

**ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL
ABDUL MUSTAQIM PADA CHANNEL YOUTUBE LSQ TV**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

AULIA AIZZATUN NISWAH

NIM. 2004026069

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Aizzatun Niswah
NIM : 2004026069
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL

OLEH ABDUL MUSTAQIM PADA CHANNEL YOUTUBE LSQ TV

Bertanggung jawab atas segala yang tertulis dalam skripsi ini. Dengan penuh kejujuran, menyatakan bahwa skripsi ini bukanlah hasil plagiasi dari karya orang lain. Skripsi ini tidak memuat materi atau gagasan orang lain, kecuali referensi yang terlampir dalam daftar Pustaka.

Semarang, 18 Juni 2024



Aulia Aizzatun Niswah

NIM. 2004026069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL
OLEH ABDUL MUSTAQIM PADA CHANNEL YOUTUBE LSQ TV



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

AULIA AIZZATUN NISWAH

NIM. 2004026069

Semarang, 19 Juni 2024

Pembimbing I

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum

NIP. 19890713 201903 1 015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan memberikan saran serta perbaikan sebagaimana mestinya, maka Saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Aulia Aizatun Niswah
NIM : 2004026069
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL

OLEH ABDUL MUSTAQIM PADA CHANNEL YOUTUBE LSQ TV

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 19 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum

19890713 201903 1 015

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Aulia Aizatun Niswah
NIM : 2004026069
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL

OLEH ABDUL MUSTAQIM PADA CHANNEL YOUTUBE LSQ TV

Telah di-monaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji I

Ahmad Musthofa, M.Pd.I

NIP. 19881224 202012 1 003

Pembimbing I

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

Semarang, 15 Juli 2024

Sekretaris Sidang

Mutma'inah, M.S.I

NIP. 19881114 201903 2 017

Penguji II

Hanik Rosvida, M.S.I

NIP. 19890612 201903 2 014

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum

NIP. 19890713 201903 1 015

MOTTO

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsman bin Affan ia berkata; Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Quran dan mengajarkannya."

(HR. Bukhari)¹

¹ Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismāʿīl Al-Bukhārī, *Al-Jāmiʿ Al-Musnad As-Shahīh* juz 5, no.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, transliterasi mengacu pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang telah disahkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI Nomor 158-1987 dan 0543b/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1988. Pedoman tersebut mencakup beberapa poin penting yang perlu diperhatikan.

A. Huruf Konsonan

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab.	Nama	Huruf Latin	.Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan.titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De

ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka

ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	hamzah	◌ْ	Apostrof
ي	yā'	Y	Y

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah

الشَّيْطَانِ	Ditulis	asy-syaiṭāni
خَيْرٌ لَّكُمْ	Ditulis	khairul lakum

B. Huruf Vokal

1. Vokal Pendek

َ	Fatḥah (a)	أَكْرَمَكُمْ	Ditulis	akramakum
ِ	Kasrah (i)	مِسْكِينٍ	Ditulis	miskīnin
ُ	Ḍammah (u)	كُنْتُمْ	Ditulis	kuntum

2. Vokal Panjang (*Maddah*)

Fathah + alif	ā	آيَامِ	Ditulis	ayyāmin
Fathah + ya' mati	ā	وَعَلَى	Ditulis	wa 'alā
Kasrah + ya' mati	ī	يُطِيقُونَهُ	Ditulis	Yuṭīqūnahū
Dammah + wawu mati	ū	تَعْلَمُونَ	Ditulis	ta'lamūna

3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati (ai)	بَيْنَهُمْ	Ditulis	bainahum
Fathah + wawu mati (au)	حَوْلَ	Ditulis	ḥaula

4. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

كَفَرْتُمْ لَيْنَ	Ditulis	la''in kafartum
أُعِدَّتْ	Ditulis	u'iddat

C. *Ta' Marbūṭah*

1) Jika dimatikan maka ditulis (h)

لَاٰخِرَةَ	Ditulis	lal-ākhirata
حَمَزَةٍ	Ditulis	hamzah

2) Jika *ta' marbutah* berharakat *fathah, kasrah, dammah* ditulis (t)

الصَّلَاةِ	Ditulis	Aṣ-ṣalāta
------------	---------	-----------

D. Kata Sandal Alif+Lam

1. Jika diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْعَيْبِ	Ditulis	Al-Gaibi
الْمُؤْمِنُونَ	Ditulis	Al-Mu'minūna

2. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah

وَالشَّهَادَةِ	Ditulis	asy-syahādati
----------------	---------	---------------

الصَّلَاةَ	Ditulis	Aṣ-ṣalāta
------------	---------	-----------

E. Tajwid

Hubungan transliterasi dengan ilmu tajwid sangat erat. Oleh karena itu, bagi individu yang ingin meningkatkan kefasihan dalam bacaan, penting juga untuk memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu tajwid. Dengan demikian, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi International) disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul **“Analisis Epistemologi Tafsir Audiovisual Abdul Mustaqim Pada Channel Youtube LSQ TV”** ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini tak lepas dari bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat mencapai titik final. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I dan wali dosen yang telah merestui penyusunan skripsi ini sekaligus telah membimbing dari awal masuk perkuliahan sampai akhir ini.
3. Muhtarom, M.Ag, Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bersama M. Sihabudin, MA, selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan layanan akademik selama menempuh studi.
4. Muhammad Makmun Abha, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang berkenan membekali berbagai disiplin keilmuan dengan berbagai perspektif selama perkuliahan di kelas ataupun di luar kelas.
6. Bapak Mashudi dan Ibu Musti'ah selaku orang tua penulis yang telah memberi dukungan luar biasa dalam bentuk apapun sehingga membuat penulis

menyadari bahwa kedua orang tua penulis merupakan salah satu motivasi terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Terimakasih kepada Anggraeni Munasaroh yang sudah menjadi teman hidup selama kuliah serta selalu mensupport dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Rizka, Umi, Sefyna, Ika Putri, Emelia, Miska, Nada dan Nisa Nur yang selalu kebersamai penulis di perantauan dan memberi dukungan penuh hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020 selaku teman seperjuangan.
10. Rekan-rekan pengurus atau senior Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HMJ IAT) yang senantiasa kebersamai di organisasi intra mahasiswa sehingga penulis mendapatkan banyak pengalaman.
11. Teman-teman IKAMARU UIN Walisongo yang telah menjadi keluarga kedua bagi saya selama di Semarang.
12. Teman-teman KKN MMK Kolaborasi Beragama Posko 08 di Boyolali
13. Pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya, harus diakui bahwa sejatinya skripsi ini memuat banyak hal yang masih perlu dievaluasi. Meski demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Juni 2024



Aulia Aizzatun Niswah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II : EPISTEMOLOGI TAFSIR DAN ETNOGRAFI VIRTUAL	19
A. Epistemologi Tafsir	19
1. Sumber Tafsir	22

2. Metode Tafsir.....	25
3. Validitas Penafsiran	32
B. Perkembangan Epistemologi Tafsir	35
1. Era Formatif dengan Nalar Quasi-Krisis	36
2. Era Afirmatif dengan Nalar Ideologis	42
3. Era Reformatif dengan Nalar Kritis.....	44
C. ETNOGRAFI VIRTUAL	46

BAB III : ABDUL MUSTAQIM DAN CHANNEL

YOUTUBE LSQ TV.....	49
A. Profil Abdul Mustaqim	49
B. Gambaran Umum Channel YouTube LSQ TV.....	52
C. Tafsir Audiovisual Abdul Mustaqim di Channel	
 YouTube LSQ TV.....	55
1. Kajian Tafsir Maqashidi, Puasa: Sejarah, Tujuan, dan Pesan Moral dibalik Ibadah Puasa	56
2. Bela Negara Menurut Perspektif Tafsir Maqasidi	64
3. Al-Qur'an dan Spirit Perdamaian.....	69
4. Tiga Konsep Kesabaran.....	74
5. Empat Tingkatan Beribadah	77
6. Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an	81
7. Keutamaan Lailatul Qadar.....	86
8. Mengapa Petunjuk Al-Qur'an Masih Diperlukan ?.....	89

BAB IV : EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN ABDUL MUSTAQIM

PADA CHANNEL YOUTUBE LSQ TV	96
A. Epistemologi Penafsiran Abdul Mustaqim pada Channel YouTube	
 LSQ TV.....	96

1. Sumber Penafsiran Abdul Mustaqim	96
2. Metode Penafsiran Abdul Mustaqim.....	114
3. Validitas Penafsiran Abdul Mustaqim	118
B. Klasifikasi Epistemologi Tafsir Abdul Mustaqim	124
BAB V : PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN.....	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian atas tafsir audiovisual di channel youtube LSQ TV yang disampaikan oleh Abdul Mustaqim. Kajian ini dilakukan karena dalam penyampaian tafsirnya, beliau menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami sehingga bagi orang yang tidak terlalu mendalami kajian tafsirpun akan mudah dalam mencerna apa yang disampaikan. Kajian tafsirnya juga relevan dan dapat diterapkan untuk menjadi solusi atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti aspek epistemologi tafsir di channel youtube LSQ TV oleh Abdul Mustaqim. Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini ada dua, yakni terkait sumber, metode, dan validitas penafsiran Abdul Mustaqim, dan yang kedua terkait jenis epistemologi tafsir Abdul Mustaqim. Hal tersebut ditujukan guna untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan dasar tentang teori pengetahuan mengenai sebuah penafsiran. Pendekatan yang digunakan yaitu epistemologi dan etnografi virtual dengan model studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi atau *content analysis*. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari video kajian tafsir yang disampaikan Abdul Mustaqim pada channel youtube LSQ TV. Sedangkan data sekunder diambil dari buku yang masih berkaitan dengan penelitian untuk meneliti tiga aspek tentang epistemologi tafsir yaitu sumber, metode, dan tolak ukur validitas. Penelitian menyatakan bahwa sumber yang digunakan Abdul Mustaqim dalam penafsirannya yaitu dari Al-Qur'an, hadis, pemikiran mufassir terdahulu, kaidah bahasa Arab, dan berdasarkan bidang keilmuan yang ditekuni Abdul Mustaqim yakni tafsir maqashidi. Adapun metode yang digunakan adalah metode *tahlīlī* dan *maudū'i*. Penafsiran Abdul Mustaqim dianggap benar sesuai dengan tiga teori kebenaran menurut ilmu filsafat yakni teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Epistemologi Abdul Mustaqim termasuk pada masa reformatif bernalar kritis.

Kata Kunci: *Epistemologi Tafsir, Tafsir Audiovisual, Abdul Mustaqim, LSQ TV*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Profil Channel Youtube LSQ TV	52
Gambar 3.2 Kajian Tafsir Maqashid, Puasa: Sejarah, Tujuan dan Pesan Moral dibalik Ibadah Puasa.....	56
Gambar 3.3 Bela Negara Menurut Tafsir Maqasidi	64
Gambar 3.4 Al-Qur'an dan Spirit Perdamaian.....	69
Gambar 3.4 Tiga Konsep Kesabaran.....	74
Gambar 3.6 Empat Tingkatan Orang Beribadah	77
Gambar 3. 7 Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an	81
Gambar 3. 8 Keutamaan Lailatul Qadar	86
Gambar 3.9 Mengapa Petunjuk Al-Qur'an Masih Diperlukan?	89

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosial media sudah menjadi media dakwah yang banyak dimanfaatkan oleh para pendakwah dalam menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Hal ini karena sekarang sudah memasuki era digital dimana semua sudah dipermudah dan informasi dapat dengan cepat menyebar secara luas ke khalayak umum.¹ Dilansir dari DataIndonesia.id, sampai Januari 2023 pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167 juta atau yang setara dengan 60,4% dari populasi yang ada.² Begitu banyak jumlah pengguna media sosial menyebabkan suatu informasi baik berupa video maupun tulisan dapat dengan mudahnya ditonton banyak orang. Berbagai kajian keislaman sudah banyak ditemui diberbagai platform seperti Instagram, facebook, dan youtube. Termasuk kajian tafsir Al-Qur'an juga sudah banyak ditemui di sosial media, pengisi kajian mengemas semenarik mungkin agar para pendengar maupun penonton mudah untuk memahami maksud dari ayat yang dikajinya. Seperti dalam Instagram @quranreview yang menampilkan kajian tema-tema yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dengan disertai penjelasan singkat dan ilustrasi yang sesuai dengan isi kandungan ayatnya.

Sosial media yang banyak digunakan sebagai media dakwah salah satunya adalah youtube, platform ini dimanfaatkan para ustadz dan pendakwah untuk menyebarkan pesan-pesan rahasia dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsirnya. Banyak yang memanfaatkan platform youtube karena berdasarkan data dari databoks, Indonesia

¹ Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 346.

² Shilvina Widi, (2023) *Data Pengguna Media Sosial*, *DataIndonesia.Id*. Diakses pada 12 Maret 2024 dari <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.

menjadi peringkat keempat sebagai negara dengan pengguna youtube terbanyak di dunia. Pada oktober 2023, pengguna youtube di Indonesia mencapai 139 juta.³

Youtube memberikan berbagai fasilitas untuk para penggunanya, mereka dapat berinteraksi satu sama lain di kolom komentar yang telah disediakan, dengan fasilitas kolom komentar salah satunya yang dapat digunakan untuk memudahkan diskusi atau saling tanya jawab antara sang pembuat video atau sesama penonton video. Begitupun para mufassir yang sudah sampai merambah di youtube karena kemudahannya dalam berdakwah dimana kajian-kajian yang dulunya dilakukan secara langsung juga dapat didokumentasikan, kemudian diunggah di channel youtube mereka atau channel youtube lembaga yang menaunginya. Tafsir yang ada di youtube ini biasa disebut dengan tafsir audiovisual karena menampilkan gambar dan juga suara. Karena mudah diakses melalui media sosial, kajian tafsir menjadi lebih umum dan mudah dicari. Namun disamping penggunaannya yang mudah, fenomena tafsir media sosial tak terkecuali youtube yang saat ini massif digunakan juga menimbulkan permasalahan. Karena banyaknya informasi dan video yang disuguhkan, para penonton tentu akan sulit untuk mencerna dan memilah video mana yang baik untuk dikonsumsi. Begitupun dengan konten kajian Tafsir Al-Qur'an yang membahas seputar pesan-pesan rahasia didalam Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi umat Islam. Karena para mufassir yang mengadakan kajian belum diketahui jelas mengenai akar pemikiran dan konsep yang digunakan, maka dari itu perlu untuk mencari tahu mengenai sumber, metode, dan juga validitas penafsirannya, yakni epistemologi penafsiran yang digunakan oleh mufassir.

Pada dasarnya, epistemologi adalah cabang filsafat yang berfokus pada sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Namun tidak hanya dalam filsafat, istilah epistemologi juga dapat dikaji dalam ilmu tafsir. Epistemologi tafsir adalah bidang studi

³ Cindy Mutia Annur (2023) *Indonesia Peringkat Keempat Pengguna Youtube Terbanyak di Dunia*, Databoks. Diakses pada 12 Maret 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/24/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>.

yang berupaya untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan dasar tentang teori pengetahuan mengenai tafsir. Bagaimana cara menguji kebenaran sebuah karya tafsir berdasarkan norma epistemik.⁴ Epistemologi mengkaji hakikat ilmu pengetahuan seperti keabsahannya, strukturnya, batasnya, dan sumbernya.⁵ Dalam konteks tafsir media audiovisual, ini berarti memahami bagaimana pengetahuan dibentuk dan dipahami oleh penonton. Ada beberapa channel youtube yang membahas seputar kajian tafsir seperti channel Wahdah TV, Al-Bahjah TV, Ustadz Musthafa Umar, Firanda Andirja, Oemar Mita Syameela, Yufid TV, Khalid Basalamah, Gus Mus Channel, Ustadz Adi Hidayat Official, LSQ TV dan masih banyak lagi.

Akun youtube LSQ TV⁶ merupakan salah satu akun youtube yang menampilkan kajian Al-Qur'an dibawah naungan Pondok Pesantren LSQ (Lingkar Studi Al-Qur'an) Ar-Rohmah. Kajian yang diunggahnya merupakan kajian yang diisi langsung oleh Abdul Mustaqim selaku pengasuh dari pondok pesantren LSQ (Lingkar Studi Al-Qur'an) Ar-Rohmah yang berada di Bantul, Yogyakarta sekaligus Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau merupakan ahli tafsir yang diakui karena keahliannya dalam memahami serta menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan latar belakangnya yang kuat dalam pendidikannya di studi Islam serta pengalaman dalam mengajar dan menulis, Abdul Mustaqim telah memberikan kontribusi penting dalam bidang tafsir Al-Qur'an.⁷ Beliau aktif mengisi kajian di channel youtube mulai tahun 2020 yang mana pada saat itu sedang ada wabah covid-19 yang melanda di berbagai negara termasuk Indonesia. Video kajian tafsir yang diunggah pada channel youtube LSQ TV ini merupakan kajian tafsir yang dilakukan secara langsung bersama santri-santrinya di PP LSQ Ar-Rohmah yang kemudian direkam, lalu ditayangkan

⁴ Himmatul Aliyah, "Epistimologi Tafsir Sya'bah Asa", *Hermeneutik*, Vol 9, (2015), h. 355.

⁵ Donny Gahril Adlan, Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2011, h. 16.

⁶ Berdasarkan penjelasan dari pengasuh PP LSQ Ar-Rohmah, channel Youtube LSQ TV saat ini berganti nama menjadi OMGExploits dikarenakan channel telah di hack oleh omseexploits

⁷ Muhammad Naufal Hakim, "Maqâshidiyyah Integratif Dan Prinsip Metodologi Teori Tafsîr Maqâshidî Abdul Mustaqim", *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 24, No. 2 (2023), h. 179.

kembali di channel youtube. Ada pula video yang memang sengaja dibuat dengan kajian tema tertentu yang tidak dilaksanakan dengan para santrinya. Saat ini channel tersebut memiliki 1,65 subscriber dengan jumlah video mencapai 70 video. Setiap video yang diunggah disajikan dengan baik mulai dari *thumbnail* yang menjelaskan judulnya serta foto dari mufassirnya yakni Abdul Mustaqim.⁸

Saat ini, karya Abdul Mustaqim telah banyak diterbitkan. Sampai tahun 2019, ada sekitar 30 artikel jurnal ilmiah terakreditasi baik skala nasional maupun internasional, menulis sekitar 25 buku, dan beliau juga aktif menulis di beberapa web keislaman seperti *Artikula ID* dan *Islam Santun*.⁹ Salah satu karya tafsirnya adalah Tafsir Maqashidi. Tafsir yang cenderung kepada maqashid, yakni tafsir yang mencoba untuk menggali maksud dan tujuan dibalik makna ayat-ayat Al-Qur'an yang masih tersembunyi.¹⁰ Namun, di channel youtube LSQ TV ini Abdul Mustaqim tidak hanya membuat kajian tafsir ayat Al-Qur'an perspektif *Tafsîr Maqâshidî* saja tetapi juga ada kajian tafsir *Marâhul Labîd li Kasyf Ma'nâl Qur'ânîl Majîd*. Sesuatu hal yang menjadi khas dari Abdul Mustaqim dalam menyampaikan kajiannya beliau seringkali mencampurkan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia sehingga terlihat santai dalam dalam menjelaskan dan tidak kaku. Seringkali di sela-sela penjelasan juga disertai dengan lelucon untuk mencairkan suasana atau cerita-cerita sesuai ayat yang sedang dijelaskan. Pembawaannya ringan, santai dan mudah untuk dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh penontonnya. Seperti pada penafsirannya tentang QS. Al-Baqarah [2]: 238 yang menjelaskan mengenai keutamaan menjaga sholat lima waktu. Dalam videonya beliau menceritakan kisah tukang becak yang selalu mendapat penumpang ketika ia selesai menunaikan ibadah

⁸ Diambil dari profil youtube channel OMGExploits, diakses pada 20 Maret 2024, <https://www.youtube.com/@lsqtv3082/videos>.

⁹ Hakim, *Maqâshidiyyah Integratif*, h. 185-186.

¹⁰ Ibrahim Aji Muhammad and Bela Farah Aisya, "Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim", *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 (2023), h. 127-37.

sholat di masjid dimana penumpangnya sudah menunggu tukang becak tersebut di depan masjid.¹¹

Dalam hal ini, Abdul Mustaqim menggunakan media audiovisual untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dan spiritualitas. Apabila diamati dan dianalisis penafsiran dalam channel youtube tersebut dengan seksama, akan ditemukan secara lengkap tentang bagaimana pandangan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini hadir dengan tujuan yang signifikan untuk mengungkapkan bagaimana epistemologi pemikiran Abdul Mustaqim dalam proses penafsirannya di platform youtube. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Epistemologi Tafsir Audiovisual oleh Abdul Mustaqim pada Channel Youtube LSQ TV.”* Penelitian ini akan menganalisis apa sumber, metode, dan validitas dalam penafsiran yang disampaikan oleh Abdul Mustaqim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sumber, metode, dan bagaimana validitas penafsiran Al-Qur'an Abdul Mustaqim pada channel youtube LSQ TV ?
2. Apa jenis epistemologi penafsiran Al-Qur'an Abdul Mustaqim pada channel youtube LSQ TV?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, beberapa tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini diantaranya:

- a) Untuk mengetahui sumber, metode, dan bagaimana validitas penafsiran Al-Qur'an Abdul Mustaqim pada channel youtube LSQ TV.

¹¹ OMGExploits, (2022), *Keutamaan Menjaga Sholat Lima Waktu* (Video), Youtube <https://youtu.be/XGaA6cfvZxI?si=k5Z8ebRBVYX8qNBs>.

- b) Untuk mengetahui jenis epistemologi penafsiran Al-Qur'an Abdul Mustaqim pada channel youtube LSQ TV.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam kajian ini diantaranya:

- a) Secara teoritis, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan filsafat, terutama dalam bidang epistemologi.
- b) Secara praktis, diharapkan kajian ini dapat memberikan informasi yang berharga kepada pembaca mengenai epistemologi tafsir audiovisual Abdul Mustaqim di youtube. Selain itu, diharapkan juga kajian ini dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan solusi yang tepat.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang penafsiran dan tokoh-tokohnya dalam penelitian telah menjadi topik yang umum dibicarakan. Meskipun demikian, setiap peneliti memiliki sudut pandang dan pendekatan penelitian yang unik, sehingga memungkinkan perbedaan antara satu penelitian dengan yang lainnya. Beberapa kajian sebelumnya telah memberikan kontribusi dalam bidang ini, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, artikel, maupun buku. Dibawah ini akan penulis sampaikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki peran penting dalam penelitian ini dengan mengklasifikasikannya menjadi dua variabel. Pertama, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian epistemologi tafsir. Kedua, terkait dengan hal-hal yang membahas penelitian tafsir audiovisual.

1. Penelitian yang berkaitan dengan epistemologi tafsir

Pertama, Artikel jurnal yang mengkaji tentang epistemologi tafsir yang berjudul "Epistemologi Tafsir Al-Shatibi dalam Memahami Al-Qur'an" yang ditulis oleh Akhmad Roja Badrus Zaman dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pada tahun 2020. Dalam artikelnya, Akhmad Roja berusaha menjelaskan tentang epistemologi hermeneutika tafsir Al-Qur'an yang diusung oleh al-Shatibi dalam pemikirannya terkait *maqāṣid syarī'ah*, serta bagaimana relevansi epistemologi tafsir *al-Shāṭibī* di era kontemporer. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa Epistemologi tafsir Hermeneutika Al-Qur'an *al-Shāṭibī* memiliki sumbangan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu tafsir kontemporer. Berdasarkan status sosialnya sebagai ahli dalam bidang hukum Islam dan pelopor *maqāṣid syarī'ah*, rancangan metode penafsiran Al-Qur'an berbasis maqashid-nya menjadi semakin efektif.¹² Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengeksplorasi kajian epistemologi dalam tafsir. Namun, perbedaannya terletak pada fokus objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya memusatkan pada tafsir *al-Shāṭibī* sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji tafsir audiovisual di youtube LSQ TV oleh Abdul Mustaqim.

Kedua, Artikel jurnal epistemologi tafsir yang berjudul "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah dalam Tafsir At-Tanwir" yang ditulis oleh Muhammad Taufiq dari IAIN Bukittinggi pada tahun 2019. Dalam artikelnya, Taufiq menjelaskan tentang epistemologi tafsir At-Tanwir mulai dari metode, corak, aliran, sumber, sampai validitas tafsir At-Tanwir Muhammadiyah. Dalam artikelnya dijelaskan bahwa dari segala aspek sumber, metode, jenis, dan validitasnya tafsir At-Tanwir memiliki kebenaran dan keakuratan. Tafsir At-Tanwir termasuk *ijmali* dan *tahlili* karena terdapat gabungan metode dalam tafsirnya, metode yang digunakan *maudhu'iy*. Dari sisi alirannya, tafsir ini bercorak *bil ma'tsur* dan *bi ra'yi*. Sedangkan sumbernya dari kitab-kitab *mu'tabarah*, kitab-kitab hadits, fiqh, kalam, akhlak tasawuf, dan tulisan-

¹² Akhmad Roja Badrus Zaman, "Epistemologi Tafsir Al-Shāṭibī Dalam Memahami Alquran", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, Vol. 8, No. 2 (2020).

tulisan yang terkait.¹³ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada penelitian terhadap epistemologi tafsir Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya yang mana pada penelitian terdahulu objeknya adalah tafsir At-Tanwir dan objek yang akan diteliti adalah tafsir audiovisual di youtube LSQ TV oleh Abdul Mustaqim.

Ketiga, Artikel jurnal yang membahas tentang epistemologi tafsir yang berjudul "Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir *Fayḍ ar-Rahman* Karya K.H. Shaleh Darat" yang ditulis oleh Didik Saepudin pada tahun 2019. Dalam jurnalnya, Didin membahas mengenai epistemologi tafsir nusantara *Fayḍ ar-Rahman* meliputi sumber, metode, dan validitasnya. Dijelaskan dalam artikelnya bahwa sumber yang digunakan K.H. Shaleh Darat terdiri dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir klasik, dan tokoh sufi. Adapun metodenya secara zahir yakni menuangkannya sesuai tartib mushafi, lalu penafsiran secara isharinya dengan menambah kalimat "*Wallāhu A 'lam*" diakhir penafsirannya. Kemudian berdasarkan teori validitas tidak semuanya teraplikasikan, hanya pragmatisme dan koherensi.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji terletak pada objek kajian yang mana pada penelitian ini objeknya adalah kitab tafsir *Faidh al-Rahmān* karya K.H. Shaleh Darat sedangkan penelitian yang dikaji menggunakan objek kajian tafsir di youtube LSQ TV oleh Abdul Mustaqim.

Keempat, Skripsi tentang kajian epistemologi tafsir yang berjudul "Epistemologi Tafsir Imajiner Ayat-ayat Tentang Setan Dalam Buku Akulah Setan Anda Siapa ? Karya Aang Efha" yang ditulis oleh Dimas Apriliyanto

¹³ Muhammad Taufiq, "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 2 (2020).

¹⁴ Didik Saepudin, "Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayḍ Al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat", *Diya Al-Afkar*, Vo. 7, No.1 (2019).

Prabowo dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai validitas dari buku *Akulah Setan Anda Siapa ?* Karya Aang Efha, selain itu juga dijelaskan sumber dan metode yang digunakan. Dijelaskan bahwa sumber yang digunakan berasal dari Al-Qur'an, dan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan tasawuf, sedangkan metodenya yakni tematik karena menggunakan tema setan. Kemudian karya buku ini tidak termasuk tafsir karena dalam bukunya sendiri sudah ditulis bahwa kompetensi yang dimiliki belum memenuhi kompetensi keilmuan sesuai '*ulūmul Qur'ān*' dan Aang Efha belum dikategorikan sebagai mufassir.¹⁵ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian epistemologi kajian tafsir dan ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya. Objek penelitian terdahulu adalah buku yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema setan, sedangkan objek penelitian yang akan dikaji adalah tafsir audiovisual di youtube LSQ TV oleh Abdul Mustaqim.

2. Penelitian yang berkaitan dengan tafsir audiovisual

Pertama, Skripsi tentang kajian tafsir di youtube yang berjudul "Kajian Tafsir Al-Qur'an Buya Yahya di Channel Youtube Al-Bahjah TV" yang ditulis oleh Khairun Nasyrah dari UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2022. Dalam penelitiannya, Nasyrah mengkaji tafsir Al-Qur'an yang dibawakan oleh Yahya Zainul Ma'arif atau yang biasa disapa Buya Yahya dari segi metodologinya, serta implikasi dari kajiannya di youtube terhadap para audiens. Nasyrah menjelaskan bahwa metode yang digunakan Buya Yahya yakni metode tematik (*maudhu'i*), dan jika ditinjau secara khusus maka menggunakan metode *tahlili*. Kemudian sumber rujukannya adalah tafsir *al-*

¹⁵ Dimas Apriliyanto Prabowo, "Epistemologi Tafsir Imajiner Ayat-Ayat Tentang Setan Dalam Buku *Akulah Setan Anda Siapa?* Karya Aang Efha", Skripsi (Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

jalālayn dan tafsir *al-sya'rāwi*. Lalu corak yang dipakai yaitu fiqh, sosial, dan politik maka dapat dikatakan bercorak *adābi al-ijtimā'ī*. Dalam tafsirnya, Buya Yahya mampu memberi implikasi terhadap audiensnya.¹⁶ Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah penelitian yang mengkaji tafsir di sosial media youtube yang bernuansa audio visual, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus objek kajiannya karena penelitian terdahulu meneliti tafsir youtube pada channel al-Bahjah TV sedangkan yang akan dilakukan penelitian adalah channel youtube LSQ TV oleh Abdul Mustaqim.

Kedua, Skripsi tentang kajian tafsir audiovisual di youtube yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an Audio Visual: Hakikat Surat Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha’ di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha’” yang ditulis oleh Diah Citra Krisnawati dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022. Dalam penelitiannya, Diah mengkaji tentang penafsiran KH. Ahmad Baha’uddin Nursalim atau yang sering disapa Gus Baha’ dalam channel youtubenya Ngaji Cerdas Gus Baha’ terhadap surah Al-Ikhlas. Diah menjelaskan bahwa metode yang digunakan Gus Baha’ yakni tahlili dengan merujuk kepada kitab tafsir *al-jalālayn*, sedangkan model penafsirannya yakni gabungan *bil ma’tsur* dengan *bi ra’yi*, dan menggunakan corak tafsir fiqhi.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan yang akan dikaji terletak pada penelitian tafsir di media youtube, sedangkan perbedaannya yakni pada objek kajiannya yang mana pada penelitian objeknya adalah penelitian surah Al-Ikhlas di channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha’ sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah epistemologi tafsir di channel LSQ TV oleh Abdul Mustaqim.

¹⁶ Khairun Nasyrah, “Kajian Tafsir AlQuran Buya Yahya Di Channel Youtube Al-Bahjah TV”, Skripsi (Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

¹⁷ D N Barkah, “Pengajian Tafsir Al-Qur’an Gus Baha Di Youtube”, Skripsi, (Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Ketiga, Artikel jurnal tentang kajian tafsir di youtube yang berjudul “Diskursus Hermeneutis Penafsiran KH. Sya’roni Ahmadi di Channel Youtube” yang ditulis oleh Muhammad Afnan Abdillah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diunggah di jurnal QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir pada tahun 2023. Dalam jurnalnya, Afnan meneliti metode dan sumber yang digunakan KH. Sya’roni Ahmadi di channel youtube dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan metode etnografi virtual. Model penafsiran KH. Sya’roni adalah *bandongan* yang mengeja makna per kata dengan bahasa *jawa pegon*, lalu dijabarkan secara detail dan diterjemahkan juga ke Bahasa Indonesia. Setelah itu dihubungkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari.¹⁸ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama meneliti tafsir yang ada di platform youtube. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada metodenya yang mana penelitian terdahulu menggunakan metode etnografi virtual dan yang akan dikaji menggunakan pendekatan epistemologi. Selain itu objek yang dikaji juga berbeda, penelitian terdahulu mengkaji penafsiran KH. Sya’roni sedangkan yang akan dikaji adalah penafsiran Abdul Mustaqim.

Keempat, Artikel jurnal tentang tafsir di youtube yang berjudul “Tafsir dan New Media Studi Tentang Ayat Iman Menurut Hanan Attaki” yang ditulis oleh Aufa Dzakiyyah Rahmi, Faisal, dan Novizal Wendry dari UIN Imam Bonjol Padang yang diunggah di jurnal Ulunnuha pada tahun 2022. Dalam penelitiannya, penulisnya membahas mengenai metode penafsiran Hanan Attaki dan mengelaborasi respon *subscriber* terhadap penafsirannya pada ayat-ayat iman di youtube. Hannan menggunakan metode *ijmali* dengan tafsir tematik, pendekatan yang digunakan adalah tekstual dan berbahasa Indonesia,

¹⁸ Muhammad Afnan Abdillah, “Diskursus Hermeneutis Penafsiran KH. Sya’roni Ahmadi Di Channel Youtube”, *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 7 (2023).

rujukannya berasal dari beberapa kitab tafsir. Dari penjelasan penulisnya, dikatakan respon *subscriber* positif karena mereka dapat bertambah wawasannya, selain itu ada yang merespon negatif juga karena dianggap penafsirannya terlalu bebas sehingga menimbulkan ujaran kebencian.¹⁹ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama meneliti tafsir yang ada di youtube. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan objek kajian. Penelitian terdahulu fokus pada penafsiran Hannan Attaki dan meneliti metode yang digunakan serta respon penonton pada penafsirannya, sedangkan penelitian yang akan dikaji berfokus pada penafsiran Abdul Mustaqim dan meneliti dengan pendekatan epistemologi.

Sejauh penelaahan penulis dari beberapa kajian yang telah ada sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang sama yang mengkaji kajian tafsir di channel Youtube LSQ TV. Dengan melakukan penelitian pada channel LSQ TV, akan dapat diketahui bahwa setiap penafsiran memiliki ciri khasnya masing-masing, begitu juga mengenai epistemologi tafsir audiovisual di channel LSQ TV yang membahas terkait sumber yang digunakan, metode yang digunakan, dan tolak ukur validitasnya. Penelitian ini penting dilakukan mengingat kajian tafsir yang sudah banyak dilakukan melalui media online salah satunya Youtube.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah atau prosedur sistematis yang digunakan untuk menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti akan menerangkan hal-hal yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

¹⁹ Yassinta Ananda, Novizal Wendry, dan Lukmanul Hakim, "Tafsir Dan New Media: Studi Penafsiran Ustadz Zulkifli Muhammad Ali Di Youtube", *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, Vo. 8, No. 2 (2022).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dapat disebut penelitian kepustakaan karena sumber data yang digunakan asalnya dari perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, internet, serta dokumen lainnya.²⁰ Cara yang penulis gunakan yakni mengumpulkan berbagai sumber informasi dan data yang terkait dengan Abdul Mustaqim serta penafsirannya terhadap Al-Qur'an di channel YouTube LSQ TV.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi secara khusus dan pendekatan etnografi virtual dalam menganalisis tafsir audiovisual oleh Abdul Mustaqim pada channel YouTube LSQ TV. Pendekatan epistemologi berkaitan dengan studi tentang sumber pengetahuan, keyakinan, dan cara memperoleh pengetahuan.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari sifat, asal-usul, dan batasan pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, epistemologi digunakan untuk mengkaji konstruksi pengetahuan dan cara Abdul Mustaqim memperoleh pengetahuan dalam melakukan tafsir audiovisual. Melalui pendekatan epistemologi, penelitian ini akan mengungkap sumber-sumber yang digunakan oleh Abdul Mustaqim dalam penafsirannya, metode penafsirannya, dan validitas penafsirannya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang epistemologi tafsir audiovisual oleh Abdul Mustaqim pada channel YouTube LSQ TV. Sedangkan pendekatan etnografi virtual digunakan untuk mengamati fenomena sosial dan kultur pengguna di dunia maya.²¹ Maka dalam penelitian ini pendekatan etnografi virtual digunakan untuk

²⁰ Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Fitria Idhan Chalid, and Heri Budianto, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023), h. 202

²¹ Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 171

mengamati fenomena kajian tafsir Al-Qur'an yang ada di channel youtube LSQ TV.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a) Sumber data:

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder

- 1) Adapun sumber data primer yang digunakan yakni video-video yang disampaikan Abdul Mustaqim. pada channel youtube LSQ TV. Penulis akan berfokus pada video kajian yang terdapat di channel youtube LSQ TV yang membahas tentang kajian tafsir sehingga sumber primer pada penelitian ini merujuk pada penafsiran Abdul Mustaqim. Selain itu, penulis juga akan menggunakan data dan informasi yang terdapat pada channel youtube LSQ TV.
- 2) Sedangkan Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur yang terkait dengan epistemologi tafsir, metodologi penafsiran, dan tafsir audiovisual. Ini mencakup buku, jurnal, dan berbagai artikel ilmiah yang dapat memberikan dukungan dan pengetahuan tambahan untuk penelitian ini. Misalnya terkait dengan Epistemologi Tafsir diperoleh dari buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), tentang kaidah tafsir dari buku *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), tentang Ulumul Qur'an dari buku *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), tentang media sosial sebagai media dakwah dari jurnal yang berjudul *Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital* (Jurnal Islam Nusantara, 2019), dan sumber lainnya yang masih terkait dengan penelitian ini yang digunakan untuk melengkapi data.

b) Teknik pengumpulan data:

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi dan dokumentasi.

- 1) Observasi, yaitu teknik yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti.²² Dalam penelitian ini penulis melibatkan pengamatan secara langsung terhadap tafsir audiovisual yang disampaikan Abdul Mustaqim di channel Youtube LSQ TV. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data yaitu menonton video tafsir yang terdapat di channel youtubenya, mencatat tema-tema yang dikaji, mengamati gaya presentasi untuk menyampaikan penafsirannya, melihat bagaimana interaksinya dengan *audiens*, dan hal-hal yang relevan dengan video tafsir Abdul Mustaqim.
- 2) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian.²³ Data diperoleh dari sumber seperti gambar, catatan, video, dan lainnya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari video kajian tafsir Al-Qur'an oleh Abdul Mustaqim di channel YouTube LSQ TV. Data primer ini berupa penafsiran Abdul Mustaqim secara verbal, yang kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi. Sementara itu, dalam mencari data sekunder, penulis mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori dari sejumlah literatur dari dokumen seperti buku, kitab, artikel jurnal, sumber online dan lainnya yang dapat memberikan informasi terkait dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan kata kunci, yakni: Tafsir di youtube, Tafsir Audiovisual,

²² Faustyna, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktek)*, ed. by Rudianto, Puji Santoso, and Siti Hajar (Medan: UMSU Press, 2023), H. 47

²³ Lokita Pramesti Dewi and others, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. by Efitra (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2014), h. 163

Epistemologi Tafsir, Ustadz Abdul Mustaqim, dan kata lain yang masih berhubungan dengan penelitian.

Adapun teknik pengambilan sampel untuk data yang akan diteliti menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*).²⁴ Yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang diperlukan dalam penelitian.²⁵ Dalam hal ini penulis menghitung jumlah video keseluruhan yang terdapat dalam channel youtube LSQ TV yaitu 67 video, setelah itu penulis memilih dan menghitung video yang merupakan kajian tafsir Al-Qur'an Abdul Mustaqim yaitu ada 13 video. Setelah sudah mendapatkan video tafsirnya, penulis menonton secara cermat dan memilah video sehingga mendapatkan 8 video yang dimasukkan kedalam penelitian ini. Adapun video yang dipilih menjadi sampel merupakan video kajian yang memiliki durasi Panjang sekitar 10 menit sampai 1 jam dan isinya memaparkan kajian tafsir yang lengkap menyebutkan ayat Al-Qur'annya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*. Yaitu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang mengkaji isi suatu informasi secara menyeluruh baik yang terdokumentasi secara tertulis maupun yang tercetak dalam media massa.²⁶ Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu:

²⁴ Alfiani Athma Putri Rosyadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), h. 53

²⁵ Rifka Agustianti dan lainnya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, diedit oleh Ni Putu Gatriyani and Nanny Mayasari (Makassar: CV. Tohar Media, 2022), h. 80

²⁶ Almira Keumala Ulfah and others, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, Dan Pengembangan)*, diedit oleh Sri Rizqi Wahyuningrum (Madura: IAIN Madura Press, 2022), h. 17

mengumpulkan data, klasifikasi data, pengkodean data, analisis dan interpretasi, dan menyimpulkan.

Penulis akan mengumpulkan data primer yang berupa video kajian tafsir Al-Qur'an Abdul Mustaqim di channel youtube LSQ TV, serta data sekunder yang berasal dari buku, artikel jurnal, dan lainnya. Setelah proses pengumpulan dan pemeriksaan data selesai, penulis akan mengklasifikasi semua data yang telah tersedia dan menggolongkan data-data yang telah didapatkan berdasarkan tema, atau topik tertentu. Selanjutnya, dilakukan pengkodean data untuk mengidentifikasi makna, pola, atau elemen tertentu dalam konten tafsir Abdul Mustaqim. Lalu, penulis akan menganalisis data secara mendalam menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk uraian kalimat, dengan cara menonton video-video kajian tafsir Abdul Mustaqim di youtube LSQ TV lalu dianalisis mengacu kepada teori-teori terkait epistemologi tafsir. Setelah itu, hasil analisis konten disimpulkan secara jelas dan sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konten tafsir Abdul Mustaqim pada channel youtube LSQ TV. Langkah-langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan penulis sajikan struktur penulisan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini meliputi beberapa sub bab diantaranya: latar belakang penelitian yang menjelaskan permasalahan tentang fenomena tafsir audiovisual yang banyak merambah di media sosial, serta menjelaskan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sub bab berikutnya yakni rumusan masalah yang berisi tentang hal-hal yang akan dibahas, serta tujuan dan manfaatnya yang ingin penulis capai dalam penelitian ini. Sub bab selanjutnya tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian terdahulu untuk membandingkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian metode penelitian yang menjelaskan

tentang metode yang penulis gunakan. Lalu yang terakhir sistematika penulisan yang berisi struktur penulisan dalam sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa teori dan studi yang terkait dengan penelitian. Penulis akan memulai dengan mengulas topik epistemologi tafsir yang mencakup aspek-aspek seperti sumber penafsiran, metode penafsiran, serta validitas penafsiran. Setelah membahas epistemologi, penulis akan melanjutkan pembahasan mengenai tafsir audio visual yang terdapat di YouTube.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa pembahasan, yakni akan dipaparkan biografi Abdul Mustaqim dan Gambaran umum dari channel Youtube LSQ TV, dan juga beberapa penafsiran yang terdapat di *channel* youtube LSQ TV

Bab keempat, pada bab ini akan dipaparkan analisis penulis tentang epistemologi penafsiran Abdul Mustaqim. Ada tiga pokok permasalahan epistemologi yakni sumber penafsiran, metode penafsiran, dan tolak ukur validitas penafsiran.

Bab kelima, pembahasan terakhir yang dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil jawaban yang telah dibahas mengenai pertanyaan yang ada di rumusan masalah serta saran-saran dari penulis mengenai penelitian ini.

BAB II

EPISTEMOLOGI TAFSIR DAN ETNOGRAFI VIRTUAL

A. Epistemologi Tafsir

Epistemologi merupakan salah satu bidang kajian utama dari tiga persoalan utama yang dibahas dalam filsafat, yakni persoalan keberadaan atau eksistensi dan pembahasan hakikat yang masuk dalam kajian ontologi, persoalan pengetahuan dan kebenaran yang masuk dalam kajian epistemologi, persoalan nilai-nilai berkaitan dengan aksiologi.¹

Istilah “epistemologi” berasal dari kata Yunani yakni *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti pikiran, pengetahuan. Kata Yunani *episteme* sendiri berasal dari kata kerja *epistamai* yang berarti mendudukkan, menempatkan, dan meletakkan. Oleh karena itu, epistemologi secara harfiah berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual “menempatkan sesuatu pada tempatnya”, namun istilah *epistemologi* lebih dipahami sebagai teori pengetahuan. Selain kata “*episteme*” dalam arti pengetahuan, dalam bahasa Yunani masyarakat juga menggunakan istilah “*gnosis*” namun kata *gnosis* lebih dekat dengan arti pengetahuan dalam arti batin.²

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah pengertian epistemologi oleh P. Hardono yang mengartikan bahwa epistemologi merupakan subdisiplin dalam bidang filsafat yang mengkaji dan berupaya menetapkan kodrat dan ruang lingkup pengetahuan, asumsi-asumsi dan dasar-dasarnya, serta upaya tanggung jawab atas pernyataan tentang pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan D.W. Hamlyn mengartikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, landasan dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa manusia mempunyai

¹ I Nyoman Wijana, Ni Putu Listiawati, and Ni Luh Ekaningtyas Draji, *Pengantar Filsafat Ilmu*, ed. by Eka Lestari (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 30.

² Anas Mohamad and Nukman Ilhamuddin, *Filsafat Ilmu Orientasi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Keilmuan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h 46.

pengetahuan. Kedua definisi diatas sebenarnya hampir sama, perbedaannya pada definisi yang pertama itu membahas kodrat pengetahuan sedangkan definisi kedua tentang hakikat pengetahuan. Jika kodrat pengetahuan itu terkait dengan sifat asli atau yang melekat pada pengetahuan, sedangkan hakikat pengetahuan terkait pada ciri-ciri pengetahuan, hingga menghasilkan pemahaman yang sebenarnya.³

Menurut Jujun S. Suria Sumantri dan Anna Pudjiadi, epistemologi ini adalah cabang filsafat yang membahas asal-usul, struktur, metode-metode, dan validitas dari suatu pengetahuan. Epistemologi membahas tentang sumber pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Karena epistemologi berkaitan dengan masalah pengetahuan, maka sering disebut juga sebagai teori pengetahuan. Istilah epistemologi ini muncul pertama kali pada tahun 1854 M dan dicetuskan oleh J.F. Ferrier dalam bukunya yang berjudul *"Institutes of Metaphysics"*.⁴

Pada dasarnya, epistemologi berakar dari studi filsafat yang mempelajari dasar-dasar dan batasan-batasan pengetahuan. Namun, ketika kita memperdalam pemahaman epistemologi dalam konteks pendidikan Islam, kita akan menemukan aspek-aspek khusus yang menarik. Misalnya menurut Qomar, epistemologi adalah teori yang membahas cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Sementara menurut Tafsir, epistemologi adalah ilmu yang menyelidiki objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, dan cara mengukur kebenaran pengetahuan tersebut. Azra juga menjelaskan bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dalam pemahaman epistemologi dalam pendidikan Islam, terdapat banyak aspek menarik yang berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan, mengukur kebenaran, dan memahami struktur

³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2015), h 3.

⁴ A Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Tentang Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologi* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 28.

ilmu pengetahuan secara lebih mendalam.⁵ Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah bidang studi yang memeriksa dan menyelidiki asal-usul, sumber, aturan, proses, batasan ilmu dan pengetahuan yang membawa kita menuju pemahaman yang benar (validitas).

Sedangkan arti tafsir, secara etimologis tafsir mempunyai arti *al-kasyf* (mengungkapkan makna yang tersembunyi), *al-idhah* (menerangkan), dan *al-ibnah* (menjelaskan). Jadi, pengertian tafsir dimulai dari arti-arti di atas, yaitu segala upaya yang ditujukan untuk memahami dan menjelaskan firman Allah SWT yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.⁶ Arti ini mengandung dua unsur penting. *Pertama*, tafsir dipahami secara kontekstual sebagai fungsi memahami isi, pesan, dan petunjuk Allah yang terkandung dalam teks Al-Qur'an; *kedua*, tafsir berperan sebagai “metode pemahaman” yang didasarkan pada tingkat kemampuan nalar manusia (*at-tā'qah al-basyariyyah*).

Oleh karena itu, objek tafsir yang bersifat material adalah Al-Quran dan objek formalnya adalah metode atau model pemberian, menciptakan, dan mengungkapkan makna yang dikandungnya. Tujuannya adalah untuk memahami secara utuh kehendak Allah SWT yang terkandung dalam teks Al-Quran.⁷ Dalam hal ini, kajian epistemologi tidak hanya berkembang di Barat saja seperti episteme idealisme, rasionalisme, pragmatisme, sampai postmodernisme, namun dalam cabang pengetahuan keislaman seperti tafsir, hadis, ushul fiqh, dan lainnya juga sering digunakan. Seperti epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani* yang berkembang di dunia Islam.⁸

Namun, baik epistemologi yang berkembang di Barat maupun Islam, keduanya sama-sama fokus membahas tiga hal yang penting yaitu sumber, metode, serta validitas

⁵ Rangga Sa'adillah SAP, Dewi Winarti, and Daiyatul Khusnah, “Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 3, No.1 (2020), h. 37.

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), h. 32.

⁷ Islah Gusmian, “EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER”, *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, Vol. 12. No. 2 (2015), h. 22.

⁸ Eko Zulfikar, “Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur”, *At-Tibyan*, vo. 4, No. 1 (2019), h. 122.

atau keabsahan suatu pengetahuan.⁹ Jika kajian epistemologi ini dikaitkan dengan tafsir Al-Qur'an maka pembahasannya adalah tentang dari mana saja sumber yang diterapkan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, metode apa yang digunakan dalam menjelaskan Al-Qur'an, dan bagaimana tingkat keabsahan atau validitas produk penafsiran tersebut. Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai sumber-sumber, metode serta validitas dari penafsiran Abdul Mustaqim yang berupa tafsir audiovisual di youtube.

1. Sumber Tafsir

Yang dimaksud dengan sumber-sumber penafsiran Al-Qur'an adalah merujuk pada unsur-unsur yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam memahami isi ayat-ayat Al-Qur'an. Rujukan ini dapat dijadikan sebagai penjelasan dan perbandingan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Sekalipun penafsiran ini tidak sepenuhnya benar, karena ini adalah produk penafsir paling tidak penafsiran ini mungkin mendekati makna yang dimaksudkan dari bagian yang ditafsirkan.¹⁰

Dalam bab sumber rujukan penafsiran Al-Qur'an, Az-Zarqānī membagi sumber penafsiran Al-Qur'an kepada *tafsīr bi al-ma'tsūr*, *tafsīr bi al-ra'yī* dan *tafsīr bi al-isyārī*.¹¹

a) *Tafsīr bi al-ma'tsūr*

Manna' Al-Qathan menjelaskan bahwa yang dimaksud *tafsīr bi al-ma'tsūr* atau yang biasa disebut *tafsir riwayat* adalah penafsiran yang berdasarkan pada Al-Qur'an atau riwayat yang shahih sesuai urutan yang telah disebutkan sebelumnya di dalam pembahasan syarat-syarat mufassir. Sumbernya yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an

⁹ Faidatus Solikhah, "Tafsir Audiovisual Analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya Pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center", Skripsi (Syariah, UIN Malang, 2021), h. 42.

¹⁰ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 (2012), h. 30.

¹¹ Muhammad Abdul adzīm Az Zarqānī, *Manāhil Al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* jilid 1-2 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2019), h. 270

dengan sunnah, perkataan sahabat, atau pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in yang pada umumnya mereka mendapatkan penjelasan dari para sahabat.¹²

b) *Tafsīr bi al-ra'yī*

Tafsīr bi al-ra'yī biasa disebut juga dengan tafsir *bi al-Dirayah* atau *bi al-ijtihādī*.¹³ Manna' Al-Qaththan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tafsīr bi al-ra'yī* adalah tafsir yang mufasssirnnya hanya berpegang teguh pada pemahamannya sendiri ketika menjelaskan makna-makna Al-Qur'an, dan ketika menarik kesimpulan (*istinbath*) juga dengan menggunakan akalanya.¹⁴ Meskipun ra'yu memiliki konotasi yang mirip dengan ijtihad, namun harus tetap berpegang pada prinsip yang kokoh, menggunakan akal sehat dan memenuhi standar yang ketat. Sebab penafsiran tidak hanya terikat pada akal, keinginan, kesukaan, dan kecenderungan lainnya. Dalam hal ini, perlunya seorang mufasssir memenuhi persyaratan sebagai seorang mufasssir seperti yang telah dikemukakan oleh Al-Suyuthi, di antaranya:

- a. Pengetahuan bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa (ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi, dan morfologi)
- b. Ilmu retorika (*al-ma'ānī*, *al-bayān*, dan *al-badī'u*)
- c. Ilmu ushul fiqh (*'ām*, *khaṣ*, *al-mujmal*, dan *al-mubayyan*)
- d. Ilmu latar belakang turunnya wahyu (*aṣbāb an-nuzūl*)
- e. Ilmu *nāsikh* dan *mansūkh*
- f. Ilmu *Qirā'ah Al-Qur'an*
- g. Ilmu *al-Mauhibah* (Ilmu yang diberikan Allah secara langsung)

¹² Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, diedit oleh Abduh Zulfidar Akaha (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 434.

¹³ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), h. 263.

¹⁴ El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu*, h. 440.

Begitu pentingnya ilmu bahasa dimiliki oleh mufassir, karena ketidakmampuan memahami bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dapat mengakibatkan kesalahan atau penyimpangan yang menghambat penafsiran dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, para mufassir yang menggunakan *Tafsīr bi al-ra'yī* dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka bertumpu pada pengetahuan bahasa, budaya arab yang dikandungnya, gaya percakapan sehari-hari, dan kesadaran akan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi mereka yang tertarik untuk menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu, ilmu-ilmu seperti yang telah disebutkan pada persyaratan mufassir juga menjadi bagian penting dalam pertimbangan mereka.¹⁵

c) *Tafsīr bi al-isyārī*

Term isyari berasal dari bahasa Arab *asyara-yusyiru-isyaratan* yang berarti memberi "isyarat" atau "petunjuk". Dalam konteks ini, kata isyari berfungsi sebagai keterangan sifat bagi lafadz "tafsir". Oleh karena itu, *tafsīr bi al-isyārī* adalah sebuah penafsiran Al-Qur'an yang berangkat dari isyarat. Dalam hal ini, penafsiran dilakukan berdasarkan isyarat atau petunjuk yang diterima oleh mufassirnya seperti melalui ilham. Kelompok yang banyak melakukan penafsiran dengan isyarat adalah para sufi atau ahli tasawuf.¹⁶

Az-Zarqani menjelaskan bahwa *tafsīr bi al-isyārī* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para ahli tasawuf, atau tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat tersembunyi dengan cara menggabungkan makna yang dimaksud dengan yang tertulis.¹⁷ Ada beberapa persyaratan yang diberikan jumbuh ulama agar *tafsīr bi al-isyārī* dapat diterima, yaitu: 1) Tidak bertentangan dengan makna *dhahir* dari susunan kalimat ayat-ayat Al-

¹⁵ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 13-17.

¹⁶ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an : Quranic Explorer* (Jakarta: Shahih, 2016), h. 797

¹⁷ Muhammad Abdul adzim Az Zarqāni, *Manāhil Al-'Irfān*, h. 310

Qur'an, 2) Didukung oleh kesaksian syariat yang memperkuatnya, 3) Tidak bertentangan dengan akal atau syariat, 4) Tidak mengandung penyelewengan-penyelewengan dari susunan kalimat lafadz-lafadz dikatakan secara pasti, bahwa makna tersebut yang dimaksudkan oleh ayat Al-Qur'an.¹⁸

2. Metode Tafsir

Kata metode dalam bahasa Yunani ditulis "*methodos*" yang memiliki arti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris tertulis "*method*" dan dalam bahasa Arab disebut dengan "*tharīqah*" dan "*manhaj*".¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, sistem kerja yang terorganisir untuk mempermudah pelaksanaan suatu aktivitas demi mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan metode tafsir adalah langkah sistematis untuk memahami dengan benar pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, berdasarkan pada berbagai aspek seperti penggunaan sumber penafsiran, sistematika penjelasan, kedalaman, dan kejelasan penafsiran, serta fokus pada tujuan dan struktur ayat yang dijelaskan.²¹ Al-Farmawi mengelompokkan metode tafsir menjadi empat bagian yaitu: 1) metode *tahlīly* (analitis), 2) *ijmāliyy* (global), 3) *muqāran* (global), dan 4) *maudhū'i* (tematik).²²

Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing metode tafsir sesuai dengan klasifikasi yang disusun oleh Al-Farmawi:

¹⁸ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an*, h. 799

¹⁹ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Tisara Grafika, 2021), h. 58.

²⁰ Hasil pencarian kata "metode" pada KBBI Daring di <https://kbbi.web.id/metode>, diakses pada 18 Mei 2024.

²¹ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", *Diya Al-Afkar*, Vol. 4, No. 01 (2016), h. 62.

²² Hadi, *Metodologi Tafsir*, h. 62.

a) Metode tafsir *tahlīlī* (analitis)

Secara etimologi, kata “tahlili” berasal dari bahasa Arab, yaitu *hallala-yuhallilu-tahlil* yang mengandung arti membuka, tidak menyimpang dari inti, atau membebaskan, mengurai, dan menganalisis.²³

Metode tafsir tahlili adalah metode pendekatan tafsir yang bertujuan untuk menganalisis ayat secara mendetail dengan mengungkapkan berbagai aspek dalam bahasa Al-Qur'an untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif. Pemahaman ini mencakup pemahaman terhadap kata-kata, penjelasan makna yang dimaksud, hingga tujuan dari makna ayat tersebut.²⁴ Bāqir al-Shadr menamai metode tahlili sebagai metode *tajzi'iy*, menurutnya ini merupakan suatu metode penafsiran di mana mufasssirnnya berupaya untuk menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Segala aspek yang dianggap relevan oleh seorang penafsir analitis dijelaskan secara rinci, mulai dari makna kata-kata, sebab-sebab turunnya ayat, keterkaitan antar ayat, dan hal-hal lain yang terkait dengan teks atau isi ayat.²⁵

b) Metode tafsir *ijmālīy* (global)

Secara etimologi, istilah “ijmali” berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan.²⁶ Dalam konteks tafsir, metode ijmali secara terminologi merupakan metode pendekatan untuk mengungkapkan kandungan Al-Qur'an secara umum (global), tanpa deskripsi yang mendalam, memberikan penjelasan yang singkat, dan tidak terlalu terperinci.²⁷

²³ Zuailan, *Metode Tafsir*, h. 62.

²⁴ Salim Ashar dan Dian Erwanto, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2013), h. 9.

²⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 78.

²⁶ Aldomi Putra, “Metodologi Tafsir”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 1 (2018), h. 48.

²⁷ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, “Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)”, *Palapa*, Vol. 10, No.1 (2022), h. 7.

Sedangkan Al-Farmawi mengartikan tafsir *ijmali* sebagai metode yang menguraikan makna-makna ayat Al-Qur'an secara global, hal itu dengan cara dimana seorang penafsir membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan bacaan dan susunan dalam mushaf.²⁸ Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode tafsir *ijmāliyy* adalah cara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menyajikan makna secara ringkas, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas namun dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan menarik untuk dibaca.²⁹

c) Metode tafsir *muqāran* (perbandingan)

Secara etimologi, *muqaran* asalnya dari bahasa arab, yaitu *qārana-yuqōrinu-muqāranah* yang memiliki makna menemani, atau memperdebatkan dua hal, serta memperbandingkan atau mengkomparasikan. Sedangkan secara terminologi, *muqaran* merujuk pada metode penafsiran Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayatnya satu sama lain, atau dapat juga dibandingkan dengan hadis, dan pendapat para mufassir.³⁰ Sedangkan Abd al-Hayy al-Farmawi menjelaskan bahwa metode *muqaran* itu melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, dilanjutkan dengan kajian, penelitian, dan perbandingan pendapat para penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik dari generasi *salaf* maupun *khalaf*, serta menggunakan tafsir bi al-ra'yi maupun al-ma'tsur.³¹

Sementara itu, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa metode tafsir *muqaran* itu melibatkan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa dalam konteks kasus atau masalah yang berbeda, juga perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda dalam konteks kasus yang sama. Selain itu, tafsir *muqaran*

²⁸ Putra, *Metodologi Tafsir*, h. 48.

²⁹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran", *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2020), h. 41.

³⁰ Aida Fitriatunnisa and Danendra Ahmad Rafdi, "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 4 (2024), h. 639-640.

³¹ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an", *Journal Wahana Inovasi*, Vo. 9, No. 1 (2020), h. 43.

juga melibatkan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang terlihat bertentangan, serta perbandingan berbagai pendapat ulama' tafsir terkait dengan penafsiran Al-Qur'an.³²

Dengan demikian, tafsir muqaran dapat dikelompokkan menjadi tiga objek kajian tafsir, yaitu:

- 1) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain
 - 2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW yang terlihat bertentangan
 - 3) Membandingkan pendapat penafsiran ulama' tafsir (baik ulama' salaf maupun ulama' khalaf)³³
- d) Metode tafsir *maudhu'i* (tematik)

Secara etimologi, istilah *maudhu'i* berasal dari kata *waḍa'a* yang berarti meletakkan, menurunkan, menciptakan, atau menyusun. Dalam konteks terminologi, metode tafsir mawdhu'i juga dikenal sebagai metode tematik. Hal ini mengacu pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, artinya membahas topik yang sama dan disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.³⁴

Menurut pandangan Quraish Shihab, tafsir *maudhu'i* adalah jenis penafsiran dimana penafsir berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan isu atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, penafsir akan memeriksa dan menganalisis isi ayat-ayat tersebut sehingga membentuk kesatuan yang utuh.³⁵

³² Umami Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an", *Perada*, Vol. 3, No. 1 (2020), h. 232.

³³ Kaharuddin and Muh. Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an", *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2 (2021), h. 60.

³⁴ Hadi, *Mengenal Metode Penafsiran*, h. 71.

³⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 80.

Dalam hal ini, Abd Hayy al-Farmawi membagi tafsir maudhu'i menjadi dua, yaitu:

- 1) Tafsir yang membahas isi suatu surah tertentu dengan penjelasan umum dan khusus, serta menjelaskan hubungan antara tema yang satu dengan yang lain sehingga surah tersebut terlihat sebagai kesatuan tema yang utuh.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan satu tema, kemudian menetapkan tema sentral dan menafsirkannya sesuai dengan metode tafsir tematik.

Tetapi seringkali fokus utama dalam pembahasan metode tafsir tematik berpusat pada bagian kedua berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas.³⁶ Di masa klasik, Abd Hayy al-Farmawi juga menyebutkan ada beberapa kecenderungan dan pendekatan penafsiran yang bermacam-macam. Diantaranya ada al-tafsir bi al-Ma'tsur, al-Tafsir bi al-Ra'yi, al-Tafsir al-Shufi, al-Tafsir al-Fiqhi, al-Tafsir al-Falsafi, al-Tafsir al-Ilmi, al-Tafsir al-Adab al-Ijtima'i.³⁷ Sedangkan pendekatan penafsiran yang berkembang di era kontemporer ada seperti pendekatan maqashidi dan hermeneutika. Berikut penjelasannya:

a) Tafsir *Maqāṣidi*

Tafsir maqashidi adalah suatu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang mengungkap makna logis dan tujuan secara menyeluruh melalui penggunaan yang bijaksana agar terwujudnya kemaslahatan manusia. Pendekatan ini mencakup beberapa elemen sebagai berikut: 1) lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip *maqāṣid as-syariah*, 2) bersikap moderat dalam memperhatikan teks dan konteks, serta 3) keseimbangan antara dalil naql dan 'aql. Dengan metode ini, tujuannya adalah untuk memahami maksud Al-Qur'an

³⁶ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi", *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 6, No. 01 (2020), h. 122-123.

³⁷ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i: Sebuah Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996

baik yang bersifat spesifik maupun universal guna mencapai kemaslahatan umat dan mencegah kerusakan.³⁸

Menurut Muhammad Idris Mesut, istilah “*maqāṣidī*” dalam “*tafsīr maqāṣidī*” merujuk pada pendekatan yang menggunakan prinsip-prinsip *maqāṣid as-syariah* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. *Tafsīr maqāṣidī* mempertimbangkan *maqāṣid as-syariah* tanpa meninggalkan teori-teori baku penafsiran Al-Qur'an seperti asbab an-nuzul, 'am-khos, mujmal-mubayyan, dan lainnya. Selain itu, tafsir ini juga memperhatikan ilmu-ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat.³⁹

Ali Hasabullah mengelompokkan maqashid ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *Al-Maqāṣid Ad-Ḍaruriyah* (kebutuhan pokok), yang merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi untuk menjaga keselamatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, seperti *Hifẓ ad-Din* (perlindungan agama), *Hifẓ al-Nafs* (perlindungan jiwa), *Hifẓ al-Mal* (perlindungan harta), *Hifẓ al-'Aql* (perlindungan akal), *Hifẓ al-Nasl* (perlindungan keturunan), dan *Hifẓ al-'Ird* (perlindungan kehormatan). Menurut Jasser Auda, tingkatan ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang bergerak dari kebutuhan fisik hingga aktualisasi diri.
- 2) *Al-Maqāṣid Al-Hajiyah* (kebutuhan sekunder), yang jika tidak terpenuhi, tidak mengancam keselamatan manusia namun dapat menyebabkan kesulitan.
- 3) *Al-Maqāṣid Al-Tahsīniyah* (kebutuhan pelengkap), merupakan kebutuhan tersier yang tidak mengancam eksistensi atau menyulitkan jika tidak terpenuhi. Tingkat kebutuhan ini bersifat pelengkap.⁴⁰

³⁸ Subur Lubis, “Pemikiran Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)”, Skripsi (Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), h. 6.

³⁹ Umayyah, “Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an”, *Diya Al-Afkar*, Vo. 4, No. 1 (2016), h. 42.

⁴⁰ Umayyah, *Tafsiq Maqashidi*, h. 40-41.

b) Metode Hermeneutika

Menurut Bahasa, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuein*” yang berasal dari bahasa Hermeneutikos. Istilah ini mengandung tiga makna dasar, yaitu mengungkapkan, menjelaskan dan menerjemahkan. Dalam konteks interpretasi, hal ini merujuk pada pengucapan lisan, penjelasan yang rasional dan penerjemahan antar bahasa. Dalam Bahasa Inggris, hermeneutika dikenal dengan istilah *hermeneutic* atau *to interpret*, yang berarti menginterpretasikan, menafsirkan dan menerjemahkan. Sementara dalam bahasa Arab, istilah yang mendekati hermeneutika adalah Tafsir, Takwil, Syarh dan Bayan. Sedangkan menurut Istilah, hermeneutika merupakan istilah baru yang bersifat akademik yang digunakan untuk menafsirkan makna, pengertian dan tujuan dari teks-teks kuno.⁴¹

Dalam pendekatan hermeneutika modern terhadap Al-Qur'an, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yang menjadi asumsi dasar dalam penafsirannya.

1) Para penafsir adalah manusia.

Para penafsir itu adalah manusia yang terikat oleh keterbatasan dan konteks sejarahnya. Mereka merupakan individu yang memiliki kelebihan, kekurangan, dan pengalaman yang akan memengaruhi cara mereka menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini menekankan pentingnya memahami bahwa penafsir Al-Qur'an tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan historis dan pengalaman pribadi mereka. Tujuan dari asumsi ini adalah untuk mendorong pemahaman yang kritis terhadap beragam interpretasi tanpa memberikan penilaian mutlak atas kebenaran atau kesalahan.

2) Proses penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari bahasa, sejarah, dan tradisi yang ada.

⁴¹ Tufik Mukmin, “Metode Hermeneutika Dan Permasalahannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an”, *El-Ghiroh*, Vol. 27, No. 1 (2019), h. 68-69.

Setiap upaya penafsiran pada dasarnya merupakan bagian dari proses historis-linguistik dan tradisional yang berlangsung dalam konteks waktu dan ruang tertentu. Meskipun ada dorongan untuk kembali kepada teks Al-Qur'an, namun penting untuk diingat bahwa penafsiran tidak bisa lepas sepenuhnya dari konteks historisnya. Penafsiran selalu terkait dengan kondisi sejarah saat teks diturunkan dan saat teks tersebut ditafsirkan.

- 3) Teks Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosio-historis dan linguistiknya.

Hal ini tercermin dalam isi, bentuk, tujuan, dan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, termasuk perbedaan antara ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. Wahyu Al-Qur'an selalu memberikan komentar yang harus dipahami dalam konteks masyarakat pada saat wahyu tersebut diturunkan.⁴²

3. Validitas Penafsiran

Dalam studi filsafat ilmu, epistemologi tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan komponen-komponen ilmu. Lebih dari sekadar itu, epistemologi dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan evaluasi kritis terhadap hasil pengetahuan. Dalam konteks epistemologi tafsir, evaluasi kritis dapat diterapkan pada metode yang digunakan oleh ahli tafsir Al-Qur'an dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Proses tafsir sebagai kegiatan ilmiah melalui pendekatan dan metode telah mengalami perkembangan yang dinamis dan dialektis, di mana sumber, metode, dan pendekatan terus berkembang secara interaktif. Perkembangan metode dan pendekatan ini berinteraksi dengan berbagai disiplin ilmu, di mana penafsiran kontekstual menjadi tren baru dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Secara tidak terbantahkan, kontekstualisasi penafsiran yang semakin berkembang dalam era modern menuntut evaluasi kritis terhadap metode penafsiran yang digunakan.

⁴² Umami Inayati, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir", *Falasifa*, 10.2 (2019), h. 80-81

Proses metode keilmuan pada akhirnya berhenti sejenak pada pengujian kebenaran untuk mendiskusikan benar atau tidaknya suatu ilmu.⁴³ Dalam konteks ini, kebenaran merujuk pada kesesuaian antara keyakinan seseorang dengan kenyataan atau keselarasan antara pikiran dengan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, dalam konteks persoalan epistemologi dalam penafsiran Al-Qur'an terkait validitas penafsiran, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana interpretasi tersebut dapat dianggap benar. Dalam filsafat ilmu, terdapat tiga teori umum yang digunakan untuk menilai keabsahan suatu interpretasi, yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.⁴⁴ Dalam penelitian ini yaitu untuk melihat validitas dari interpretasi Abdul Mustaqim di channel YouTube LSQ TV.

Berikut teori kebenaran dalam filsafat:

a) Teori Koherensi

Menurut teori ini, suatu penafsiran dianggap benar apabila konsisten dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan terus mempertahankan metode yang telah dibangun oleh setiap mufassir. Dengan arti lain, ketika sebuah penafsiran menunjukkan konsistensi pemikiran filosofis, maka penafsiran tersebut dianggap benar berdasarkan teori koherensi.⁴⁵ Artinya koheren di sini mengacu pada keterkaitan yang teratur dan sistematis (*the truth is systematic coherent*). Jadi, teori koheren sangat menekankan urutan dan logika yang teratur.

Teori ini didasarkan atas logika deduktif yang berasal dari Aristoteles dan Plato, dimana kesimpulan khusus ditarik dari hal-hal umum. Pendekatan ini cenderung menggunakan akal atau rasio sebagai landasan utama, yang

⁴³ Isyfini Nailatuz Zulfa, "Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" Skripsi (Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2020), h. 17.

⁴⁴ Fadli, Masiyan, dan Musli, "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)", *At-Tibyan Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 6, No. 2 (2023), h. 210.

⁴⁵ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 83.

umumnya dianut oleh kaum rasionalis.⁴⁶ Sebagai contoh, pernyataan bahwa Ahmad akan menghadapi kematian dapat dipercaya jika koheren dengan keyakinan bahwa seluruh umat manusia akan mengalami kematian. Koherensi ini tergambar dalam struktur logika berikut: *Semua manusia akan mengalami kematian, Ahmad termasuk dalam kategori manusia, Ahmad pun akan mengalami kematian*. Pernyataan bahwa “*Seluruh manusia akan mati*” adalah pernyataan yang benar. Dikarenakan Ahmad merupakan bagian dari manusia, maka tak terhindarkan baginya juga akan mengalami peristiwa kematian seperti manusia pada umumnya.⁴⁷

b) Teori Korespondensi

Teori ini mengemukakan bahwa "sebuah proposisi dianggap benar apabila terdapat fakta yang sesuai dengan isi pernyataannya". Berdasarkan teori ini, kebenaran merupakan kesesuaian dengan realitas obyektif atau kesesuaian antara konsep-konsep yang dibuat oleh pikiran manusia dengan prinsip-prinsip alam (*al-muthābaqah baina al ‘aqli wa nizhām al-thabī’ah*). Secara sederhana, suatu pernyataan dianggap benar jika terdapat bukti empiris yang mendukung pernyataan tersebut.⁴⁸

Teori ini dikembangkan oleh Bertrand Russel (1872-1970 M). Dalam bidang filsafat, pandangan ini sering digunakan oleh aliran empiris yang memberikan penekanan pada pengalaman empiris. Aristoteles juga menggunakan pandangan ini dan menyebutnya sebagai teori penggambaran. Menurut pandangan ini, kebenaran terletak pada kesesuaian antara pemikiran dan realitas.⁴⁹ Sebagai contoh, pernyataan yang mengatakan bahwa Jakarta

⁴⁶ Ilyas Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 74-75.

⁴⁷ H. Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenada media group, 2015), h. 38.

⁴⁸ Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi*, h. 75.

⁴⁹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 293.

merupakan pusat pemerintahan Indonesia dan Surabaya terletak di Jawa Timur, adalah benar karena sesuai dengan fakta yang ada. Namun, jika disebutkan bahwa Kuala Lumpur adalah Ibukota Indonesia dan Surabaya terletak di Kalimantan, hal ini tidak akan dipercaya karena tidak ada koresponden (kesesuaian) antara pernyataan tersebut dengan kenyataan. Secara faktual, Jakarta adalah Ibukota Republik Indonesia dan Surabaya terletak di wilayah Jawa Timur.⁵⁰

c) Teori Pragmatisme

Teori ini mengatakan bahwa sebuah proposisi dianggap benar selama relevan dan memuaskan, yang dijelaskan dengan berbagai pendapat dan dukungan. Dalam teori ini, kebenaran sebuah pernyataan dinilai berdasarkan kriteria apakah pernyataan tersebut bermanfaat secara praktis dalam kehidupan atau tidak. Menurut kaum pragmatis, validitas kebenaran hanya dapat diukur melalui manfaat (*utility*), kemungkinan untuk dapat dikerjakan (*workability*) dan hasil yang memuaskan (*satisfactory result*) dalam tingkat optimal.⁵¹

Charles S. Pierce (1839-1914) adalah tokoh yang menggagas teori ini. Terdapat beberapa karakteristik utama dalam teori pragmatisme: *Pertama*, teori ini berpendapat bahwa kebenaran penafsiran tidak bersifat final (selesai), *kedua*, sangat menghargai karya-karya ilmiah, dan *ketiga*, bersifat kritis terhadap realitas lapangan. Dalam konteks penafsiran, standar kebenaran penafsiran adalah ketika penafsiran tersebut secara empiris memberikan solusi untuk masalah sosial kemanusiaan. Jika hasil penafsiran tersebut sesuai dengan realitas lapangan dan mampu memberikan solusi alternatif untuk masalah sosial kemanusiaan, maka penafsiran tersebut dianggap benar menurut teori pragmatisme. Namun, jika tidak sesuai dengan realitas lapangan dan tidak

⁵⁰ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, h. 39.

⁵¹ Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi*, h. 76.

mampu memberikan solusi untuk masalah kemanusiaan, maka penafsiran tersebut tidak dapat dianggap benar secara pragmatis.⁵² Sebagai contoh, semakin bertambah jumlah umat Islam yang memilih untuk menabung di bank syariah saat ini. Mereka yakin dan merasakan bahwa selain bank tersebut memberikan keuntungan dari bagi hasil (*loss and profit sharing*), juga memberikan kepuasan karena mendapatkan harta secara halal tanpa riba. Dengan kata lain, produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah dianggap benar karena secara fungsional memberikan manfaat baik secara materil maupun spiritual.⁵³

B. Perkembangan Epistemologi Tafsir

Dikatakan oleh Ar-Rāgib Al-Iṣfahānī sebagaimana Ahmad Asyirbashi menuliskan jika kegiatan menafsirkan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia. Karena objeknya adalah *kalam ilahi*, menafsirkan Al-Qur'an merupakan cara yang ditempuh manusia dalam mengungkap maksud serta rahasia-rahasia yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kegiatan penafsiran Al-Qur'an ini terus terjadi dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lainnya. Maka dari itu, kegiatan penafsiran akan selalu berkembang dan terjadi perubahan.⁵⁴

Sebagaimana tafsir dipetakan menjadi dua oleh Abdul Mustaqim, yakni *pertama*, tafsir sebagai produk dan *kedua*, tafsir sebagai proses. Maksud tafsir sebagai produk yaitu tafsir adalah buah hasil dari pemikiran manusia mengenai Al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir sebagai proses adalah tafsir itu proses mendialogkan antara Al-Qur'an dan realitas pada saat ini. Perbedaannya jika dikatakan sebagai produk, maka tafsir itu tidak absolut karena merupakan hasil pemikiran manusia yang belum tentu karya tafsir dari masa lalu masih relevan dengan konteks dimasa sekarang dan dimasa

⁵² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 297-298.

⁵³ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, h. 40.

⁵⁴ Muhammad Alwi, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1 (2019), h. 6.

depan. Sedangkan jika tafsir sebagai proses, dimana problem manusia itu terus berkembang dan berubah-ubah seiring berjalannya waktu, sementara Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia seperti yang tercantum di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 185, maka tafsir sebagai proses ini harus terus dilakukan sepanjang waktu.⁵⁵

Dalam perkembangan epistemologi tafsir, Abdul Mustaqim memetakannya menjadi tiga periode menurut *perspektif the history of idea of Qur'anic Interpretation* sesuai ramuan tokoh-tokoh sebelumnya seperti Kuntowijoyo, Ignaz Goldziher, dan Jurgen Haberman, yaitu: *Pertama*, tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis; *kedua*, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis; *ketiga*, tafsir era reformatif dengan nalar kritis.

1. Era Formatif dengan Nalar Quasi-Kritis

Era ini dimulai semenjak zaman Nabi Muhammad SAW hingga kurang lebih sampai abad kedua hijriah. Yang dimaksud nalar quasi-kritis yakni dimana penggunaan rasio (ra'yu) belum dimaksimalkan untuk berfikir dalam menafsirkan Al-Qur'an dan budaya saling memberi kritik juga belum ditemukan pada masa ini. Ada dua tanda dari model berfikir ini. *Pertama*, dalam mengatasi suatu persoalan, mereka menggunakan simbol-simbol tokoh. Tokoh yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan para tabi'in yang dijadikannya sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Standar kebenaran tafsir juga bergantung kepada simbol-simbol tokoh tersebut. *Kedua*, dalam menerima produk penafsiran cenderung kurang kritis. Lebih mempercayai hal yang bersifat abstrak-metafisis dibandingkan dengan hal yang konkret-realistis. Dalam hal penafsiran, posisi Al-Qur'an dianggap sebagai subjek dan realitas serta penafsiran menjadi objeknya. Oleh karena itu, pada era formatif ini lebih dominan kepada *tafsir bi ar-riwayah*, dan menghindari *tafsir bi ar-ra'yi*.

Pada masa nabi, nalar quasi-kritis ini sama sekali tidak dinilai negatif, namun hanya menunjukkan bahwa penafsiran Nabi dianggap tidak pernah salah tidak pernah

⁵⁵ Alwi, *Epistemologi Tafsir*, h. 8.

dikritik, karena berdasarkan dari firman Allah Q.S An-Najm: 3-4 diisyaratkan bahwa semua semua penafsiran Nabi itu berdasarkan wahyu. Ketika Nabi menafsirkan ayat, para sahabat tidak pernah mengkritiknya. Pada masa Nabi, biasanya setiap ada ayat yang turun beliau langsung membacakannya dan menerangkannya kepada para sahabat, terutama ayat-ayat yang sulit dipahami secara global.

Karena seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Najm [53] : 3-4 yang berbunyi:

٤ يُوحَىٰ وَحْيٌ إِلَّا هُوَ إِنَّ ٣ الْهَوَىٰ ۖ عَنْ يَنْطِقُ وَمَا

3. dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. Al-Najm [53] : 3-4)

Ayat ini memberi keterangan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan kepada rasulullah beserta pengertiannya sekaligus. Hal tersebut dikomentari oleh Al-Qurthubi, menurutnya Al-Qur'an dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu juga sekaligus sebagai penjelasan dari Al-Qur'an. Allah mengizinkan Nabi untuk menjelaskan Al-Qur'an baik untuk memberi penjelasan lebih lanjut terhadap Al-Qur'an atau untuk memberi *takhsīs* atau *ta'mīm*. Menurut Al-Qurthubi penjelasan Nabi mengenai Al-Qur'an harus diterima dan diamalkan sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri. Penjelasan Nabi mengenai Al-Qur'an (*bayān al-Rasūl 'ala bayān al-Qur'an*) juga dibicarakan oleh para ulama' bahwasannya itu merupakan bagian dari proses turunnya Al-Qur'an. Dikatakan bahwa penjelasan Nabi bukanlah *ijtihad* Nabi melainkan bagian dari wahyu Allah.⁵⁶

⁵⁶ Syukron Affani, *TAFSIR AL-QURAN Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 69-70.

Setelah Nabi wafat, penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh sahabat, seperti Abdullah Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit. Pada masa sahabat, penafsiran Al-Qur'an juga masih dilakukan melalui metode riwayat yang kurang lebih sama dengan masa Nabi Muhammad SAW. Penafsiran dari Nabi diwariskan kepada sahabat dan disampaikan ke generasi berikutnya. Ada banyak hadis yang membuktikannya yang menjelaskan ayat-ayat musykil ketika dahulu para sahabat bertanya kepada Nabi. Para sahabat ketika tidak menemukan tafsirnya pada riwayat, mereka menafsirkan ayat satu dengan ayat yang lainnya yang memiliki keterkaitan. Hal inilah yang dikembangkan mufassir era belakangan seperti Amin al-Khuli, Fazlur Rahman yang disebut tafsir *maudhu'i* (tematik). Selain Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber, sahabat juga menggunakan variasi bacaan Al-Qur'an.

Jadi dapat dikatakan sumber utama penafsiran sahabat adalah dari Nabi dan ijtihad sahabat dengan beberapa teknik yang digunakan seperti munasabah ayat, pemahaman individu, analisis kebahasaan, dan bantuan kebahasaan dari orang Arab dalam dan syair kuno. Para sahabat menggunakan ijtihad saat Nabi sudah tidak ada, sedangkan pada masa itu dakwah Islam semakin meluas yang menyebabkan ada banyak persoalan yang belum dijelaskan oleh Nabi saat itu. Para sahabat menggunakan rasionalitas dan ijtihad berdasarkan pengertian mereka mengenai suatu ayat, pengetahuan bahasa, dan pengalamannya langsung bersama Nabi untuk menafsirkan suatu ayat. Jadi tafsir *bi al-ra'yi* menjadi salah satu sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an di era sahabat.

Adapun status tafsir dari ijtihad sahabat ini ada dua, yakni berstatus *marfu'* apabila pengetahuan mereka ada hubungannya dengan turunnya wahyu dan *asbāb nuzūl* wahyu, pengetahuan ini murni tidak ada campuran dengan opini sendiri maka tafsirnya dapat dijadikan *hujjah*. Namun jika bercampur dengan opini dinamakan *mawqūf*, dan dalam hal ini para ulama' berbeda pendapat. Pendapat pertama menyatakan tidak wajibnya dijadikan *hujjah* karena belum tentu kebenarannya, sedangkan pendapat kedua menyatakan wajib dan lebih utama karena generasi pertama dari Nabi adalah para sahabat, mereka mengetahui langsung dari Rasulullah

jadi pendapat mereka lebih utama. Beberapa ulama' yang mendukung pendapat ini antara lain al-Zarkasyi dan Ibn Katsir.⁵⁷

Setelah masa sahabat, dilanjutkan penafsiran Al-Qur'an oleh para tabi'in dengan kurang lebih menggunakan metode yang sama. Namun, ada perbedaan pada masa sahabat dan tabi'in. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, tabi'in mulai menggunakan sumber israiliyat sebagai sumber rujukan yang mana pada masa sahabat mereka tidak tertarik untuk menggunakannya, terutama dalam menjelaskan ayat-ayat kisah dimana Al-Qur'an hanya menerangkan secara global. Jadi pada masa tabi'in ini sumber penafsirannya hampir sama dengan era sahabat seperti Al-Qur'an, penjelasan Nabi yang berasal dari sahabat, pendapat sahabat, pandangan ahli kitab dari kitab suci masing-masing (israiliyat), dan ijtihad tabi'in sendiri. Adapun status dari tafsir era tabi'in ini ada dua pendapat yang berbeda.

Pertama, tidak mampu dijadikan sebagai *hujjah* atau pegangan. Hal ini dikarenakan tidak mungkin mereka mendengar penjelasan langsung dari Nabi, selain itu para tabi'in tidak dapat merasakan situasi saat Al-Qur'an itu turun secara langsung sehingga dikhawatirkan adanya salah penafsiran.

Sedangkan pendapat *kedua*, mengatakan bahwa tabi'in dapat dijadikan pegangan karena mereka juga mendapatkan ilmu dan berguru dari para sahabat. Contohnya seperti Mujahid bin Jabr seorang tabi'in yang ketika itu mengaji pada Ibn 'Abbas sebanyak tiga kali dan setiap mengaji dibahasnya ayat per ayat.

Dalam permasalahan ini al-Dzahabi memberikan pendapatnya yang dirujuk dari pandangan Syu'bah bin al-Hajjaj yang dikutipnya dari Ibn Taimiyah. Dikatakan bahwasannya qaul tabi'in dalam tafsir dapat dijadikan *hujjah* dengan adanya syarat tertentu. Syaratnya adalah qaul tabi'in tersebut harus sepakat dengan tabi'in-tabi'in

⁵⁷ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an*, h. 89-90.

yang lain. Jika para tabi'in yang lain tidak menyepakatinya qoul tersebut boleh diabaikan.⁵⁸

Dari penjelasan diatas, ciri-ciri era formatif yang terlihat adalah penggunaan metode periwayatan dalam penafsiran, merujuk simbol-simbol tokoh, tidak menggunakan rasio (ra'yu), minim budaya kritisisme dalam penafsiran, penggunaan israiliyat yang tidak jelas benar salahnya namun dianggap sebagai kebenaran.⁵⁹

Epistemologi tafsir pada masa sahabat menurut Manna al-Qathan dalam kitabnya yang berjudul *Mabāhith fī ulūmil al-Qur'ān*, sumber yang digunakan ada tiga, yakni: Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad.⁶⁰ Kemudian dalam bukunya *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, al-Dzahabi menambahkan ahli kitab sebagai sumber dari penafsiran masa sahabat. Ahli kitab yang dirujuk adalah ahli kitab yang telah masuk Islam semisal Ka'ab bin Ahbār dan Abdullāh bin Salām.⁶¹ Namun rujukan kepada ahli kitab juga dilaksanakan dengan sangat hati-hati untuk menghindari hal yang bertentangan dengan Islam. Penafsir dimasa sahabat menggunakan Al-Qur'an sebab dalam Al-Qur'an ada banyak ayat-ayat *mutlaq* dan *muqayyad*, *ī'jāz* dan *īṭnab*, *'ām* dan *khāsh*, *mujmal* dan *mubayyan*, dan yang lainnya yang dapat digunakan untuk mengungkap makna sebenarnya dari suatu ayat. Lalu ketika mereka tidak mendapat jawaban dari Al-Qur'an mereka menggunakan hadis untuk mencari jawaban. Selain itu mereka juga menggunakan ijtihad para sahabat karena banyaknya persoalan yang belum dijawab di Al-Qur'an dan hadis, maka mereka menggunakan ijtihad dengan pertimbangan bahwa sahabat lebih paham mengenai bahasa Al-Qur'an dan paham historis turunnya ayat karena hidup pada masa Nabi.

Pada masa sahabat, validitas tafsir diukur dari shahihnya riwayat-riwayat, baik itu sumbernya menggunakan Al-Qur'an, hadis, ataupun ijtihad selama shahih maka

⁵⁸ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an*, h. 120-121.

⁵⁹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 34-45.

⁶⁰ Manna'u Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ulūmil qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), h. 245-247.

⁶¹ Muhammad Husain Aẓ-ẓahabī, *At-tafsīr wa al-mufasssirūn juz 2* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

dianggap benar, tetapi walau begitu sangat perlu untuk melihat kualitas periwayatan *shahih* atau tidaknya dengan *al-jarh wa al-ta'dil*.⁶²

2. Era Afirmatif dengan Nalar Ideologis

Era Afirmatif ini berlangsung pada abad pertengahan. Era ini berbeda dengan era sebelumnya yang cenderung kepada tafsir bi ma'tsur, sedangkan pada era afirmatif lebih dominan menggunakan tafsir bi ra'yi. Namun pada masa tersebut aktivitas penafsiran Al-Qur'an didominasi oleh kepentingan kelompok, aliran tertentu, atau ideologi tertentu sehingga Al-Qur'an hanya dipandang sebagai alat legitimasi ideologi-ideologi tersebut. Sehingga terkesan Al-Qur'an hanya menjadi objek kepentingan sesaat untuk membela kepentingan dari penafsir. Akibatnya di era afirmatif yang menggunakan nalar ideologis ini menyebabkan munculnya sikap fanatik yang berlebihan sampai mengarah kepada taklid buta hingga mereka nyaris kehilangan rasa toleransi dengan kelompok lain dan kehilangan sikap kritis terhadap kelompoknya sendiri. Dampak dari generasi ini mengarah pada pemikiran bahwa imam dan tokoh besar yang dijadikan pijakan dalam menafsirkan Al-Qur'an selalu benar. Seperti pernyataan dari pendukung mazhab Hanafi yaitu Al-Karakhi yang mengatakan bahwa "*Kullu āyah aw hadīts yukhālifu ma 'alaihi ash hābunā fahuwa mu'awwal aw mansūkh*" (setiap ayat atau hadis yang bertentangan dengan mazhab kami harus ditakwil atau dinasakh (ketentuannya dihapus)).

Bidang tafsir sejak abad ke III sampai abad ke IV terus berkembang hingga mendapat perhatian khusus dari para sarjana muslim sebagai sebuah disiplin ilmu. Pada akhir masa Dinasti Umayyah sampai awal masa Dinasti Abbasiyyah, terutama pada masa Harun al-Rasyid yakni penguasa masa kelima dari Dinasti Abbasiyyah telah muncul berbagai ragam corak penafsiran. Pada periode inilah disebut sebagai zaman keemasan (*the golden age* atau *al-'ashr adz-dzahabī*) menurut peta pemikiran Islam.

⁶² Hayatullah Hilmi Aziz, *Epistemologi Perkembangan*, h. 158-165.

Kemudian pada abad ke V muncul tafsir bernalar ideologi sufi-falsafi seperti tafsir Ibn Arabi. Ada banyak kritik dari para ulama' yang diberikan pada tafsir ini seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Tafsir tersebut dinilai mengandung banyak kerancuan antara pendapat-pendapat dari golongan batiniyah dan kaum sufi. Banyak pendapat yang didasarkan kepada Syaikhul Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi yang sebenarnya pendapat tersebut milik Imam al-Qasyani al-Bathini asy-Syahir. Dalam penafsirannya juga banyak terjadi kontradiksi dengan Al-Qur'an dan banyak klaim kebenaran terhadap ajaran *wahdah al-wujūd*.

Mulanya pada masa pertengahan ini, sumber yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah bi ma'tsur, namun seiring berjalannya ada beberapa masalah yang muncul. Menurut Husain al-Dzahabi ada beberapa kelemahan sumber tafsir bi ma'tsur diantaranya: 1) Banyaknya riwayat tafsir hadis populer namun tidak kredibel karena pada masa itu sudah ada banyak hadis palsu yang tersebar di kalangan umat muslim dikarenakan konflik antar golongan, 2) Filtrasi israiliyat yang mana dalam ayat-ayat tentang kisah membutuhkan penjelasan lebih lanjut yang berkaitan dengan kisah para Nabi terdahulu, 3) Riwayat tanpa sanad, banyaknya riwayat tersebar namun tidak bersanad sehingga jika ingin mencari sumber dan melakukan kritik terhadap riwayat tersebut akan sulit dilakukan. Pada masa ini validitas tafsir bi ma'tsur harus lebih diperhatikan agar tidak tercampur antara riwayat-riwayat shahih dan yang *dhaif* (lemah) bahkan *maudlu'* (palsu). Maka setelah itu muncul penafsiran dengan ra'yu walau sebenarnya pada masa sahabat juga sudah menggunakan ra'yu.⁶³

Sumber-sumber penafsiran pada era afirmatif ini lebih dominan menggunakan rasio (ra'yu) daripada Al-Qur'an dan hadis dan dari teori-teori keilmuan yang ditekuni mufassir (tasawuf, filsafat, dan-lain-lain), metode yang digunakan yaitu bi ra'yi dan analisis kebahasaan yang cenderung disesuaikan teori atau disiplin

⁶³ Affani, *Tafsir Al-Qur'an*, h.135-136.

keilmuan, mazhab dari mufassir. Sedangkan tolak ukur validitasnya merupakan keserasian antara hasil penafsiran dengan kepentingan dari penguasa, jadi jika hasil penafsiran bertentangan dengan penguasa akan dianggap sebagai tafsir yang menyimpang. Jadi pada era afirmatif bernalar ideologis ini penafsiran Al-Qur'an lebih ditujukan untuk membela aliran atau mazhab, kelompok tertentu.⁶⁴

3. Era Reformatif dengan Nalar Kritis

Yang selanjutnya adalah era reformatif yang bernalar kritis dengan tujuan transformatif. Pergeseran epistemologi dianggap penting dilakukan bagi mufassir modern-kontemporer untuk memperbaiki penafsiran Al-Qur'an yang telah terpecah belah oleh tradisi abad pertengahan. Tafsir modern-kontemporer harus eksis di zaman yang mengedepankan pada gagasan-gagasan praktis yang langsung menyentuh permasalahan masyarakat. Para penafsir di zaman modern berupaya mengadaptasi dan memodifikasi penafsiran klasik untuk memenuhi kebutuhan kontemporer.⁶⁵

Munculnya para tokoh-tokoh Islam seperti Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh menjadi tanda awal dimulainya era ini. Karya-karya mereka seperti Tafhim Al-Qur'an dan Al-Manar merupakan kritik terhadap karya penafsiran terdahulu yang dianggap sudah tidak sesuai dengan masa sekarang. Perjalanan mereka dilanjutkan oleh penafsir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, dan Hassan Hanafi. Karya-karya mereka umumnya mengkritisi karya terdahulu yang banyak dikonsumsi umat pada masa itu, mereka juga tidak berlandaskan pada pemikiran madzhabi.

Kajian Al-Qur'an ini tidak hanya dilakukan oleh para cendekiawan muslim saja, namun juga dilakukan oleh sarjana Barat non-muslim seperti yang tertarik mempelajari Al-Qur'an seperti John Wansbrough, Andrew Rippin, Stefan Wild, dan

⁶⁴ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 46-51.

⁶⁵ Affani, *Tafsir Al-Qur'an*, h. 170.

Alford T. Welch. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mempunyai daya tarik tersendiri bagi mereka, baik karena digunakan sebagai pedoman atau sekedar untuk tuntutan akademis.

Epistemologi tafsir pada masa reformatif dilihat dari sumber penafsirannya cenderung menggunakan sumber tekstual Al-Qur'an dan hadis, nalar (ra'yu), dan realitas empiris. Karena dari paradigma yang digunakan mereka menganggap kedudukan teks, akal, dan realitas itu sama sebagai subjek dan objek sekaligus. Mereka menggunakan paradigma fungsional yang bersifat dialektik bukan struktural seperti tafsir pada masa klasik. Maka dari itu, diasumsikan oleh paradigma fungsional bahwa aktivitas penafsiran ini harus terus dilakukan dan tidak ada titik final.

Sementara metode yang digunakan pada masa kontemporer ini menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang bersifat interdisipliner seperti metode tafsir tematik yaitu membahas ayat-ayat dengan tema atau topik yang sama, berbeda dengan tafsir masa klasik yang lebih mengedepankan penafsiran dengan metode deduktif-analitis (tahlili). Beberapa mufassir era kontemporer yang menggunakan metode tematik adalah Quraish Shihab dengan karyanya *Wawasan Al-Qur'an*, Dawam Rahardjo dengan karyanya *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Selain metode tematik, banyak metode lain yang berkembang pada masa ini seperti hermeneutika, linguistik, dengan berbagai pendekatan seperti sosiologis, antropologi, historis, sains, semantik, dan berbagai disiplin keilmuan mufassir yang lainnya. Kemudian dari sisi validitas tafsirnya, pada era kontemporer ini menggunakan tiga teori kebenaran yakni teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Adapun tujuan dari penafsiran pada masa reformatif bernalar kritis ini adalah untuk mencapai transformasi sosial, mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks, serta memberikan pemahaman yang mendalam.⁶⁶

⁶⁶ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 52-84.

C. ETNOGRAFI VIRTUAL

Etnografi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu menggunakan budaya mereka untuk memberi makna pada realitas sekitar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang suatu budaya dari berbagai aspek seperti artefak budaya, pengalaman hidup, kepercayaan, dan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Etnografi melibatkan kegiatan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Seringnya peneliti terlibat secara langsung dalam masyarakat yang diteliti untuk mendapatkan data yang detail dan komprehensif dengan berinteraksi dalam waktu yang cukup lama.⁶⁷

Sedangkan yang dimaksud etnografi virtual adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial dan budaya pengguna dalam ruang digital. Kemudian Bell (2001) menjelaskan bahwa metode etnografi ini merupakan pendekatan utama untuk memahami fenomena budaya digital di internet. Oleh karenanya, dalam penelitian etnografi virtual, pendekatan terhadap internet dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang individu terhadap internet. Sebagai contoh, teknologi dipandang sebagai metafora yang terbatas dalam mencerminkan esensi sebenarnya dibandingkan dengan memahami teknologi sebagai artefak yang memiliki dampak dan makna tersendiri. Dengan demikian, melalui perspektif etnografi, budaya yang terwujud dalam internet dapat dieksplorasi melalui pemahaman konstruksi teknologi dan konteks sosial-budaya yang ada didalamnya.⁶⁸ Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memahami budaya komunitas virtual.⁶⁹ Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui budaya yang ada didalam channel youtube LSQ TV.

Secara umum, terdapat empat level dalam analisis media digital

1. Level Ruang Media

⁶⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 193

⁶⁸ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, h. 172

⁶⁹ Rahma Sugihartati, *Budaya Populer Dan Subkultur Anak Muda Antara Resistensi Dan Hegemoni Kapitalisme Di Era Digital* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), h. 30

Pada level ini, peneliti mengidentifikasi struktur medium internet dan interaksi komunitas di dalamnya. Medium ini dianggap sebagai tempat terjadinya kegiatan budaya dan interaksi antar komunitas. Contohnya, dalam media sosial, peneliti memperhatikan prosedur pembuatan akun, publikasi konten, dan aspek visual dari tampilan media. Mereka tidak hanya melihat konten yang ada, tetapi juga memperhatikan prosedur di balik media tersebut, seperti langkah-langkah untuk membuat akun Twitter, cara mempublikasikan tulisan, dan pengaturan privasi. Etnografer pada tingkat ini fokus pada aspek teknologi dalam medium internet dan aturan yang mengatur perilakunya.

2. Level Dokumen Media (Media Archive)

Level dokumen media digunakan untuk memeriksa bagaimana teks diproduksi dan disebarkan melalui internet serta makna yang terkandung di dalamnya. Level ini fokus pada artefak budaya dalam penelitian etnografi virtual. Teks yang dibuat oleh pengguna menjadi perhatian utama untuk diterjemahkan. Etnografer pada tingkat ini dapat mengeksplorasi artefak budaya dan bagaimana entitas tersebut memproduksi sebagai bagian dari interaksi dalam komunitas virtual.

Teks tidak hanya mencerminkan pendapat atau opini entitas di internet, tetapi juga menggambarkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, dan merepresentasikan identitas dari pengguna. Jika pada tingkat ruang media peneliti melihat bagaimana teks diproduksi secara detail, pada tingkat ini teks yang dipublikasikan menjadi fokus utama, mencakup berbagai bentuk seperti kalimat, foto, audio, audiovisual, dan representasi visual lainnya. Teks dalam tingkat ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan kebahasaan, dengan memperhatikan elemen-elemen seperti skrip, skematis, tema, retorik, dan lainnya.

3. Level Objek Media (Media Object)

Pada level ini, objek media menjadi unit yang spesifik yang memungkinkan peneliti untuk mengamati aktivitas dan interaksi antara pengguna atau antarpengguna, baik dalam skala mikro maupun makro. Data penelitian pada level ini dapat berasal dari teks yang ada di media siber serta konteks sekitarnya. Peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data yang mirip dengan praktik etnografi komunikasi, di mana mereka fokus pada penelitian lapangan, observasi, pertanyaan kepada subjek, partisipasi dalam aktivitas komunitas, dan pengujian persepsi atau intuisi pengguna yang hanya terjadi dalam media siber dan komunikasi melalui komputer. Jika pada tingkat dokumen media peneliti hanya memperhatikan teks dari produsen, pada tingkat ini peneliti beralih untuk memahami bagaimana teks tersebut diterima atau berinteraksi dengan pengguna siber lainnya.

4. Level Pengalaman (Experiential Stories)

Level pengalaman menyajikan gambaran secara luas tentang bagaimana masyarakat atau anggota komunitas berinteraksi di dunia nyata. Konsep ini menekankan bahwa apa yang terjadi online memiliki kaitan dengan kehidupan nyata. Pada level ini, etnografer mengungkap realitas di balik teks yang diposting atau dibuat online dan menganalisis motivasi atau dampaknya. Peneliti pada tingkat ini mampu mengaitkan pengalaman di dunia virtual (online) dengan realitas di dunia nyata. Level ini menggambarkan bahwa internet hanyalah salah satu sarana interaksi, meskipun dalam beberapa kasus, komunikasi awalnya mungkin hanya untuk konsumsi pribadi.

Etnografer pada tingkat ini menyelidiki lebih dalam motif di balik teks yang muncul online. Sebagaimana terlihat dalam gambar sebelumnya, konten yang diposting oleh seseorang di Facebook tidak sekadar kumpulan teks untuk pengguna tersebut, tetapi selalu memiliki alasan tersendiri. Menemukan alasan tersebut merupakan tugas dan tantangan bagi etnografer yang menggunakan metode etnografi virtual. Level ini pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu hal terjadi.⁷⁰

⁷⁰ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi Di Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 45-58

BAB III

ABDUL MUSTAQIM DAN CHANNEL YOUTUBE LSQ TV

A. Profil Abdul Mustaqim

Abdul Mustaqim adalah seorang akademisi yang ahli dalam studi Al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang resmi dikukuhkan pada tanggal 16 Desember 2019.¹ Abdul Mustaqim merupakan anak dari KH. Moh. Bardan dan HJ. Soewarti, yang dilahirkan di Purworejo pada tanggal 04 Desember 1972. Sejak di tingkat dasar hingga Madrasah Tsanawiyah, Abdul Mustaqim menempuh pendidikannya di kota kelahirannya sendiri yakni Purworejo. Selain sekolah formal di MTS Al-Islam Jono, beliau juga mondok kepada Kyai Abdullah Umar untuk mempelajari ilmu alat (*nahwu* dan *sharf*). Setelah lulus dari MTS, sejak tahun 1988-1998 beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah yang berada dibawah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta. Selain mondok, pada tahun 1991-1996 beliau juga melanjutkan lagi pendidikannya SI di IAIN Sunan Kalijaga namanya pada saat itu dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis. Pasca satu tahun setelah lulus S1, beliau kemudian diangkat menjadi dosen Tafsir hadis di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1997. Lalu pada tahun 1997-1999 selain menjadi dosen, beliau juga melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menggunakan beasiswa kemenag dengan mengambil jurusan Agama dan Filsafat. Lalu setelah lulus beliau melanjutkan pendidikan S3 di UIN Sunan Kalijaga dengan mengambil program studi Islam, konsentrasi Tafsir Kontemporer pada tahun 2000-2007.²

Abdul Mustaqim tidak hanya mengajar di UIN Sunan Kalijaga saja, tetapi juga memiliki pengalaman mengajar di berbagai institusi pendidikan lain seperti IIQ An-Nur Bantul Yogyakarta, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, IAIN Kediri di Jawa

¹ Hakim, *Maqâshidiyyah Integratif*, h. 185.

² Muhammad dan Aisya, *Tafsir Maqashidi Prespektif*, h. 128-129.

Timur, serta Pascasarjana UNSIQ Wonosobo di Jawa Tengah. Selain itu, aktivitasnya tidak hanya terbatas di lingkungan akademis, tetapi juga dalam pengabdian kepada masyarakat. Beliau telah memberikan ceramah di berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Lampung, Batam, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Bali, dan wilayah lainnya. Abdul Mustaqim juga tidak hanya berperan sebagai kyai dan akademisi, tetapi juga terlibat sebagai pembicara dalam workshop dan seminar, baik di tingkat nasional maupun internasional.³

Kemudian pada tahun 2012, Abdul Mustaqim mulai mendirikan Pesantren Mahasiswa yang dinamakan Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah. Lokasi pesantren ini berada di Jl. Imogiri Km. 8 Tamanan, Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴ Abdul Mustaqim sangat aktif di bidang literasi, telah banyak karya yang dibuatnya baik berupa buku maupun jurnal. Sudah banyak artikel ilmiah jurnal terakreditasi baik skala nasional maupun internasional yang ditulisnya, aktif menulis artikel dengan tema tafsir maupun kebangsaan di beberapa situs web keislaman seperti *Artikula ID* dan *Islam Santun.org*, dan menerbitkan 25 buku.

Beberapa bukunya yang membahas seputar tafsir di antaranya:

1. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir (2002)
2. Pergeseran Epistemologi Tafsir (2007)
3. Epistemologi Tafsir Kontemporer: Seri Disertasi (2010)
4. Paradigma Tafsir Feminis (2008)
5. Dinamika Sejarah Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Modern-Kontemporer (2014)
6. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (2014)
7. *Mudzakkirah Tafsīr Ahkām* (2014)
8. Tafsir Jawa; Eksposisi Nalar *Shufi-Isyāri* Kiai Sholeh Darat (2018)
9. *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Cara Al-Qur'an* (2019)

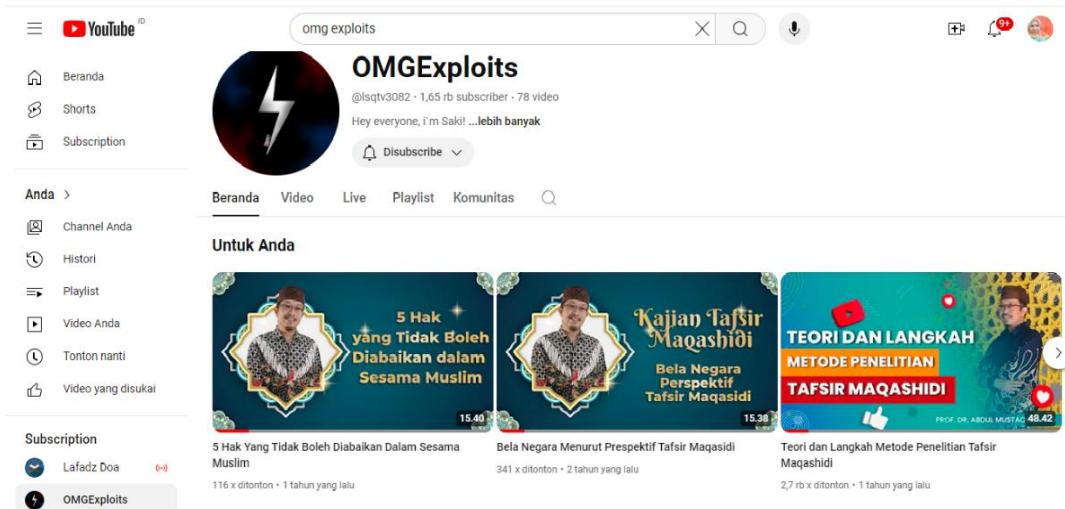
³ Hakim, *Maqāshidiyyah Integratif*. 185.

⁴ admin pp LSQ Ar-Rohmah, "Profil Pengasuh: Prof. Dr. Hj. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag", diakses pada 16 Mei 2024 dari <https://lsqarrohmah.ponpes.id/profil-pengasuh/>.

10. *At-Tafsīr Al-Maqāshidī: Al-Qadlāyā Al-Mu'āshiroh fī Dhaw' Al-Qur'ān wa Al-Sunnah Al-Nabawīyyah* (2019)
 11. Tafsir Kontekstual Surat Al-Hujurat (2019)
 12. Paradigma Tafsir Ekologi (2020)
- Sedangkan buku lainnya yang membahas diluar tafsir di antaranya:
1. Ibadah-ibadah yang paling mudah (2000)
 2. Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis (2001)
 3. Tantangan Generasi dan Tugas Muda Islam (2002)
 4. Manajemen Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan (2002)
 5. Cinta Nabi dan Tanda-tandanya (2002)
 6. Menuju Pernikahan Maslahah: Khutbah Nikah Perspektif Gender (2002)
 7. M.M Azami Pembela Eksistensi Hadis, karyanya bersama KH. Abdurrahman Wahid dkk (2002)
 8. Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menganai Pelbagai Masalah Anak (2006)
 9. Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual (2006)
 10. Spiritualitas Kematian (2011)
 11. Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis (2013)
 12. Sholawat Tombo Ati (2013)
 13. Ilmu Ma'anil Hadis: Berbagai Metode dan Teori Memahami Hadis Nabi SAW (2016)⁵

⁵ Abdul Mustaqim, *Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 76-77.

B. Gambaran Umum Channel YouTube LSQ TV



Gambar 3. 1

Profil Channel Youtube LSQ TV

Channel YouTube LSQ TV⁶ merupakan salah satu channel yang menghadirkan berbagai kajian keislaman, terutama fokus pada kajian tafsir Al-Qur'an yang aktual dan kontekstual. Di bawah naungan Pondok Pesantren Lingkar Studi Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah, channel ini resmi bergabung dengan YouTube pada 14 Januari 2020. Figur sentral dalam konten-konten kajian adalah Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M. Ag, yang tidak hanya sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Lingkar Studi Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah, tetapi juga sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kajian-kajian yang dipublikasikan di channel ini beberapa kali merupakan kajian yang menghadirkan suasana langsung dari PP LSQ Ar-Rohmah Bantul, Yogyakarta, dimana para santri dan masyarakat sekitar pesantren turut serta

⁶ Berdasarkan penjelasan Pengasuh PP LSQ ar-Rohmah, Channel LSQ TV asli milik LSQ TV Official dari PP LSQ Ar-Rohmah, namun sudah dihack oleh omsekploits dan saat ini namanya diubah menjadi OMG Exploits.

dalam proses kajian yang didokumentasikan dan kemudian di unggah ke platform YouTube channel LSQ TV.

Seiring berjalannya waktu, channel LSQ TV semakin dikenal dengan konten-konten keislaman yang bervariasi. Dari 14 Januari 2020 hingga saat ini, channel ini berhasil menarik perhatian 1,65 ribu *subscriber* dengan jumlah video hingga 06 Oktober 2022 mencapai 67 video.⁷ Video-video tersebut mencakup berbagai tema, mulai dari kajian keislaman sehari-hari, kuliah tafsir maqashidi, tips manajemen kuliah, hingga kajian manajemen cinta. Adapun durasi setiap video bervariasi, mulai 5 menit hingga 1 jam, lengkap dengan *thumbnail* yang menarik berisi latar belakang, judul video dan foto Abdul Mustaqim sebagai narasumber, dan judul yang dicantumkan pada video merupakan judul yang sesuai dengan tema penafsirannya.

Channel YouTube LSQ TV menghadirkan variasi yang menarik dalam penyajian kajian keislaman melalui berbagai format video yang kreatif. Berikut beberapa bentuk penyajian video kajian yang dapat ditemui di channel ini:

1. Podcast suara. Channel ini menyuguhkan kajian keislaman dalam format podcast suara, memungkinkan pendengar untuk terhubung dengan materi kajian tanpa perlu visual. Seperti pada video yang berjudul “ Podcast Ramadhan Ngaji Kitab al-Halal wa al-Haram: Hukum Jimat dan Rajah”⁸
2. Podcast video dengan menampilkan dua orang yang sedang melakukan perbincangan. Melalui format ini, penonton dapat menikmati kajian keislaman dalam bentuk podcast video yang menciptakan suasana diskusi interaktif. Seperti pada video yang berjudul “Manajemen Cinta 2: Jodoh, Takdir atau Ikhtiar ?”⁹

⁷ “Beranda Channel Youtube LSQ TV,” diakses pada 23 Mei 2024, <https://www.youtube.com/@lsqtv3082/videos>.

⁸ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Ngaji Kitab al-Halal wa al-Haram: Hukum Jimat dan Rajah,” diakses pada 23 Mei 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=dwBc13HXhVU&t=2942s>.

⁹ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Manajemen Cinta 2: Jodoh, Takdir atau Ikhtiar?,” diakses pada 23 Mei 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=f8UNMLRCPKg&t=12s>.

3. Video dokumentasi pengajian di Pondok Pesantren. Channel ini juga menampilkan video dokumentasi pengajian di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah dengan melibatkan santri dan masyarakat. Meskipun yang terlihat hanya pembicara, namun suasana pengajian yang hangat dan penuh makna tetap terasa. Seperti pada video yang berjudul “Kajian Tafsir Maqashidi, Puasa: Sejarah, Tujuan, dan Pesan Moral dibalik Ibadah Puasa”¹⁰
4. Video khusus dari narasumber. Terdapat juga video khusus yang dibuat oleh narasumber untuk menyampaikan pemikiran dan pengetahuan secara lebih terperinci dan fokus. Seperti pada video yang berjudul “Keutamaan Lailatul Qadar”¹¹

Channel ini tidak hanya berhasil mendapatkan apresiasi positif dari penonton dalam bentuk like dan komentar, tetapi juga memiliki beberapa tujuan yang jelas sejak awal pendiriannya. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk menyebarkan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai wujud implementasi visi misi PP LSQ Ar-Rohmah
2. Sebagai counter narasi terhadap narasi-narasi keagamaan yang tampak berbau ekstrem
3. Untuk menjadi wadah dokumentasi pembelajaran di dunia media sosial
4. Untuk merespon kebutuhan pembelajaran online di tengah pandemi covid-19
5. Untuk meneguhkan eksistensi PP LSQ dalam ranah digital sebagai jejak digital bahwa PP LSQ ikut andil dalam literasi digital terkait isu-isu sosial keagamaan

¹⁰ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Kajian Tafsir Maqashidi, Puasa: Sejarah, Tujuan, dan Pesan Moral dibalik Ibadah Puasa,” diakses pada 23 Mei 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=58CmisUY09g>.

¹¹ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Keutamaan Lailatul Qadar,” diakses pada 23 Mei 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=ca45i3Zb-zQ&t=201s>.

6. Untuk membumikan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an secara lebih ringan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas¹²

Adapun konteks sosial yang melatarbelakangi pembuatan kajian oleh Abdul Mustaqim di youtube adalah untuk merespon isu-isu tentang kekerasan agama, isu maraknya platform digital yang harus diisi juga oleh para pengkaji Al-Qur'an, untuk merespon adanya pandemi covid pada tahun 2020 dimana channel LSQ awal dibuat, kemudian proses transmisi pengetahuan yang harus tetap berjalan walaupun melalui youtube.¹³

C. Tafsir Audiovisual Abdul Mustaqim pada Channel YouTube LSQ TV

Dalam channel youtube LSQ TV, terdapat 67 video yang terdiri dari berbagai jenis kajian. Diantaranya ada yang membahas perkuliahan tafsir maqashidi, kajian manajemen kuliah, manajemen cinta, kajian tema-tema keislaman, dan kajian tafsir. Adapun jumlah video kajian tafsir ada 13 video. Namun, data yang akan dianalisis hanya 8 video yaitu video yang berdurasi minimal 10 menit karena video-video yang berdurasi lebih pendek penjelasan tafsirnya tidak komprehensif.

Sistematika penyajian video kajian tafsirnya diawali dengan mengucapkan salam, menyapa audiens, lalu menyebutkan tema kajian yang akan disampaikan. Setelah itu baru menyampaikan kajian tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kajian. Tak jarang juga, di sela-sela kajian disertai dengan canda tawa sehingga menjadikan suasana kajian tidak tegang dan menjadi lebih santai. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan dicampur dengan bahasa Jawa. Dibawah ini beberapa video kajian tafsir dalam channel youtube LSQ TV.

¹² Abdul Mustaqim, Wawancara dengan pengasuh PP LSQ Ar-Rohmah, melalui chat wa, tanggal 16 Mei 2024.

¹³ Abdul Mustaqim, Wawancara dengan pengasuh PP LSQ Ar-Rohmah, melalui chat wa, tanggal 28 Juni 2024.

1. Kajian Tafsir Maqashidi, Puasa: Sejarah, Tujuan, dan Pesan Moral dibalik Ibadah Puasa



Gambar 3. 2 Kajian Tafsir Maqashidi, Puasa: Sejarah, Tujuan dan Pesan Moral dibalik Ibadah Puasa

Video yang berdurasi 55 menit 45 detik ini diunggah pada tanggal 29 Maret 2022, telah ditonton 563 kali dan mendapat 27 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan dibahas, sehingga penonton akan dapat langsung mengetahui bahwa pada video ini Abdul Mustaqim selaku narasumber akan menjelaskan tentang puasa perspektif tafsir maqashidi yang memuat tentang sejarah, tujuan, dan pesan moral dari ibadah puasa.

a) Pembukaan

Pada awal video, Abdul mustaqim mengucapkan salam lalu dilanjut menyapa *audiens*, setelah itu menjelaskan tema tentang puasa yang pada waktu dibuat video itu berpapasan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Kemudian Abdul Mustaqim menyampaikan bahwa kajian pada saat itu temanya tentang sejarah puasa, makna tujuan puasa, dan pesan moral puasa karena setiap syariat Islam itu pasti memiliki tujuan. Ini merupakan kajian tentang tafsir *maqāshidi*, yaitu tafsir Quran yang berusaha menjelaskan apa dibalik pesan ayat Qur'an yang kita baca itu secara lebih mendalam. Lalu beliau memberi contoh bacaan surat Al Baqarah آلۡم .

“Kalau di terjemah semuanya “Allah yang lebih tahu tentang maksud” tetapi kalau dilihat dari teori tafsir *maqāshidi* itu bisa tahu karena sudah ada risetnya, ternyata itu mengandung *maqāshid* diantaranya semua surah yang diawali dengan redaksi اَلَمْ . Karena kebetulan ada disertasi yang membahas hal ini dan dibimbing langsung oleh Abdul Mustaqim. Alif itu adalah simbol “a” itu mulut kita terbuka, terbuka itu simbol orang mukmin, “mim” tertutup, itu simbolnya orang kafir. Orang kafir itu tertutup terhadap kebenaran sedangkan “a” terbuka, terbuka terhadap kebenaran, artinya orang mukmin yang terbuka menerima kebenaran. Kemudian “lam” itu gabungan antara tertutup dan terbuka tetapi mingkem, ini simbolnya munafik. Jadi seluruh surah Alquran yang diawali dari اَلَمْ ternyata menceritakan tiga *prototype* manusia. Ada *prototype* orang kafir, ada *prototype* orang mukmin, ada *prototype* orang munafik. Maka disitu diawali اَلَمْ . Contoh lagi kenapa QS Al-‘Asr itu sumpahnya menggunakan waktu Ashar? وَالْعَصْرِ sampai kata Imam as-Syafi’i seandainya Al-Qur’an ini tidak turun 30 juz, hanya turun surah Al-‘Asr saja maka sebenarnya sudah cukup untuk mengantar manusia selamat dunia akhirat. Itu sebabnya waktu kita sekolah mungkin waktu SD kenapa yang dibaca وَالْعَصْرِ itu nggak tahu maksudnya, tahu setelah kuliah di UIN Sunan Kalijaga mengambil jurusan tafsir diajari dosen mengungkit ada kitabnya, dijelaskan karena dibalik surat al-‘Ashr terkumpul pesan yang menjamin mengantar keselamatan manusia. Kenapa relasi yang dipakai untuk sumpah itu demi waktu Ashr ? diantara faedahnya mengingatkan bahwa وَالْعَصْرِ itu terambil dari kata “*Ashara*” maknanya memeras, maka bahasa Arab perasaan itu “*Ashīr*” jadi besok kalau umroh itu bilang “*Ashīr*” perasan jeruk, atau mangga, berarti maknanya orang kalau sudah masuk waktu Ashar itu kita sudah diperas tenaganya, pikirannya untuk bekerja dan aktivitas makanya dikatakan وَالْعَصْرِ “*Demi Waktu Ashar.*”

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

"Manusia sungguh berada dalam kerugian," (QS. Al-‘Asr [103]: 2)¹⁴

Orang sudah masuk waktu ashar, hari mau tenggelam tapi kok belum juga melakukan aktivitas apa-apa, belum pernah mengukir prestasi dan apa capaian-capaian saya bilang ke si fulan “sudah semester matahari *العصر* delapan kok belum selesai skripsinya, saya bilang mau tenggelam, kok santai semester, orang tua sudah enam puluh tahun kok tidak sadar-sadar, disuruh ke masjid *wegah*, puasa *wegah*, sholat *wegah*, demi waktu Ashar matahari hampir tenggelam. Artinya orang yang sudah tua seharusnya rajin ibadah seharusnya, bukannya malas-malasan saja di dunia karena hari-hari mereka sudah mau habis didunia itu yang dimaksudkan waktu Ashar bagi orang tua.”

b) Isi Penafsiran

Diawali dengan ayat yang sangat populer ketika di bulan Ramadhan yakni QS. Al-Baqarah [2]:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ¹⁵

“Wahai orang-orang yang beriman, ini Allah memanggil kita sebagai orang-orang yang beriman itu tanda panggilan kasih sayang “*lil I’tinaq*” perhatian “*kutiba*” telah ditulis para ahli tafsir menjelaskan “*kutiba*” diwajibkan “*alaikum*” kepada kalian semua orang-orang beriman, puasa karena tiba sebagaimana telah difardhukan atas orang-orang sebelum kalian, bukti bahkan umat-umat terdahulu yang puasa, “*la'allakum tattaqun*” supaya kalian bertaqwa.”

Abdul Mustaqim menjelaskan maqashid atau tujuan utama dari perintah puasa itu membentuk kita supaya menjadi orang yang bertaqwa. Lalu menjelaskan sejarah diwajibkannya perintah puasa ini dalam Islam pada tahun kedua setelah Nabi hijrah ke Makkah.

¹⁴ LPMQ, “Terjemahan kemenag 2019,” Surat Al-‘Asr ayat 2.

¹⁵ LPMQ, “Terjemahan kemenag 2019,” Surat Al-Baqarah ayat 183.

Pada tahun pertama di sejarahnya Nabi hijrah ke Madinah itu melihat orang-orang Yahudi pada waktu itu berpuasa di bulan Muharram. Setelah melihat di bulan Muharram saat Nabi datang melihat orang-orang Yahudi beribadah puasa di tanggal 10 lalu Nabi berkata “*sampeyan sampeyan kok pada puasa?*” Lalu orang-orang Yahudi menjawab “ini adalah tanggal 10 hari dimana Allah menyelamatkan Nabi Musa dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, kami pun berpuasa” lalu Nabi berkata “kalau begitu saya lebih berhak untuk menghormati kemenangannya Nabi Musa daripada kalian”, lalu Nabi memerintahkan kepada para sahabat supaya puasa, Nabi pun puasa Asyura waktu belum ada kewajiban Puasa Ramadhan.

Tahun berikutnya, turunlah Q.S Al-Baqarah ayat 183, dua tahun setelah Nabi hijrah, ia memerintahkan kewajiban puasa Ramadhan. Maka Setelah turun ayat ini, perintah puasa Asyura itu dihentikan, dinasakh digantikan dengan puasa Ramadhan, status puasa di bulan Asyuro tadi hukumnya hanya menjadi sunnah. Maka sejarahnya tidak secara langsung Islam datang lalu sudah ada syari'at.

Ini sejarahnya di baca di literatur tafsir, sebagian orang itu puasa dan sebagian masih belum puasa. Sama ketika ada larangan khamr, sebagian orang masih pada mabuk-mabukan termasuk sahabat Nabi. Waktu ada pelarangan khamr sebagai masih masih belum berhenti, masih ada perasan anggur di gentong-gentong, lalu ada cerita ketika itu ada orang mengimami sholat karena masih sempoyongan mabuk, baca Al-Qur'annya salah, yang seharusnya “Aku tidak ikut menyembah berhala-berhala yang kalian sembah” tetapi bacanya jadi “aku ikut menyembah berhala-berhala yang kalian sembah” akhirnya turun QS. An-Nisa [4]: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendekati shalat sedangkan kamu masih sempoyongan mabuk sampai kamu bisa memahami apa yang kamu baca dalam Sholat.” (QS. An-Nisa [4]:43)¹⁶

Akhirnya turun ayat ini tentang khamr untuk perbandingan bagaimana proses berjalan turunnya ayat yang tegas pada QS Al-Maidah [5]: 90

¹⁶ LPMQ, “Terjemahan kemenag 2019,” Surat An-Nisa ayat 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung” (QS. Al-Maidah [5]:90)¹⁷

Turun ayat yang keras seperti ini lalu orang-orang menumpahkan gentong-gentong yang isinya khamr di jalan-jalan, banjir khamr, banjir minuman, berkaitan dengan puasa itu disuruh memilih jika yang kuat puasa, jika tidak kuat tidak puasa tetapi mungkin membayar fidyah. Pada akhirnya kemudian ada penegasan di ayat berikutnya QS. Al-Baqarah [2]: 184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۖ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan,⁵¹) itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

51) Siapa yang memberi makan kepada lebih dari seorang miskin untuk sehari, itu lebih baik.” (QS. Al-Baqarah [2]: 184)¹⁸

Puasa yang diwajibkan itu adalah hari-hari tertentu, maksudnya adalah puasa Ramadhan. Tetapi saat itu masih ada semacam pilihan terutama bagi orang yang sakit atau sedang melakukan perjalanan ia

¹⁷ LPMQ, “Terjemahan kemenag 2019,” Surat Al-Maidah ayat 90.

¹⁸ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” Surat Al-Baqarah ayat 184.

boleh berbuka, tetapi nanti diganti di hari selain Ramadhan berapa hari yang ditinggalkannya.

Ada sebuah pertanyaan, apakah semua sakit bisa menggugurkan untuk tidak puasa di bulan Ramadhan? Jawabannya yaitu sakit yang sekiranya membuat orang itu berat untuk melaksanakan puasa, contohnya sakit maag yang dikatakan oleh dokter, begitu juga perjalanan yang dimaksud safar perjalanan itu perjalanan jauh misalnya ke Surabaya, ke Lombok itu boleh tidak puasa. Jadi ini mengandung maqashid bahwa ajaran islam itu ajaran yang sangat manusiawi, sekiranya memang memberatkan maka diberi toleransi.

Bagi orang-orang yang tidak kuat puasa karena faktor usia biasanya umur 90-100 tahun, bukan karena sakit atau mungkin juga sudah tidak ada harapan sakitnya itu sembuh, tidak kuat puasa, komunikasi susah ini, maka cukup membayar fidyah tidak perlu melunasi hutang puasanya, diganti saja setiap harinya 6 ons sama lauknya. Berbeda lagi kalau masih kuat tapi sakit, nanti waktu sudah sembuh tetap dilunasi hutang puasanya. Ayatnya

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ Siapa yang mau memberi lebih dalam membayar fidyah tadi supaya lebih bagus, maka kata Al-Qur'an bahwa خَيْرٌ لَهُ "lebih bagus" baginya sehingga inilah salah satu argumen ulama' mengapa membayar fidyahnya perlu ditambah lauk karena orang makan tidak mungkin tidak memakai lauk, kecuali sangat terdesak.

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Kalian berpuasa itu lebih baik buat kalian kalau kalian tahu fadilah manfaatnya puasa"

Manfaat di dunia ini dijelaskan oleh para ahli, dengan puasa itu dapat membuat badan lebih sehat, maka Nabi mengatakan "puasalah kamu niscaya kamu akan sehat" Bahkan dalam sejarah yang saya baca, orang-orang di Yunani para filosof itu, orang Jawa dulu sudah ada tradisi puasa sebelum Islam datang ke sini, karena itu ternyata untuk memperkuat spiritualitas emosinya agar lebih dapat terkendalikan ya marahnya juga bisa lebih dikendalikan maka ini maqashid puasa yang harus dilakukan ketika puasa, diupayakan harus terkendali marahnya, bahkan kalau bisa silahkan bapak ibu dirumah membuat peraturan "selama puasa tidak boleh marah-marah, baik orangtua kepada anak, suami kepada istri, istri kepada suami." Itu penting meskipun ternyata, didalam sejarah para ulama dulu ada orang jadi wali gara-gara istrinya *galak* tapi sampai jadi wali, saya ketika di facebook begitu, makanya

ada yang membantah “Saya nggak bisa peluang jadi wali karena istri saya nggak galak,” yang satunya komentar “wah saya ternyata bisa memberi peluang suaminya jadi wali karena galak,” lalu ada lagi komentar “*sing tadinya gak galak biar galak ya kawin lagi*”.

Guyonan tapi ada ilmunya, ada sanad keilmuannya. Jadi ulama dulu ada namanya Syekh Rifa’i. Ternyata dia itu diangkat jadi wali oleh Allah gara-gara istrinya *galak*, tapi ia sabar menghadapinya yang ternyata itu mengangkat posisinya jadi wali. Jadi kalau nanti ibu pengen jadi wali, menghadapi suami yang galak yang akhirnya tetap sabar didoakan ya diangkat jadi wakilnya Allah, jangan dibayangkan wali yang bisa terbang seperti mitos dalam Walisongo. “Ingatlah bahwa wali-wali Allah, kekasih-kekasih Allah adalah mereka yang tidak punya rasa khawatir dan bersedih, mereka yang beriman dan selalu bertakwa kepada Allah” Itulah Wali Allah yang hakiki yang disebut di dalam Al-Qur’an.

Jadi *panjenengan*, kita semuanya kalau bisa berusaha untuk selalu menjaga nilai-nilai Allah mudah-mudahan digolongkan bagian dari Wali. Langsung ke poin-poinnya saja, manfaat puasa atau maqashid puasa diantaranya:

- 1) Tazkiyatun Nafs (mensucikan jiwa).
Mensucikan jiwa lewat puasa itu meningkatkan spiritualitas kita, jadi ini termasuk bisa menjadi tirakat para santri, mahasiswa kalau pengen sukses ya tirakatnya salah satunya dengan puasa. Ada santri-santri, mahasiswa kami ada yang puasa daud, sehari puasa sehari tidak puasa, ada yang puasa senin-kamis ada yang puasa ayyamul bidh. Ayyamul bidh itu puasa tanggal 13, 14, 15. Maka sesuaikan dengan kemampuan. Sebenarnya Puasa senin-kamis sudah cukup, itu diantara tirakatnya, tapi juga ada yang puasa tiap hari, namanya puasa dalail untuk menahan diri boleh-boleh saja.
- 2) Untuk menyehatkan badan, bahkan bisa mengurangi kegemukan. jadi biasanya kita kalau sudah puasa turun misalnya 3 kilo, tapi nanti setelah puasa karena mungkin disuguhi sana sini waktu halal bihalal akhirnya naik lagi, atau tidak masih bisa seimbang.
- 3) Puasa itu mengangkat namanya *Al-Takaful Al-Ijtima’i* (jaminan sosial) *social solidarity*. Kenapa? karena kemudian muncul rasa ingin berbagi, peduli. Yang paling penting adalah kebersamaannya, yang saya yakin kita yakin support inilah yang nanti akan mengantar kita di hari kiamat kita akan mulia. Karena ternyata sedekah kita ini akan menjadi tameng dari siksa neraka atau benteng ketika malaikat menyiksa sebelum dikubur itu bilang “enggak, ini orang ahli sedekah jangan disiksa” mau lewat kakinya “oh tidak bisa ini orang ahli puasa, ini orang ahli wudhu” akhirnya tidak jadi, selamat dari berbagai siksa kubur dan siksa Allah.

- 4) Diberikan pintu khusus “Ar-Rayyan”, itu akan dipanggil jamaah, *sampeyan sampeyan* yang ahli puasa masuknya lewat sini maksudnya digiring malaikat lewat pintu surga Ar-Royyan, kalau yang ahli sholat ada pintunya sendiri, kalau dia berkontribusi di berbagai bidang bisa dipanggil dari pintu mana saja, ini seperti Abu Bakar. Abu Bakar mengatakan dalam hadits riwayat “kalau nanti mungkin kalau orang itu ahli puasa, ahli shalat, ahli sedekah, haji, jihad, besok dipanggil dari pintu masuk dari pintu mana saja bisa, jadi lebih luas. Kemudian kata Nabi “Kamu mudah-mudahan termasuk yang seperti itu”.
- 5) Terakhir adalah bagaimana kita semuanya ini bisa lebih menjaga kontinuitas ibadahnya, bukan hanya di dalam bulan Ramadhan tetapi juga di luar Ramadhan, makanya ulama-ulama berpesan “*Kūnu Rabbaniyyin*” Jadilah kamu hamba-hamba Allah “*wa lā takūnu ramadhanihim*” jangan kamu menjadi hambanya bulan Ramadhan, itu pesan terakhir.”

c) Penutup

Setelah memaparkan tafsir Al-Qur'an, sebagai penutupnya Abdul Mustaqim mempersilahkan *audiens* untuk bertanya jika ada yang ingin ditanyakan. Kemudian ada beberapa pertanyaan yang masuk.

1) Pertanyaan:

“Untuk orang yang sudah usia lanjut, tadi ada ajaran seperti ini “Bulan puasa orang tua yang berusia lanjut dan gak kuat puasa, saya mau tanya kalau tidak puasa membayar fidyah enam ons ditambah lauk, apakah satu bulan itu cuma enam ons sama satu lauk atau dikalikan sebulan?”

Jawaban:

“Satu hari puasanya dari diganti 6 ons dan lauk di kali tiga puluh hari atau satu bulan bisa dua puluh sembilan hari atau tiga puluh hari, kalau diwujudkan rupiah kira-kira sepuluh ribu tapi pertanyaannya masa lauknya empat ribu misalnya mau dilebihkan boleh karena empat ribu makan sama sayurnya, atau kalau mau jadi setiap hari minimal lima belas ribu lebih bagus.”

2) Pertanyaan:

“Semisal orang melahirkan, kalau melahirkan anak kan lama, tidak kuat puasanya sudah bayar fidyah, tapi nanti kalau suatu saat kuat puasa, apakah harus puasa atau tidak ?”

Jawaban:

“Ada dua pendapat, kalau mau pakai pendapat yang lebih ringan yang cukup fidyah tetapi kalau yang satunya tetap juga diganti. Tetapi kalau

yang lebih utama diganti lagi sempurna kalau nanti sudah kuat puasa. Karena asumsinya melahirkan tidak selamanya melahirkan, masih nanti setelah melahirkan dan menyusui dan sebagainya. Sudah biasanya melahirkan lagi akan sehat kembali, maka bisa membayar puasanya yang lebih utama. Tetapi saya kasih jawaban dua, mau tadi yang minimalis yang penting sudah dilunasi lewat fidyah atau mau yang maksimal puasanya dilunasi nanti setelah kuat puasa itu lebih bagus.”¹⁹

2. Bela Negara Menurut Perspektif Tafsir Maqasidi



Gambar 3. 3 Bela Negara Menurut Tafsir Maqasidi

Video yang berdurasi 15 menit 38 detik ini diunggah pada tanggal 01 Mei 2022, telah ditonton 345 kali dan mendapat 27 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan dibahas, penonton dapat mengetahui bahwa Abdul Mustaqim sebagai narasumber akan menjelaskan tentang bela negara dilihat dari perspektif tafsir maqashidi.

a) Pembukaan

Diawal video, Abdul Mustaqim mengawali kajian dengan mengucapkan salam, menyapa pemirsa channel LSQ ar-Rahmah, setelah itu

¹⁹ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Kajian Tafsir Maqashidi, Puasa: Sejarah, Tujuan, dan Pesan Moral Dibalik Ibadah Puasa,” diakses pada 24 Mei 2024, <https://youtu.be/58CmisUY09g?si=xvEguct0rq93FL4C>.

menyampaikan tema yang akan dibahas yaitu *Hifdz Daulah* atau Bela Negara yang dilihat dari konteks perspektif tafsir maqasidi. Untuk mengawali pembahasan, Abdul Mustaqim menyebutkan berdasarkan teori umum tafsir maqasidi, ada 5 hal yang harus dijaga (*Dharuriyat al-Khamsu*) yang merupakan basis maqashid syariat. Maqashid Al-Syariah atau tujuan syariat itu mengantarkan pada kemaslahatan hamba (*maslahatul Ibad*). Para ulama' merumuskan ada lima hal yang harus dijaga yaitu:

- 1) *Hifz ad-Din* (menjaga agama)
- 2) *Hifz an-Nafs* (menjaga jiwa)
- 3) *Hifz al-Aql* (memelihara akal)
- 4) *Hifz Nasal* (menjaga keturunan atau generasi)
- 5) *Hifz al-Mal* (memelihara harta atau properti)

Kemudian Abdul Mustaqim menambahkan dua point yaitu:

- 6) *Hifz Daulah* (menjaga negara atau bela negara)
- 7) *Hifz al-Bi'ah* (menjaga lingkungan)

Pada kesempatan ini, Abdul Mustaqim mengungkapkan pentingnya memasukkan *Hifz Daulah* dalam bagian maqashid itu karena harus menjadi konsentrasi bersama.

“Sebagai warga negara tidak boleh melupakan bahwa menjaga negara itu tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik kalau tidak menjaga keamanan negara juga. Oleh karena itu, *Hifz Daulah* merupakan bagian penting yang harus dilakukan, terlebih sebagai orang Indonesia atau masyarakat bangsa Indonesia.”

b) Isi Penafsiran

Beberapa argumen yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim mengapa menjaga negara itu menjadi suatu yang penting dan harus dilakukan dalam beragama, beliau mengutip satu data dari Kitab Tarikh yang ditulis oleh Ibnu Hisyam.

Diceritakan ketika Nabi di Madinah, Nabi membentuk satu sistem pemerintahan yang disebut oleh para ahli sebagai Piagam Madinah. Undang-undang yang disebut dengan piagam Madinah, yang di dalam Pasal 43, jumlah pasalnya ada 47. Pasal 44 itu mengatakan “Mereka pendukung piagam ini bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib (Madinah).”

Sesungguhnya wajib bagi mereka yang muslim dan non-muslim untuk menolong, membela kota Yatsrib. Yaitu nama lain Madinah saat itu ketika diserang oleh musuh. Jika diperhatikan, Nabi tidak mengatakan bela agama, tetapi bela Kota Yatsrib sebagai tempat tinggal, sebagai tanah air Nabi yang tinggal bersama orang Anshar, muhajirin dan juga orang Yahudi di situ. Nabi telah mengajarkan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme, nilai-nilai nasionalisme tentang bela negara pada saat itu. Maka sebagai dosen atau sebagai guru, Abdul Mustaqim sangat mendorong kepada para generasi muda milenial untuk memiliki komitmen “*al-Iltizam Al wathani*” komitmen kebangsaan. Jangan sampai bangsa ini diacak-acak oleh ideologi-ideologi yang bisa merusak disintegrasi bangsa. Ini salah satu cara bela negara. Abdul Mustaqim menegaskan bahwa “*Hifz Daulah*” itu memiliki akar historis, memiliki epistemologi yang cukup kuat dari sunnah Rasul Muhammad SAW. Bahkan ada beberapa riwayat mengatakan Bagaimana cinta Nabi kepada kota Makkah sebagai tanah airnya yang merupakan isyarat bahwa Nabi sangat mencintai negaranya.

خَرَجْتُ مَا مِنْكَ أُخْرِجْتُ أَنِّي وَلَوْلَا اللَّهُ إِلَى اللَّهِ أَرْضٍ وَأَحَبُّ اللَّهِ أَرْضٍ لَخَيْرٌ إِنَّكَ وَاللَّهِ

“Alangkah indahnya engkau (Mekkah) sebagai sebuah negeri dan betapa dalamnya cintaku kepadamu. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu wahai kota Mekkah”²⁰

²⁰ Berikut salah satu redaksi lengkap hadis ini:

بْنِ اللَّهِ عَنِ عَبْدِ عَنْ سَلَمَةَ، أَبِي عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ اللَّيْثِ، حَدَّثَنَا قَالَ قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا " فَقَالَ الْحَزْرَوْرَةُ عَلَى وَاقِفًا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ رَأَيْتُ قَالَ الزُّهْرِيُّ، حَمْرَاءُ بْنُ عَدِي " خَرَجْتُ مَا مِنْكَ أُخْرِجْتُ أَنِّي وَلَوْلَا اللَّهُ إِلَى اللَّهِ أَرْضٍ وَأَحَبُّ اللَّهِ أَرْضٍ لَخَيْرٌ إِنَّكَ وَاللَّهِ

Diriwayatkan oleh Qutaibah ia berkata diceritakan oleh Laits, dari Uqoil, dari Zuhri, dari Abi Salamah, dari 'Abdullah bin 'Adi bin Hamra [Az-Zuhri]: Saya melihat Rasulullah SAW berdiri di Al-Hazwarah, dan dia berkata: “Demi Allah! Engkaulah yang terbaik di bumi Allah, dan yang paling dicintai Allah di bumi Allah, dan jika bukan karena aku diusir darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkannya.” (HR. Tirmidzi) (Diambil dari Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi no. 3926) .

Abdul Mustaqim menyebutkan ayat yang berkaitan dengan bela negara yaitu QS. Al-Balad [90]: 1-2 yang dikatakan sebagai sumpah.

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

“Aku bersumpah demi negeri ini (Makkah),”

2. *sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bertempat tinggal di negeri (Makkah) ini. (QS. Al-Balad [90]: 1-2)*²¹

Konteksnya pada saat itu Makkah karena Muhammad tinggal di kota itu. Ayat-ayat seperti ini sebenarnya bisa menjadi basis inspirasi betapa eksistensi negeri tanah air itu menjadi sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan kita. Ulama’ merumuskan satu *statement* yang sangat indah: “sesungguhnya barang yang paling berharga yang dimiliki oleh seseorang adalah agama dan tanah air.” Maka agama dan tanah air ini menjadi dua hal yang *inspirable* yang tidak boleh dipisahkan sehingga komitmen keberagamaan itu tidak akan menjadi utuh manakala tidak ada komitmen terhadap negara atau tanah airnya, ini harus selesai karena di awal harus dibedakan antara bela negara dengan bela penguasa. Kalau penguasa tidak harus dibela manakala tidak berada di dalam jalur yang benar. Boleh mengkritik penguasa yang tiranik, penguasa yang zalim boleh dikritik tetapi juga dengan cara yang santun dan etis, dinasehati diberikan masukan, jangan melakukan tindakan-tindakan anarkis yang justru merugikan diri dan bangsa kita sendiri.

Langsung saja beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membela negara, yaitu:

- 1) Bersyukur, dalam konteks keindonesiaan mensyukuri nikmat kemerdekaan ini dengan cara mengisi kemerdekaan dengan pembangunan. Bukan hanya pembangunan dari sisi fisik infrastruktur, tetapi juga pembangunan jiwa dan karakter generasi bangsa.

Jadi perlu untuk menyadarkan anak-anak bangsa, generasi milenial bahwa kemerdekaan ini bisa diraih bukan dengan gratiskan tetapi dengan satu perjuangan, *Struggle, wal kifah wal jihad*, dengan genangan darah, cucuran air mata, bahkan aliran darah dan nyawa dikorbankan oleh para ulama dan pahlawan-pahlawan bangsa ini.

- 2) Dengan menjaga basis ideologi kita berbangsa dan bernegara: Pancasila dan undang-undang Dasar 45, serta komitmen Bhinneka Tunggal Ika. Ini untuk merawat negeri Indonesia tercinta ini. Pancasila sebagai

²¹ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS Al-Balad ayat 1-2.

sebuah ideologi berbangsa dan bernegara dianggap final, yang perlu terus dimaksimalkan adalah bagaimana komitmen dan konsistensi menjalankan nilai-nilai ajaran pancasila yang secara substansial tidak ada satupun yang bertentangan dengan ajaran agama, bahkan agama manapun.

Seringkali selalu dikatakan “*Pancasila is not religion but Pancasila Does not contradict to any religion*,” Pancasila bukan agama tetapi dia tidak bertentangan dengan agama manapun. Tidak ada satu ayat, hadits pun yang bertentangan dari sila-sila yang ada didalam pancasila. Karena ini perasan, ijtihad kolektif, ijtihad politik dan sekaligus ijtihad agama dalam rangka membangun basis ideologi untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka harus dipertahankan terus dirawat, agar tidak mudah dipengaruhi atau diuji oleh ideologi-ideologi transnasional yang bisa menggerogoti ruh dan substansi dari pancasila ini.

- 3) Jangan sampai kita dipengaruhi oleh gagasan-gagasan disintegrasi, Indonesia ini terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, bahkan aliran politik kultur yang berbeda, tetapi ini kecerdasan bangsa Indonesia. Jadi ini anugerah Allah, masih disatukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Abdul Mustaqim membandingkan dengan negara lain seperti Eropa, beliau pernah ke Eropa meskipun tidak lama tetapi menjadi pengalaman tersendiri.

Eropa itu sebenarnya negara kecil-kecil yang dipisah-pisahkan. Ada Perancis, Belgia, Belanda itu negara kecil-kecil, sedangkan negara Indonesia ini Masya Allah Negara pulau bisa menyatu menjadi negara kesatuan Republik Indonesia dan ini dikagumi oleh orang-orang luar negeri. Abdul Mustaqim pernah ada tamu dari Syiria, dari Afganistan, dari timur tengah itu kagum dengan Indonesia yang memiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu harus dirawat jangan ada disintegrasi.

Mengapa Nabi waktu itu mengatakan “*man baddala dīnahū faqtulūhu*” Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia, isunya agama tapi sebenarnya bukan agama murni “*Man Baddala dīnahū wa faroko anil jama’ah faqtulūhu*” siapa yang mengganti agama dan berpisah dari jama’ah, ini kan isu disintegrasi maka boleh diperangi. Sehingga kalau misalnya di negara ini ada gagasan-gagasan yang kemudian bisa mengantarkan kepada aksi disintegrasi bangsa, negara boleh turun tangan untuk menertibkan itu. Tetapi jangan sampai terjadi kekerasan. Maka penting untuk terus menjaga ideologi kesatuan ini, kita memang tidak sama tetapi kita harus sepakat agama kita mungkin

berbeda suku, berbeda bangsa, bahasa kita berbeda, tetapi tetap satu nusa satu bangsa, satu suku, satu nusa satu bangsa yaitu bangsa Indonesia, bahasa Indonesia.

c) Penutup

Sebagai penutup, Abdul Mustaqim menyampaikan bahwa nilai-nilai bela negara harus terus ditanamkan kepada generasi milenial, termasuk merawat nilai-nilai ritualnya seperti ada menyanyikan lagu bangsa Indonesia Indonesia Raya, hormat bendera, upacara bendera, itu harus dimaknai sebagai sebuah ritual yang mengandung maqashid menanamkan nilai-nilai nasionalisme *al-wathoniyah* dan itu menjadi ciri moderasi beragama.

Maka ditegaskan sekali lagi bahwa *Hifz Daulah* sesungguhnya bagian dari ajaran Islam, karena bisa untuk mengeksekusi syari'at Islam, nilai ajaran Islam juga di bawah negara yang kita tinggal di dalamnya. Kalau negara ini terus berperang, perang saudara, lalu bagaimana saudara bisa kuliah dengan baik, bagaimana saudara bisa menjalankan ibadah dengan nyaman, bagaimana bisa haji, dan seterusnya. Maka sesungguhnya *hifdz Daulah* menjaga keamanan negara, ketentraman, kesatuan itu bagian dari menjalankan nilai syari'at Islam. Ditutup dengan doa mudah-mudahan Allah menjaga bangsa Indonesia negara kesatuan Republik Indonesia. Terima kasih *as-salāmu 'alaykum wa-rahmatu -llāhi wa-barakātuh*²²

3. Al-Qur'an dan Spirit Perdamaian



Gambar 3. 4 Al-Qur'an dan Spirit Perdamaian

²² Diambil dari channel youtube LSQ TV, "Bela Negara Menurut Prespektif Tafsir Maqasidi", diakses pada 24 Mei 2024, <https://youtu.be/b-SQx3qGuLo?si=UOkWnX50jPpa43qL>.

Video yang berdurasi 28 menit 20 detik ini diunggah pada tanggal 11 Mei 2021, telah ditonton 272 kali dan mendapat 11 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan dibahas, penonton dapat mengetahui bahwa Abdul Mustaqim sebagai narasumber akan menjelaskan tentang Al-Qur'an dan kaitannya dengan spirit perdamaian.

a) Pembukaan

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Beliau menyapa penonton channel LSQ TV, kemudian menyebutkan tema yang akan dibahas yaitu “Al-Qur'an dan Perdamaian.” Tema kali ini sangat penting karena manusia itu sangat memerlukan hidup damai. Abdul Mustaqim mengawali pembahasan dengan menjelaskan bahwa Alquran adalah kitab yang otoritatif sebagai basis untuk membangun perdamaian, bukan hanya perdamaian di internal umat Islam Indonesia, tetapi juga perdamaian dunia.

Menariknya, didalam Al-Qur'an kata “damai” terulang sebanyak 54 kali. Dari kata *يَسْلَمُ-سَلِمَ* yang kemudian dilanjutkan dengan tambahan kata *إِسْلَامًا-يُسْلِمُ-أَسْلَمَ* dengan segala derivasinya itu ada 54, ini menunjukkan bahwa salah satu visi utama akhirnya Al-Qur'an diturunkan itu adalah memang untuk mengantar manusia hidup damai.

Menariknya, salah satu nama Allah itu adalah As-salam. Ibnu Mas'ud mengatakan dalam riwayat Imam Al Bayati, beliau katakan as-salam “*ismu min asma'illah.*” Lewat kata As-Salam, salah satu dari nama Allah Asmaul Husna yang artinya juga menghargai dan memberi kedamaian, maka kata Ibnu Mas'ud maksudnya yang memang Allah letakkan kata-kata Assalam dimuka bumi ini maka sebarakanlah perdamaian. Jadi sampai Tuhan menyebut dirinya sebagai As-Salam ini menunjukkan bahwa perdamaian ini menjadi sesuatu yang sakral, yang

harus kita jaga, apalagi agama kita sendiri adalah agama Islam yang artinya disamping damai, patuh, tunduk, juga artinya satu akar kata dengan yang artinya tangga. Jadi maksudnya ketika kita mau menggapai sebuah perdamaian, ada tangga proses yang harus kita jalani tidak bisa instan.”

Abdul Mustaqim melanjutkan lagi bahwa ada salah satu do’a yang menjadi basis betapa membangun perdamaian adalah bagian dari keniscayaan hidup supaya kita tidak gagal menangkap atau menggapai kebahagiaan dalam hidup, sebab bagaimana bisa bahagia kalau tidak damai.

“Salah satu do’a yang diajarkan Nabi dan diriwayatkan dalam hadits shahih Imam muslim melalui sahabat Tsauban beliau mengatakan:

:وَقَالَ ثَلَاثًا اسْتَغْفِرُ صَلَاتِهِ مِنْ أَنْصَرَفَ إِذَا وَسَلَّمَ، عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ كَانَ
وَالْإِكْرَامِ²³ الْجَلَالِ ذَا تَبَارَكْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ أَنْتَ اللَّهُمَّ

Nabi biasanya kalau sudah selesai salat beristighfar tiga kali kemudian beliau berdoa:

وَالْإِكْرَامِ الْجَلَالِ ذَا تَبَارَكْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ أَنْتَ اللَّهُمَّ

Ini sangat penting untuk jadi wirid setelah sholat: *“Ya اللَّهُمَّ السَّلَامُ أَنْتَ اللَّهُمَّ Allah engkau adalah dzat yang Maha Damai” darimu muncul kedamaian.*”

Jadi kalau kita ingin damai, kembali kepada nilai-nilai asma Allah karena Allah sendiri juga memiliki salah satu sifatnya As-Salam. Disamping juga *Ar-Rahman Ar-Rahim* dengan kasih sayang, Maka hidupkanlah kami dalam keadaan damai dan masukkan kami ke surga-mu surga yang penuh kedamaian.

Kalau do’a ini bisa diinternalisasi didalam diri, betapa perdamaian adalah esensi dari maqashid, tujuan kehidupan kita maka semestinya semua pihak akan berusaha untuk menciptakan perdamaian. Mungkin fakta dilapangan ada sedikit ketegangan bahkan konflik, tapi tidaklah boleh putus asa untuk terus membangun komunikasi supaya bisa menggapai apa yang disebut dengan As-salam atau perdamaian itu sendiri, sebab kegagalan membangun perdamaian itu sama dengan membiarkan gagal menggapai kebahagiaan. Kemudian Abdul

²³ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 591.

Mustaqim menyampaikan kepada pemirsa jika ustadz Nur Rohman menyampaikan bahwa ada keragaman ini memang fakta. Maka ada ungkapan di kalangan para ahli bahwa *diversity is reality that necessity*. Keragaman adalah sebuah fakta realita, tetapi keharmonisan dapat mengantarkan kepada perdamaian. Itu adalah sebuah keharusan atau keniscayaan bagi umat.

b) Isi Penafsiran

Abdul Mustaqim mengawali penafsirannya dengan menyebutkan ayat Al-Qur'an.

Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan fakta sosial bahwa memang manusia memang beragam misalnya disebutkan di dalam surat Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ²⁴

Allah memanggil dengan “wahai manusia” bukan “*Ya Ayyuhal Muslimun*”, maka semua orang yang merasa jadi manusia harus merasa terpanggil oleh panggilan Allah itu. “*Sesungguhnya kami Allah menciptakan kalian semua dari jenis laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku*” jadi fakta bahwa manusia itu berasal dari berbagai bangsa dan suku itu adalah memang bagian dari fitrah, hukum sunnatullah dalam kehidupan ini. Tujuannya agar dapat saling mengenal. Kata لِتَعَارَفُوا ini menarik untuk diurai oleh para ahli tafsir bahwa تَعَارَفٌ – يَتَعَارَفُ artinya saling menarik satu akar kata dengan kata “*urf*” artinya apa ? kebaikan kalau kita sudah saling mengenal antar suku antar bangsa, antar saudara, maka kemudian akan muncul kata “*ma'rif*”. Abdul Mustaqim ingat ada pengalaman di Maroko karena ulama' Maroko bilang “coba ingat ya ini Al-Qur'an menyebutnya pakai *Fa'*, *lita'arofu* satu akar kata dengan kata “*urf*” yang kemudian muncul kata “*ma'rif*” artinya baik, kalau kita saling mengenal, saling mau belajar, saling memahami, saling toleransi, maka akan muncul kebaikan. Bukan pakai “*Qaf*” kalau “*lita'arofu*” tuh artinya yang menonjolkan etnisitas. Ini yang bisa merusak perdamaian, ketika ada upaya-upaya ingin menghegemoni menjadi etnis yang ekstrim lalu menindas yang minoritas tentu ini sangat berbahaya dan ini

²⁴ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Hujurat ayat 13.

tidak diinginkan oleh Al-Qur'an. Kemudian diakhir ayat itu menarik sekali ditutup dengan ayat *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ* "sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling taqwa diantara kalian," ini seolah Tuhan berkata "Wahai manusia kamu itu jangan menonjol menonjolkan aspek gendernya laki Perempuan, ukuran kemuliaan itu bukan jenis kelamin, bukan pula kamu dari suku mana, bukan pula kamu dari etnis mana dari bangsa mana itu bukan ukuran kemuliaan yang hakiki, ukuran kemuliaan hakiki mana ka kalian mampu merealisasikan nilai-nilai ketaqwaan di dalam kehidupan kalian."

Sehingga ayat ini sebenarnya luar biasa kalau direnungkan, ayat ini tentu dapat menjadi basis teologi, membangun harmoni sosial ditengah-tengah masyarakat yang multikultural seperti ini. Kemudian ada pernyataan lain juga yang akan memperteguh betapa Tuhan memang tidak mau manusia ini sama, terdapat dalam surat Al-Maidah [5]: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ²⁵

Seandainya Allah mau, *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً*, "kalian akan kujadikan satu umat muslim semua" kalau mau tetapi apa faktanya ? di dalam teori Ilmu Tafsir itu pengandaian yang tidak mungkin terjadi kalau *لَوْ* tetapi kalau *إِذَا* itu pasti terjadi, maka untuk bicara ayat tentang kiamat itu

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ, *إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ* itu pasti terjadi pasti, *إِذَا* itu pasti terjadi pasti, sedangkan *لَوْ* itu pengandaian yang pertolongan Tuhan itu pasti terjadi, sedangkan *لَوْ* itu pengandaian yang tidak mungkin terjadi. Lalu Allah katakan lanjutan ayatnya *وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ* bahwa mengapa Allah sengaja membiarkan umat ini berbeda-beda, termasuk beda agamanya, beda suku etnisnya, ini untuk menguji. Manusia diuji bisa tidak manusia-manusia itu

²⁵ LPMQ, "Terjemahan Kemenag 2019," QS. Al-Maidah ayat 48.

membangun perdamaian di tengah-tengah hidrogenitas, di tengah-tengah keragaman multikultural, multietnik, maka kemudian yang menarik adalah *فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ* “berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan” sehingga ketika masing-masing suku bangsa masing-masing penganut agama lebih menonjolkan dedikasinya untuk menunjukkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan ini, di situlah nilai yang akan diapresiasi di dalam kehidupan yang begitu terang, saya berharap ini mengantarkan untuk dapat hidup damai.”²⁶

4) Tiga Konsep Kesabaran

Video yang berdurasi 07 menit 47 detik ini diunggah pada tanggal 02 Mei 2020, telah ditonton 211 kali dan mendapat 11 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan dibahas, penonton dapat mengetahui bahwa Abdul Mustaqim sebagai narasumber akan menjelaskan tentang tiga konsep kesabaran.



Gambar 3. 5 Tiga Konsep Kesabaran

Video yang berdurasi 07 menit 47 detik ini diunggah pada tanggal 02 Mei 2020, telah ditonton 211 kali dan mendapat 11 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan

²⁶ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Al-Qur’an dan Spirit Perdamaian”, diakses pada 24 Mei 2024, https://youtu.be/t48UfAMTX_Y?si=6_v15_GtubyZENRU.

dibahas, penonton dapat mengetahui bahwa Abdul Mustaqim sebagai narasumber akan menjelaskan tentang tiga konsep kesabaran.

a) Pembukaan

Abdul Mustaqim mengatakan bahwa sebenarnya konsep kesabaran ini konsep kehidupan, bahwa semua ini hanya kembali kepada orang-orang yang memiliki falsafah, Insyaallah akan memiliki daya tahan kesabaran ketika hendak menghadapi berbagai ujian. Mereka akan menyerahkan kepada qodho illah, oleh sebab itu, poin pentingnya yang mungkin perlu ditegaskan disini kembali lagi itu bagaimana kita bisa berlaku sabar di dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan tersebut.

b) Isi Penafsiran

Konsep sabar ternyata bukan hanya disaat ada ujian saja, Al-Qur'an itu memiliki tiga konsep kesabaran:

- 1) Kesabaran dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Jadi ketika kita melaksanakan ibadah-ibadah baik itu puasa, shalat, haji, apapun yang lain ternyata ini perlu kesabaran, kalau untuk para mahasiswa pesannya itu juga bentuk kesabaran berangkat pagi pulang sore. Sekian banyak tugas itu bagian dari sabar.
- 2) Sabar dalam musibah, yang kita bicarakan pada malam hari ini konsep kesabaran dan musibah-musibah yang kala ini diperlukan ketahanan jiwa. Jadi jangan sampai melakukan tindakan-tindakan tertentu misalnya ketika kita sedang diuji dalam bentuk musibah itu mungkin kehilangan uang, hilang atau apapun atau mungkin kehilangan anak dan lain sebagainya, bentuk kesabaran yang musik kita jalankan adalah bahwa kita tidak boleh melakukan tindakan yang bertentangan dengan kayak misalnya mohon maaf karena putus asa lalu kemudian bunuh diri tega, jangan sampai yang sakit gak sembuh-sembuh lalu mungkin bunuh diri itu pernah terjadi di Jogjakarta seorang dokter. Saya sangat merasa menyesal karena seorang dokter yang bahkan dia punya jurnal scopus 80 tetapi akhirnya dia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Sedikit punya selidik karena dia punya penyakit tidak sembuh-sembuh, akhirnya dia mengakhiri hidup dengan cara begini. Semestinya bagi seorang hamba itu harus punya keyakinan bahwa seberat apapun ujian yang Allah berikan kepada hambanya, Allah tidak akan membebani hambanya kecuali sesuai kemampuannya. Itu artinya bahwa kalau ada ujian, ujian yang Allah berikan kepada kita

itu maknanya Allah sudah mengukuhkan pasti kuat untuk menghadapi ujian tadi, jangan lakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Para anak muda milenial yang sedang diuji baru ditolak misalnya, oleh calonnya cewek yang ditaksir, kemudian kecil hati lalu melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan syariah. Cinta ditolak dukun bertindak, sebuah tindakan yang tidak mencerminkan saudara-saudara ini hati-hati saya ada para generasi muda harus tetap tabah. Abdul Mustaqim kemudian memberi motivasi “percayalah bahwa tidak ada sebuah musibah yang menimpa kita kecuali di belakangnya pasti ada hikmah yang lebih baik maka kau pun juga menegaskan bahwa boleh sekiranya kamu membenci sesuatu termasuk musibah yang sedang menimpa kita, tapi pada saat itu anda akan tetap husnudzon kepada Allah SWT,”

- 3) Kesabaran yang ketiga yakni As-Shobru an maksiat, sabar menjauhi kemaksiatan juga berat, harus dikerjakan karena hakikat puasa salah satunya adalah melatih kesabaran kita jadi beliau mengira sangat sesuai dengan konsep puasa ini, semoga kita dijauhkan dengan kesabaran kita akan bisa menghadapi ujian-ujian musibah-musibah tadi dengan penuh kerelaan. Penuh sikap tawakal, penuh kepasrahan kepada Allah, dengan tentu saja menjalankan usaha-usaha maksimal untuk bisa menghadapi ujian-ujian tadi dengan baik, Insya Allah dengan sukses menghadapi ujian ujian, seorang hamba akan naik derajatnya, naik pangkatnya di hadapan Allah SWT.

c) Penutup

Abdul Mustaqim menutup kajiannya dengan menyebutkan bahwa beliau mengkaji kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani surat Al Baqarah 155 sampai 157. Lalu berdo'a semoga bermanfaat bagi penonton semua dan apabila ada yang salah dari narasumber, beliau mohon maaf.²⁷

²⁷ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Tiga Konsep Kesabaran // Abdul Mustaqim,” diakses pada 24 Mei 2024, <https://youtu.be/mTpmC43gdaw?si=5t4Vngzp79BWWIGW>.

5) Empat tingkatan beribadah

Video yang berdurasi 10 menit 54 detik ini diunggah pada tanggal 04 Mei 2020, telah ditonton 401 kali dan mendapat 28 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan dibahas, penonton dapat mengetahui bahwa Abdul Mustaqim sebagai narasumber akan menjelaskan tentang Empat Tingkatan Beribadah.



Empat Tingkatan Beribadah // Abdul Mustaqim

395 x ditonton • 4 tahun yang lalu

Gambar 3. 6 Empat Tingkatan Orang Beribadah

a) Pembukaan

Sebagai pembuka, Abdul Mustaqim mengucapkan salam kemudian menyapa pemirsa channel LSQ. Setelah itu menyampaikan tema yang akan disampaikan yaitu tingkatan orang-orang yang beribadah kepada Allah SWT. Beliau menyampaikan bahwa tugas utama manusia dan jin diciptakan oleh Allah di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah.

b) Isi Penafsiran

Abdul Mustaqim menyebutkan ayat yang sesuai dengan tema pembahasan. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat [51]: 56)”²⁸

Itu sebabnya, apapun profesi pekerjaan yang dimiliki jangan sampai melupakan ibadah kepada Allah SWT. Karena memang tujuan penciptaan manusia itu sendiri ada untuk ibadah, namun demikian ada tingkatan-tingkatan orang yang beribadah kepada Allah SWT.

- 1) Tingkatan pertama orang yang beribadah dengan mentalitas budak, biasanya dia bekerja karena takut kepada Tuhannya. Demikian juga ada orang yang beribadah kepada Allah karena lebih didasari rasa takut. Takut masuk neraka, takut dosa, dan sebagainya ini sebenarnya tidak salah. Namun orang yang beribadah hanya semata-mata didasari rasa takut tetapi tidak diimbangi dengan *Raja'*, harapan rahmatnya Allah akan mengesankan seolah Tuhan itu adalah Dzat Yang Maha menakutkan, zat yang maha kejam, yang maha pendendam. Jika hamba-nya tidak beribadah lalu disiksa, diancam fisik, dimasukkan neraka dan lain sebagainya.
- 2) Tingkatan yang kedua, Insyaallah lebih baik dari kategori yang pertama yaitu orang yang beribadah dengan mentalitas pedagang. Orang yang beribadah dengan mentalitas pedagang biasanya cari untung. Mungkin ini umumnya manusia, mau shalat karena ingin mendapatkan pahala, mau berpuasa karena ingin memperoleh ampunan, memperoleh surga, dan sebagainya. Cari untung itu tidak salah, karena dalam Al-Qur'an juga dijelaskan ada sekian banyak terminologi bisnis yang dipakai oleh Allah untuk memotivasi, banyak yang mau berjuang di jalan Allah, mau beribadah kepada Allah, salah satu ayatnya misalnya QS As-Shaff ayat 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (QS. As-Shaff [61]: 10)”²⁹

Dalam ayat ini menggunakan kata *تِجَارَةٍ*, bisnis perdagangan yang akan menyelamatkan kalian dari siksa yang pedih. Apa itu? Manusia yang mau beriman kepada Allah, dan beriman kepada utusannya, mau berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian, nah disitu menunjukkan bahwa di Al-Qur'an sendiri memang Allah menggunakan

²⁸ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Az-Zariyat ayat 56.

²⁹ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. As-Shaff ayat 10.

terminologi bisnis perdagangan untuk mendorong orang mau beriman, mau berjuang, mau berjihad di jalan Allah SWT.

- 3) Mentalitas yang ketiga, tingkatan yang lebih bagus yaitu orang yang beribadah dengan mentalitas mutasyakir (orang yang bersyukur kepada Allah), orang yang pandai berterima kasih kepada Allah, ini orang yang beribadah dengan mentalitas syukur maka Insya Allah dia lebih menonjolkan sikap terima kasihnya kepada Allah. Ia bahkan bersyukur kepada Allah karena dimudahkan oleh Allah untuk menjadi orang-orang yang ahli ibadah, dia tidak terlalu berpikir mau dikasih pahala atau tidak oleh Allah, tetapi yang penting justru dia ingin bagaimana rasa syukur nya diterima oleh Allah dan syukurnya bisa melahirkan nikmat baru yaitu tambahannya bersyukur. Maka dia akan bersyukur atas rasa syukurnya tersebut.

Seperti seorang anak yang setiap hari diberi makan dan sangu oleh orang tuanya. Lalu suatu ketika orangtua minta tolong kepada anaknya untuk membantu meringankan pekerjaannya. Tentu sang anak yang pandai bersyukur kepada orangtuanya tidak ingin minta upah sama bapak atau ibunya, karena dia mengerti bahwa dia berterima kasih karena orang tuanya telah banyak jasa yang diberikan kepada anaknya, demikian juga sebagai manusia sesungguhnya beribadah kepada Allah kalau dilandasi dengan mentalitas bersyukur, insyaAllah lebih bagus, sangat yakin bahwa saham Allah buat hambanya itu begitu maksimal, begitu besar, sekian nikmat banyak yang telah diberikan. Sementara saham hambanya untuk Allah sangat minimal bahkan tidak bisa dibanding kan. Demikian karena Allah itu sendiri juga menyebut dalam Al-Quran sebagai zat yang syukur, yang pandai berterima kasih kalau ada hambanya yang mau beribadah kepada-nya akan diberikan balasan yang lebih baik dari ibadah yang dilakukan, Itulah sudah sebagai pertanda bahwa ibadah yang didasari dengan rasa syukur Insyaallah akan lebih berkualitas daripada yang semata-mata cari untung.

- 4) Mentalitas terbaik yaitu beribadah kepada Allah dengan mentalitas pecinta, rasa dasarnya adalah dasar cinta kepada Allah atau *mahabbah fillah*. Seorang hamba beribadah kepada Allah semata-mata untuk mengekspresikan rasa cintanya kepada Allah. Dia tidak berpikir, apakah dia nanti masuk surga atau tidak karena dia yakin yang penting dapat bertemu, memadu kasih dengan Allah, diterima cintanya oleh Allah SWT.

Diceritakan bahwa dalam sejarah digambarkan oleh salah seorang sufi besar, sufi perempuan yaitu Robiah Adawiyah. Dalam salah satu syairnya dia mengekspresikan rasa cintanya kepada Allah sekaligus sebagai basis ibadahnya dia kepada Allah. Robby al-adawiyah mengatakan:

*Uhibbuka, hubbaini hubbal hawa; wa hubbal li annaka ahlun lidzaka
Fa ammal ladzi huwa hubbul hawa; fa sugi bidzikrika amman siwaka
Fa ammal ladzi anta ahlun lahu; fakasfuka li al-hijaba hatta araaka*

Duhai Tuhan, aku cintai engkau karena dua cinta. Cinta asmara dan cinta karena engkau memang layak untuk dicintai. Adapun cintaku kepadamu karena cinta asmara menyebabkan bibirku, lisanku, selalu menyebut namamu Ya Allah, sehingga aku melupakan nama-nama selain dirimu. Adapun cintaku kepadamu karena engkau memang layak dicintai membuat mengantarkan engkau bukakan tabir wajahmu sehingga aku bisa melihat wajahmu. Arti melihat disini bukan dengan mata kepala tapi dengan mata hatinya, disitulah buah orang yang beribadah atas dasar cinta, maka insya Allah akan dibuka tabir hijabnya sehingga bisa melihat wajah keindahan wajah Tuhan dengan mata hatinya.

c) Penutup

Sebagai penutup, Abdul Mustaqim memberi pesan kepada pemirsa LSQ TV.

Jika belum dapat mencapai maqam ibadah pada level atas dasar cinta, setidaknya dapat menggapai dan berusaha menggapai level beribadah atas dasar berterima kasih. Jika belum dapat menggapai ibadah pada level yang dasarnya adalah syukur atau terima kasih pada Allah, kita bisa menggapai pada level yang atas dasar keuntungan yakni mentalitas pedagang, kalau mentalitas pedagang juga belum bisa, maka boleh juga beribadah tersasar rasa takut kepada Allah. Takut siksaanya, takut azabnya dan sebagainya. Yang penting tidak meninggalkan ibadah, karena sesungguhnya tujuan penciptaan manusia memang untuk beribadah kepada Allah, maka bersyukurlah kepada Allah apabila hari demi hari masih dapat menjalankan ibadah kepada Allah baik itu ibadah yang vertikal kepada Allah, maupun ibadah sosial dengan sesama manusia. Seperti menolong, memberikan do'a, tidak mengganggu orang lain dan sebagainya. Maka harapan seorang hamba kepada Allah semoga Allah berkenan menerima amal ibadah hambanya, mengabulkan do'a-do'a dan *sebagai hamba-hamba Allah yang ahli ibadah diterima disisi-nya walaupun ada kekurangan dalam*

*ibadah, semoga Allah berkenan mengampuni dosa-dosa. Aamiin, terima kasih. As-salāmu ‘alaykum wa-rahmatu -llāhi wa-barakātuh.*³⁰

6. Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an

Video yang berdurasi 10 menit 54 detik ini diunggah pada tanggal 26 Maret 2020, telah ditonton 756 kali dan mendapat 39 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan dibahas, penonton dapat mengetahui bahwa Abdul Mustaqim sebagai narasumber akan menjelaskan tentang etos kerja dalam pandangan Al-Qur'an.



Gambar 3. 7 Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an

a) Pembukaan

Pada pembukaan Abdul Mustaqim mengucapkan salam dan menyapa *audiens*, kemudian menyebutkan tema yang akan dikaji yaitu tentang etos kerja dalam perspektif Alquran. Sebuah tema yang penting dan menarik untuk dikaji sebagai orang mukmin, orang muslim orang yang beragama. Karena harus memiliki semangat kerja yang tinggi etos kerja yang baik agar tugas-tugas yang menjadi kewajiban bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

³⁰ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Empat Tingkatan Ibadah // Abdul Mustaqim,” diakses pada 26 Mei 2024, <https://youtu.be/Ep0wmDdAZ50?si=laCQq5TMwzNnovAd>.

b) Isi Penafsiran

Dalam videonya, Abdul Mustaqim menyebutkan satu hadis:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبري والبيهقي)

“Sesungguhnya Allah mencintai orang mukmin yang kreatif yang apabila dia bekerja bekerja dengan baik bekerja dengan professional, memiliki itu yang tinggi.” (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Saya akan mengawali ada satu kisah yang konon zaman Rasulullah ada seorang sahabat namanya Sa’ad bin Muadz, beliau adalah seorang petani, petani yang pekerja keras sehingga tangannya kasar, karena semangat dan etos kerja yang tinggi, maka ketika itu Rasulullah merasa senang dan bahagia melihat tangannya Sa’ad bin Muadz. Namun rupanya Sa’ad justru merasa malu ketika mau bersalaman dengan Rasulullah karena merasa tangannya kasar. Lalu apa yang terjadi? saat itu Rasulullah langsung mengambil tangannya dan mencium tangannya. Seraya berkata, inilah tangan yang tidak akan tersentuh oleh api neraka saudaraku, betapa Rasulullah memberikan apresiasi yang luar biasa kepada Sa’ad bin Muadz yang memiliki etos kerja yang tinggi, beliau memberikan penghargaan yang luar biasa bahwa orang yang memiliki etos kerja tinggi apapun pekerjaannya, ternyata mulia dalam pandangan Islam.

Kemudian Abdul Mustaqim menyebutkan satu ayat yang memberikan isyarat betapa pentingnya memiliki etos kerja yang tinggi yaitu di QS. At-Taubah ayat 105:

الْعَيْبِ عَلِمَ إِلَى وَسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ ۖ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسِيرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلْ تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَعَيْنِيكُمْ وَالشَّهَادَةِ

“Dan katakanlah oleh Muhammad, bekerjalah kalian, beramallah kalian, maka niscaya Allah akan melihat prestasi kamu Rasul dan juga orang-orang Mukmin semuanya dan kalian besok akan dikembalikan kepada Dzat yang mengetahui hal yang ghaib dan yang nyata dan kalian akan diberikan pahala, diberikan balasan, atas prestasi kerja yang sudah kalian lakukan” QS. At-Taubah [9] : 105)

Setelah itu Abdul Mustaqim menyebutkan hadits yang sangat *inspiring*, mendorong untuk memiliki semangat kerja yang tinggi dimana hadits ini disebutkan di dalam kitab Shohih Bukhori:

عن الزبير بن العوام رضي الله عنه مرفوعاً: «لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل، فيأتي بحزمة من حطب على ظهره فيبيعها، فيكف الله بها وجهه، خير له من أن يسأل الناس، أعطوه أو منعوه» (رواه البخاري)

“Sungguh Apabila salah seorang kalian mau mengambil talinya, kemudian dia pergi ke hutan untuk mencari seonggok kayu bakar, lalu dia panggul kayu bakar tadi atas punggungnya dia jual dan dengan begitu Allah menghalangi dia dari mempertaruhkan harga dirinya itu lebih baik baginya ketimbang dia harus meminta-minta kepada orang lain apakah Nanti orang lain mau memberinya atau tidak.” (HR. Bukhari)

Jadi intinya orang yang memiliki etos kerja yang tinggi mau bekerja keras, itu ternyata lebih baik ketimbang orang yang meminta-minta kepada orang lain dan justru dengan meminta-minta di akan merendahkan harga dirinya. Saya ingin melanjutkan penjelasannya mengenai sebagian orang yang kemudian mempertentangkan antara takdir kemiskinan, kekayaan, dengan semangat kerja, jadi ada sebagian orang berfikir begini saudaraku *“Ah, orang itu kalau memang ditakdirkan kaya ya nanti akan kaya kalau mau miskin ya miskin meskipun punya etos kerja tinggi tetap akan miskin”* Sebaliknya juga ada orang punya pikiran *“kalau dia memang sudah ditakdirkan ahli neraka ya dia nanti akan masuk neraka, kalau dia itu ditakdirkan ahli Surga ya nanti dia pasti juga masuk surga.”* Pernyataan-pernyataan itu kalau difahami secara teks akan mengantarkan kepada faham fatalistik, Jabariyah yang kemudian bisa mengendorkan semangat kita untuk bekerja dan berusaha mencari takdir yang terbaik, maka ini sangat menarik untuk kita kaji dimana di jaman Nabi juga ada pikiran-pikiran seperti itu.”

Setelah itu Abdul Mustaqim menyebutkan Hadits Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَأَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يَنْكُثُ بِهِ الْأَرْضَ فَقَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ

مَقْعُدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعُدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ
 قَالَ اْعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلٍ أَهْلِ
 السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلٍ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ
 أُعْطِيَ وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى) (الْآيَةُ

Telah menceritakan kepada kami [Adam] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Al A'masy] ia berkata; Aku mendengar [Sa'd bin Ubaidah] menceritakan dari [Abu Abdurrahman As Sulami] dari [Ali radliallahu 'anhu] ia berkata; Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam rombongan pelayat Jenazah, lalu beliau mengambil sesuatu dan memukulkannya ke tengah. Kemudian beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun, kecuali tempat duduknya telah ditulis di neraka dan tempat duduknya di surga." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau begitu, bagaimana bila kita bertawakkal saja terhadap takdir kita tanpa beramal?" beliau menjawab: "Ber'amallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan kepada yang dicipta baginya. Barangsiapa yang diciptakan sebagai Ahlus Sa'adah (penduduk surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan Ahlus Sa'adah. Namun, barangsiapa yang diciptakan sebagai Ahlusy Syaqa (penghuni neraka), maka ia akan dimudahkan pula untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa." Kemudian beliau membacakan ayat: "fa ammā man a'tā wattaqā, Wa ṣaddaqa bil ḥusnā (Dan barangsiapa yang memberi, dan bertakwa serta membenarkan kebaikan)." (HR. Bukhari)

Saat itu rupanya para sahabat lalu bertanya kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah kalau begitu kita cukup berpangku tangan saja pasrah dengan apa yang telah tercatat di Lauhul Mahfudz, kita tidak perlu bekerja dan perlu berusaha ?” lalu Rasulullah SAW menjawab “Tetap bekerjalah, kamu, beramalah kamu, karena nanti masing-masing orang akan dimudahkan sesuai dengan apa yang dia ditakdirkan padanya”. Jadi intinya kita tidak boleh kemudian percaya takdir melemahkan kita untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, meraih prestasi yang terbaik, menjadi orang-orang yang penuh semangat dalam kerjanya, saya kira ini yang bisa saya sampaikan terkait dengan pentingnya Etos kerja dalam perspektif Alquran yang dikuatkan dalam sunnah nabi, dan ingin menggarisbawahi juga dengan hadits yang terakhir ini dimana Rasulullah SAW dalam kitab *al-Jami' as-Ṣagīr* mengatakan:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَحْبَبَنَا عِيسَى، عَنْ ثَوْرٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنِ الْمِقْدَامِ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ . عَلَيْهِ السَّلَامُ . كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ " .

Telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Musa] telah mengabarkan kepada kami [Isa bin Yunus] dari [Tsaur] dari [Khalid bin Ma'dan] dari [Al Miqdam radliallahu 'anhu] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (HR. Bukhari)

c) Penutup

Sebagai penutup, Abdul Mustaqim memberi pesan kepada pemirsa LSQ TV.

Siapa yang malam harinya merasa lelah capek karena kerja kerasnya, karena memiliki etos kerja yang baik maka malam itu juga dia akan diampuni oleh Allah SWT. Jadi tetap semangat lah bekerja, punya etos yang tinggi dan itu menjadi bagian dari bukti keimanan, baik keimanan yang autentik. Semakin autentik keimanan seseorang maka akan semakin baik kerja kerasnya semakin memiliki etos kerja yang tinggi. Terima kasih, *As-salāmu 'alaykum wa-rahmatu -llāhi wa-barakātuh*.³¹

³¹ Diambil dari channel youtube LSQ TV, "Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an // Abdul Mustaqim," diakses pada 14 Juni 2024, <https://youtu.be/8YV2vdzqzPk?si=QLTwCiA3By7kPzmM>.

7. Keutamaan Lailatul Qadar

Video yang berdurasi 9 menit 23 detik ini diunggah pada tanggal 25 April 2022, telah ditonton 113 kali dan mendapat 7 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan dibahas, penonton dapat mengetahui bahwa Abdul Mustaqim sebagai narasumber akan menjelaskan tentang Keutamaan Lailatul Qadar.



Gambar 3. 8 Keutamaan Lailatul Qadar

a) Pembukaan

Pada pembukaan Abdul Mustaqim mengucapkan salam dan menyapa *audiens*. Kemudian beliau mengatakan bahwa salah satu malam istimewa yang Allah berikan kepada hambaNya adalah malam Lailatul Qadar sesuai dalam hadits Nabi SAW.

رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ سَلَمَةَ أَبِي عَنْ يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمَ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا لَهُ غُفَرٌ وَاحْتِسَابًا إِيْمَانًا الْقَدْرَ لَيْلَةً قَامَ مَنْ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْهُ اللَّهُ ذَنْبِهِ مَنْ تَقَدَّمَ مَا لَهُ غُفَرٌ وَاحْتِسَابًا إِيْمَانًا رَمَضَانَ صَامَ وَمَنْ ذَنْبِهِ مَنْ تَقَدَّمَ مَا

“Telah menceritakan kepada kami (Muslim bin Ibrahim) telah menceritakan kepada kami (Hisyam) telah menceritakan kepada kami (Yahya) dari (Abu Salamah) dari (Abu Hurairah radliyallahu 'anhu) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang menegakkan lailatul qadar (mengisi dengan ibadah) karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan barangsiapa yang

melaksanakan shaum Ramadhan karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya". (HR. Bukhari)³²

b) Isi Penafsiran

Abdul Mustaqim menyebutkan ayat Al-Qur'an yang menyebut secara lebih tegas tentang kemuliaan lailatul qadar di QS. Al-Qadr [97]: 1-3

الْقَدْرُ ﴿١﴾ لَيْلَةٌ فِي أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا
 الْقَدْرُ لَيْلَةٌ مَا أَدْرَاكَ وَمَا
 شَهْرٌ ﴿٣﴾ أَلْفٍ مِنْ خَيْرٍ مِنَ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ

"Sesungguhnya kami menurunkan al-Quran di malam Lailatul Qadar, tahukah kamu Muhammad apa itu malam Lailatul Qadr?, Lailatul qadar itu lebih baik dari pada seribu bulan." (QS. Al-Qadr ayat 1-3)

Bukan bulan yang ada dilangit tapi bulan dalam pengertian waktu. Para hadirin sekalian yang kami banggakan, pertanyaannya adalah mengapa Lailatul Qadar ini kok punya keistimewaan ?. Ini saya kutipkan penjelasan dari kitab tafsir *at-Tahrīr wa at-Tahrīr* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ṭāhir bin 'Āsyūr salah seorang ulama dari Tunisia yang dikenal juga sebagai pakar maqashid. Jadi kualitas waktu sesungguhnya bukan didasarkan pada lamanya, tetapi kepada seberapa jauh waktu itu bisa dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan kebaikan, nah ini sama dengan umur juga umur itu bukan ukurannya kualitas umur itu bukan ukurannya seberapa tahun dia diberi umur untuk hidup di dunia ini tapi seberapa maksimal umur itu dimanfaatkan untuk menanam nilai kebaikan.

Maka kata Syaikh Muhammad Ṭāhir bin 'Āsyūr begitu juga malam Lailatul Qadar kenapa dinilai itu lebih bagus dari pada seribu bulan, itu mengandung satu maqashid bahwa di malam Lailatul Qadar itu kalau kita sebagai manusia mampu memaksimalkan ibadahnya, meskipun waktunya singkat nilainya bisa lebih bagus daripada sekian malam tapi tidak kita gunakan dengan maksimal di dalam menjalankan amal ibadah. Nah ini salah satu argumen logika yang dipakai oleh

³² Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' Al-Musnad As-Shahīh* juz 4, no.

Syaikh Muhammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr, tapi argumen teologinya jelas kenapa lailatul qadar punya nilai lebih di situ karena dimalam itu Al-Qur’an diturunkan oleh Allah dalam pengertian disini diturunkan dari lauhul Mahfudz menuju langit dunia atau Baitul Izzah, jadi turun secara utuh 30 juz dari langit dunia menuju Baitul Izzah, itulah turunnya Al-Qur’an pada waktu malam Lailatul Qadar.

Ada Satu riwayat yang melatarbelakangi mengapa Nabi Muhammad ini diberi keistimewaan dan juga umatnya lailatul qadar, di dalam kitab tafsir yang ditulis oleh Muḥammad ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī yaitu *Ṣafwah at-Tafāsīr*. Disitu dijelaskan secara singkat bahwa Nabi itu merasa *jealous*, iri dengan umat-umat dulu yang diberi umur panjang seperti umat-umat Bani Israel, ratusan tahun lalu turunlah malaikat memberikan informasi, Nabi bahkan memprediksi jika umur umatnya antara 60-70 tahun, “*Tenang Muhammad umur umat mu gak sepanjang umat-umat terdahulu, tapi Allah akan berikan satu keistimewaan malam yaitu malam Lailatul Qadar dimana kalau umatmu mau memaksimalkan ibadahnya maka nilainya seperti bahkan lebih bagus dari pada seribu bulan atau kurang lebih 83 tahun,*” maka bersyukurlah kita ini menjadi umat Nabi Muhammad. Mari kita sambut malam Lailatul Qadar ini dengan amaliah aktivitas yang bagus.

Setelah itu Abdul Mustaqim menjelaskan tentang cara menyambut lailatul Qadar yang dalam dilakukan:

- 1) Menyambut dengan penuh keimanan dan keikhlasan. Dasarnya itu, jadi ketika kita ingin menjemput lailatul qadar dasarnya harus iman dulu bahwa Allah akan memberikan malam yang Istimewa,
- 2) Ketika melaksanakan ibadah, dasarnya “*iḥtisāban*” artinya ikhlas karena Allah, bukan karena mencari popularitas atau pengen dipuji orang, apalagi lalu ditulis di Facebook. “*Alhamdulillah indahnya Lailatul Qadar ya, terasa sangat luar biasa menusuk dalam dada.*” Diposting ketika itikaf, saya kira tidak perlu. Karena tidak semua ibadah itu musti kita paradekan dimuka umum, ada ibadah-ibadah yang justru kita sembunyikan tapi ada ibadah yang memang boleh harus diperlihatkan. Itulan yang dalam bahasa agama syi’ar, kayak salat, salat Jum’at itu memang harus kelihatan orang, salat Eid al-Fitr bisa di masjid bisa dilapangan kelihatan orang karena itu syi’ar, tapi kalau i’tikaf di masjid atau bahkan salat tahajud di dalam rumah sendiri mungkin tidak harus di syi’arkan, ini jadi dasar kita menjemput lailatul qadar harus ada keimanan dan keikhlasan.

Pertanyaannya yang bisa kita lakukan dalam rangka menjemput lailatul qadar? yaitu jelas di masjid, ada membaca Al-Qur’an, membaca buku, memperbanyak salat sunnah, bersedekah, termasuk mungkin

mengadakan sahur bersama setelah I'tikaf itu bagian dari cara kita menjemput Lailatul Qadar.

c) Penutup

Sebagai penutup, Abdul Mustaqim memberi pesan kepada pemirsa LSQ TV.

Carilah lailatul qadar di sepuluh malam yang terakhir. Ini hadis riwayat Bukhari Muslim, mudah-mudahan kita semuanya dengan penuh keimanan dan keikhlasan serta semangat dan kesetiaan di bulan suci Romadhon ini kita bisa menjumpai malam yang mulia malam Lailatul Qadar sehingga kita memperoleh keberkahannya mengantar kehidupan selamat bahagia dunia dan akhirat.

Terima kasih, *As-salāmu 'alaykum wa-rahmatu -llāhi wa-barakātuh.*³³

8. Mengapa Petunjuk Allah Masih Diperlukan ? Kajian Kitab Tafsir Marah Labid

Video yang berdurasi 22 menit 44 detik ini diunggah pada tanggal 21 Mei 2020, telah ditonton 362 kali dan mendapat 18 suka. Pada *cover/thumbnail* (halaman depan) video hanya terdapat foto Abdul Mustaqim dan judul yang akan dibahas, penonton dapat mengetahui bahwa Abdul Mustaqim sebagai narasumber akan menjelaskan tentang Al-Qur'an sebagai Petunjuk.



Gambar 3. 8 mengapa Petunjuk Al-Qur'an Masih Diperlukan ?

a) Pembukaan

³³ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Keutamaan Lailatul Qadar // Prof Abdul Mustaqim,” diakses pada 14 Juni 2024, https://youtu.be/ca45i3Zb-zQ?si=QpAGK1_VpBPtYPa.

Pada awal videonya kali ini, Abdul Mustaqim langsung menyebutkan bahwa ada pertanyaan tentang mengapa Al-Qur'an itu diturunkan. Kemudian beliau menjelaskan bahwa hal ini sesuai dengan tujuan Al-Qur'an diturunkan itu adalah *hudan linnās*, sebagai petunjuk buat manusia. Mengapa manusia kok masih butuh petunjuk? tidak cukup kah akal itu membimbing manusia?

b) Isi Penafsiran

Pada penafsirannya, Abdul Mustaqim langsung menyebutkan pandangan dari ulama' lain.

Nah ini sini menarik saya ingin kutipkan pandangan Mustafa Al-Marāgi jadi hidayah petunjuk itu rupanya bertingkat-tingkat ya, Syekh Musthafa al-maraghi dalam tafsir al-maraghi beliau membagi hidayah itu ada empat level.

1) Hidayatul Gharizah.

Yaitu hidayah yang basisnya adalah insting, jadi manusia diberi hidayah oleh Allah lewat insting, contoh yang paling konkrit ketika bayi lahir itu ia bisa menangis padahal enggak pernah kursus menangis. Itu dia lapar menangis, dia popoknya enggak nyaman misalnya popoknya nggak diganti karena dia ngompol juga menangis, atau mungkin ada yang kurang nyaman kepanasan dia juga menangis. Bahasa menangis itu sebenarnya yang mengajari adalah Allah lewat hidayahnya namanya insting.

Jadi bayi lahir langsung menangis, kalau anda punya anak ya begitu lahir kok anteng enggak menangis itu malah anda harus curiga ya, saya punya pengalaman soalnya anak saya dulu yang ketiga itu lahir tidak menangis, menangis hanya sebentar awalnya saya melihat anak saya kok *anteng* sekali, ternyata keracunan dan akhirnya meninggal yang ketiga itu, oleh sebab itu menangisnya bayi yang kenceng itu insyaallah isyarat bahwa bayinya sehat dan menangisnya itu sebenarnya punya *symbolic meaning*. Coba Anda lihat nangisnya bayi nangis *huwa, huwa, huwa*, huwa merujuk ke mana. Artinya manusia ini begitu sebenarnya sudah punya insting kecenderungan bertuhan itu seperti disebut di dalam surat Fathir dan seterusnya itu jadi manusia lahir sebenarnya sudah punya kecenderungan, pertumbuhannya akan nangisnya bayi itu merujuk kepada Allah SAW. Itulah hidayah model pertama berdasarkan insting.

2) Hidayatul hawasi.

Hidayah yang basisnya pancaindra, kalau misalnya anak kecil ya megang bara api panas dia tahu jangan disentuh, lagi main korek misalnya dia merasakan ini panas, ini dingin dan seterusnya, kemudian lewat mata kita bisa membedakan gelap sama terang, lewat pendengarannya. Yang pertama kali berfungsi adalah pendengaran bayi, ini sebabnya kalau di Al-Qur'an kata *As-Sama'* pendengaran, potensi mendengar ini disebut lebih awal daripada *al-Baṣar*, pendengaran dan penglihatan. Pendengaran disebut dulu sehingga kalau kita punya bayi kemudian dikasih kerincingan krincing dia bereaksi, dia bisa mendengar. Kalau bisa mendengar maka itu indikator sang bayi nanti dia akan bisa ngomong. Karena dalam teori bahasa *al-Aṣlu fī lughah as-Sama'*, jadi prinsip dasar berbahasa itu mendengar, kita bisa berbahasa itu karena fungsi pendengaran telinga kita ini berfungsi dengan baik sehingga bisa menirukannya, dan itu bagian dari hidayah Allah. Dengan mendengar, maka bayi kemudian bisa berbahasa karena di kursus oleh ibunya, nah disitu Hidayatul hawasi dalam pendengaran bagian dari hidayah yang Allah berikan. Tapi masalahnya kemudian kalau manusia hanya mengandalkan hidayatul insting tadi, ghorizah dan hawasi maka kemudian apa bedanya manusia dengan hewan ?

3) Hidayah akal.

Nah inilah bedanya, dengan akalnya inilah manusia kemudian bisa mengembangkan peradaban. Tanpa akal, manusia enggak bisa mengembangkan peradaban. Para pemirsa tahu misalnya kera, kera karena nggak punya akal maka sejak zaman dulu tidak bisa membangun peradaban. Tetapi manusia tidak, teman-teman bisa melihat misalnya sekarang mau cari makan kan nggak harus ke warung, cukup *go food*, makanan bisa datang sendiri itu karena peradabannya, menciptakan sains dan teknologi yang bisa melayani memudahkan kehidupan manusia terutama di era-era milenial 4.0. Semuanya sudah pakai digital, era digital seperti ini itu karena ada akal.

Jadi akal itu sengaja di diciptakan oleh Allah buat manusia sebagai bagian dari cara memperoleh hidayah, petunjuk manusia dengan akalnya, akal yang sehat dia akan bisa membedakan antara yang baik dan yang benar, mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar. Itu bisa dinalar menggunakan akal kita, cuman kemudian pertanyaannya karena akal ini ternyata juga punya keterbatasan, akal

kita itu terbatas maka sebagai bentuk kasih sayang Allah, Allah kasih daya modal yang keempat.

4) Hidayatul wahyi atau Hidayah Wahyu.

Inilah yang paling tinggi, termasuk kehadiran Al-Qur'an ini adalah sebagai petunjuk untuk membimbing manusia supaya tidak *keblinger* dengan akalunya.

Jadi sebenarnya antara akal dan wahyu ini kita bisa membangun paradigma. Relasinya adalah fungsional, sisi lain wahyu Al-Qur'an tidak bisa dipahami tanpa melibatkan penalaran, dan nalar kita juga perlu dibimbing dengan wahyu supaya tidak liberal yang itu sebabnya dalam konteks Islam wasathiyah. Nanti bentuk wasathiyah yang diusung oleh NU dalam hal ini salah satunya adalah Al-Alaqoh, hubungan antara akal dan Wahyu itu adalah berada pada moderasi. Ada wilayah-wilayah yang memang bisa dinalar ta'aqquli, tapi juga ada wilayah-wilayah yang ta'abbudi yang diterima begitu saja hanya berdasarkan wahyu kita samikna wa atokna, pada saat yang memang tak perlu maka akal terus bisa dipakai untuk merekonstruksi konsep-konsep keagamaan, basis prinsipnya adalah dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadisnya tapi kemudian dikonsumsi melalui penalaran sehingga Islam di satu sisi tidak meninggalkan rasionalitasnya, tapi disisi lain agama ini tidak semuanya didasarkan pada rasionalitas tapi ada dasar yang bersifat suprarasional. Salah satu basisnya adalah berdasarkan wahyu Allah SWT, bukan berarti tidak rasional tapi dia suprarasional, kalau tidak rasional itu bahasa asingnya namanya irrasional. Padahal semua ajaran agama ini sebenarnya adalah rasional cuman karena keterbatasan akal disebut namanya suprarasional.

Baik, tujuan Al-Qur'an itu diturunkan adalah hudallinnas (sebagai petunjuk bagi manusia). Pada pertemuan minggu yang lalu saya sudah katakan petunjuk-petunjuk itu adalah anda berjalan sampai kepada tujuan itu petunjuk, kalau bahasa sekarang anda berjalan pakai Google Map ya Insya Allah tidak sesat. Lawannya Hudan adalah dholalah, dholalah itu artinya anda berjalan tapi tidak sampai ke tujuannya itu namanya sesat, maka Insya Allah dengan Al-Qur'an kita tidak tersesat.

Dari petunjuk tadi artinya menjelaskan dari urusan-urusan agama, Huda Al Awwal (petunjuk yang pertama), yaitu petunjuk itu

di bawah pengertiannya ‘*alā ushuluddin*, petunjuk terkait dengan pokok-pokok agama. Yang kedua Wal Huda as-Tsani, dibawa pengertiannya petunjuk yang terkait dengan cabang-cabang agama. Jadi memang kalau dalam hal ini nanti di Al-Qur’an sendiri ada model-model petunjuk Al-Qur’an yang bersifat global, yang usul yang pokok tapi juga ada yang rinci. Oleh sebab itu dalam kaidah tafsir nanti kalau ada ayat yang kelompok global maka biasanya nanti ada rinciannya di ayat lain, atau setidaknya akan dirinci melalui sunah-sunah atau hadits-hadits dari baginda Rasul Muhammad SAW. Contoh Al-Qur’an misalnya memerintahkan “*tegakkan shalat*”, kita tidak akan bisa mendapatkan rincian bagaimana kita menegakkan shalat. Bagaimana cara rukuknya, bagaimana cara takbirnya, bagaimana cara wujudnya, rinciannya kita bisa memperoleh petunjuknya melalui sunnah-sunnah Rasulullah SAW akan dikatakan “*shalatlah kalian sebagaimana kalian lihat aku salat*” itu rinciannya di sunnah-sunnah Nabi SAW, petunjuk globalnya sholat.

Begitu juga dengan haji, misalnya “*dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.*” Bila kita diwajibkan untuk berangkat haji bagi yang sudah mampu, Bagaimana caranya haji ya ritual-ritual nya itu secara lebih rinci dijelaskan oleh Baginda Nabi. Nabi mengatakan untuk mengambil cara ritual hajinya darinya. Nah itu sebabnya kita tidak bisa hanya merujuk kepada Al-Qur’an tanpa sunnah. Jadi antara Al-Qur’an dan Sunnah ini ibarat dua sisi mata uang. Memang bisa dipisahkan bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan dua-duanya, itu merupakan sumber utama yang penting di dalam kita memahami ajaran Islam. Kalau hanya pakai pakai sunnah maka kita tidak bisa mengeksekusi ajaran-ajaran Al-Qur’an yang rincian-rinciannya itu ada di Al-Qur’an. Ini bukan termasuk pandangan yang dianut dalam aqidah ahlussunnah waljama'ah, yang namanya ahlussunnah dia akan mengikuti sunnah-sunnah nabi.

Fungsi berikutnya, sebagai pembeda. Jadi fungsi Al-Qur’an dihadirkan, diturunkan *al-fāriq bainal haq wal baṭil, bainal halal wal haram* (yang membedakan antara yang haq dengan yang batil, yang halal dengan yang haram) yang itu melalui Al-Qur’an. Oleh sebab

itu Al-Qur'an ini menjadi penting buat kita semua kita kaji dengan serius.

Ada empat yang point tugas kita terhadap Al-Qur'an.

- 1) Tugas pertama kita sebagai seorang muslim muslimah terhadap Al-Qur'an adalah mengimannya. bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, bahwa Al-Qur'an adalah benar tidak ada keraguan, tentang kebenaran ajarannya.
- 2) Kemudian tugas yang kedua setelah kita mengimannya, kita wajib mengkaji Al-Qur'an yang dibatasi hikmah, cara bacanya Al-Qur'an. Itu sebabnya saya selalu mendorong pada para mahasiswa, teman-teman ngaji Al-Qur'an itu harus ada gurunya *face to face*, sehingga bacaan Al-Qur'annya insyaallah akan lebih pas daripada orang yang hanya berguru di YouTube atau Google, bersyukurlah ini para santri ya teman-teman yang masih punya waktu untuk berguru dan memang berguru, disimak, sebab ada kasus meskipun dia dosen gitu kan, bisa saja baca Al-Qur'annya *keliru* karena enggak pernah berguru bacanya. Bacaan Alif Lam Mim tapi dia baca Alamma, disitulah maka belajar Al-Qur'an dari sisi cara membacanya itu penting, kemudian mengkaji dari sisi konten, memahami kandungannya, maka disitu butuh Ilmu Tafsir sehingga di UIN Sunan Kalijaga itu ada Prodi namanya Prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ini.

Dalam rangka supaya Al-Qur'an bukan hanya dibaca tapi dikaji isi kandungannya. Sehingga fungsi Al-Qur'an sebagai Hudan Linnas sebagai petunjuk buat manusia ini bisa berfungsi secara efektif, walaupun itu adalah sebagai petunjuk maka kita sebagai orang yang mengimani Al-Qur'an harus mencari petunjuk tadi. Nah proses mencari petunjuk itu salah satunya melalui kajian terhadap isi kandungan Al-Qur'an sebagaimana diajarkan oleh para ulama' itu melalui proses kajian tafsir, sehingga Al-Qur'an tetap butuh ditafsirkan supaya isi dan kandungannya bisa dijelaskan secara lebih detail dan rinci.

Untuk menafsirkan Al-Qur'an butuh dengan ilmu-ilmu yang banyak supaya kita lebih aman, Saya menyarankan kalau kita tidak bisa menjadi mufassir ya secara mandiri setidaknya bacalah kitab-kitab tafsir yang sudah disusun ditulis oleh para ulama ulama Salafus Shalih yang memang mereka ahli dibidangnya, jangan kemudian kita tidak memiliki kompetensi untuk menjadi mufassir berusaha menafsirkan hanya pakai logika. Logika yang kadang-kadang justru

tidak sejalan atau bahkan bertentangan sama sekali dengan pemahaman-pemahaman kebahasaan Al-Qur'an itu sendiri.

- 3) Disamping belajar cara membacanya, tugas yang ketiga adalah mengamalkan, jadi Al-Qur'an pada akhirnya harus kita amalkan sesuai dengan kemampuan. Orang mengamalkan Al-Qur'an itu juga sesuai dengan potensi-potensinya, bagi orang kaya ya maka mengamalkan Al-Qur'an yang lebih substansial, bagaimana dia bisa beribadah lewat harta kekayaan yang dia miliki, bagi seorang ilmuwan bisa dengan nyebar ilmu, bagi orang miskin misalnya ia belajar bersabar mendoakan, bagi pemimpin-pemimpin tokoh-tokoh masyarakat maka dia adalah memberikan pelayanan pelayanan publik yang terbaik. Itu caranya, jadi jangan dibolak-balik. Ini kalau kita sebagai seorang ilmuwan yang ahli agama misalnya santri, ustadz dan sebagainya memang mestinya yang paling begitu ditekankan dalam cara mengamalkan Al-Qur'an ya mengajar dan mengajari. Penting ya sebab profesi Nabi yang tidak pernah berhenti itu mengajari mereka, sebabnya sebaiknya teman-teman yang sudah pernah belajar jangan pernah berhenti untuk mengajar ya karena mengembangkan ilmu itu ada dua, dengan cara belajar maupun dengan mengajarkan.
- 4) Setelah mengamalkan ilmu sesuai dengan potensi, yang keempat yaitu berdakwah mengajak orang lain untuk kembali kepada Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah Google Map, jalan kita supaya bisa sampai kepada petunjuknya dengan selamat nyaman dan aman.³⁴

³⁴ Diambil dari channel youtube LSQ TV, "Mengapa Petunjuk Al-Qur'an Masih Diperlukan?// Kajian Kitab Tafsir Marah Labid," diakses pada 15 Juni 2024, <https://youtu.be/b2Ww-FrJ8rE?si=NkmETVYv2YmS31kt>.

BAB IV

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN ABDUL MUSTAQIM PADA CHANNEL YOUTUBE LSQ TV

A. Epistemologi Penafsiran Abdul Mustaqim pada Channel YouTube LSQ TV

1. Sumber Penafsiran Abdul Mustaqim

Berdasarkan penafsiran Abdul Mustaqim yang ada di channel Youtubenya, beliau menggunakan beberapa sumber penafsiran untuk menemukan makna dibalik sebuah ayat Al-Qur'an. Penafsiran Abdul Mustaqim termasuk menggunakan sumber bil ma'tsur dan bil ra'yi. Penafsiran Abdul Mustaqim merupakan refleksi kritis akumulatif dari berbagai kitab tafsir Kitab tafsir klasik yang digunakan seperti *Marāḥ Labīd*, *Tafsīr al-Jalālain*, *Tafsīr al-Kabīr (Mafatīh al-gaib)*, *Tafsīr at-Ṭabari*. Sedangkan rujukan kontemporer yang digunakan seperti pemikiran Syekh Muḥammad at-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūni, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Abdullah Saeed, dan Al-Jabiri.¹

a) Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an seperti yang dikatakan oleh Ibn Taimiyyah adalah sebaik-baiknya penafsiran. Namun tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak hanya berorientasikan *syarḥ* tetapi juga ada kaidah-kaidah yang dikembangkan oleh para ulama' *ulūm al-Qur'ān* dan ilmu ushul fiqh, semisal *muthlaq-muqoyyad*, *maskh-mansūkh*, *mujmal-mubayyan*.² Seringkali penjelasan yang terlihat ringkas dapat lebih jelas jika ditafsirkan dengan ayat yang lain. Sumber penafsiran ini

¹ Abdul Mustaqim, Wawancara dengan pengasuh PP LSQ Ar-Rohmah, melalui chat wa, tanggal 19 Juni 2024.

² Aramdhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah*, Vol. 5, No. 1 (2020), h. 80.

sering dijumpai pada penafsiran Abdul Mustaqim. Contohnya ketika Abdul Mustaqim menafsirkan QS Al-Baqarah [2]: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 183)³

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa perintah puasa ini diwajibkan dalam Islam pada tahun pertama di sejarahnya Nabi ke Madinah itu melihat orang-orang Yahudi pada puasa waktu itu di bulan Suro atau Muharrom, setelah Nabi dating melihat di bulan Muharram orang-orang Yahudi ibadah puasa di tanggal 10, lalu nabi berkata “sampeyan sampeyan kok pada puasa ?”, orang-orang Yahudi menjawab “ini adalah hari tanggal 10 hari dimana Allah menyelamatkan Nabi Musa dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, kami pun berpuasa.” Lalu Nabi berkata “kalau begitu saya lebih berhak untuk menghormati kemenangannya Nabi Musa ketimbang kalian.” Maka Nabi memerintahkan kepada para sahabat supaya puasa dan Nabi pun puasa Asyura waktu belum ada kewajiban Puasa Ramadhan. Maka tahun berikutnya, turunlah surat al-baqarah ayat 183 dua tahun setelah Nabi hijrah. Nabi memerintahkan kewajiban puasa ramadhan maka setelah turun ayat ini perintah puasa Asyura itu dihentikan, dinasakh digantikan dengan puasa ramadhan, status puasa di bulan Asyuro tadi hukumnya hanya menjadi sunnah. Maka sejarahnya tidak secara langsung Islam datang lalu langsung ada syari’at.

³ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Baqarah ayat 183.

Abdul Mustaqim menjelaskan tentang asal usul perintah puasa yang tidak turun secara langsung dengan tegas lalu diserupakan dengan ketika adanya larangan khamr yang juga tidak dilakukan langsung secara tegas. Awalnya turun QS An-Nisa [4]: 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan,156) sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

156) Menurut jumhur, kata menyentuh pada ayat ini adalah bersentuhan kulit, sedangkan sebagian mufasir mengartikannya sebagai berhubungan suami istri. (QS. An-Nisa [4]: 43)⁴

Ini merupakan ayat perbandingan yang pada masa awal-awal perintah puasa itu sebagian masih belum berpuasa yang sama persis ketika ada pelarangan khamr. Walaupun sudah ada larangan namun sebagian orang masih pada masuk termasuk sahabat Nabi. Mereka masih menyimpan perasan anggur di gentong-gentong. Maka ayat ini turun karena suatu ketika ada orang yang mengimami sholat tetapi masih sempoyongan karena mabuk hingga salah dalam membaca ayat Al-Qur'an. Maka turunlah ayat ini. Baru setelah itu turun ayat yang lebih tegas

⁴ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. An-Nisa ayat 43.

lagi yang memerintahkan untuk berhenti sama sekali dari meminum khamr yaitu Q.S Al-Maidah [5]: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah [5]: 90)⁵

Setelah ayat ini turun maka orang-orang menumpahkan gentong-gentong yang isinya khamr di jalan-jalan hingga banjir khamr, banjir minuman keras. Maka disini ayat khamr dijelaskan untuk memberi persamaan terkait dengan puasa. Penegasan kewajiban puasa tetapi disuruh memilih yang kuat untuk berpuasa dan bagi yang tidak kuat tidak berpuasa tapi membayar Fidyah.⁶

Maka dari itu, ada penegasan di ayat berikutnya QS Al-Baqarah [2]:

184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ ۖ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۖ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan

⁵ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Maidah ayat 90.

⁶ Diambil dari channel LSQ TV, “Kajian Tafsir Maqashidi, Puasa: Sejarah, Tujuan, dan Pesan Moral Dibalik Ibadah Puasa,” diakses pada 27 Mei 2024, <https://youtu.be/58CmisUY09g?si=qp8ZkVCkptSyDXEX>.

kerelaan hati mengerjakan kebajikan, 51) itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

51) Siapa yang memberi makan kepada lebih dari seorang miskin untuk sehari, itu lebih baik.” (QS. Al-Baqarah [2]: 184)⁷

Menurut ayat ini, puasa yang diwajibkan itu adalah hari-hari tertentu maksudnya adalah puasa Ramadhan. Tetapi saat itu masih ada semacam pilihan terutama bagi orang yang sakit atau sedang melakukan perjalanan maka ia boleh berbuka tapi nanti diganti di hari selain Ramadhan sesuai berapa hari yang ditinggalkannya.

Selain itu dapat dilihat juga pada video yang berjudul “Empat Tingkatan Beribadah” yang diunggah pada 04 Mei 2020. Dalam video tersebut Abdul Mustaqim menyebutkan QS. Az-Zariyat [51]: 56 yang menjelaskan tentang tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat [51]: 56)⁸

Kemudian Abdul Mustaqim menegaskan kepada para penontonnya bahwa apapun profesi pekerjaan yang dimiliki jangan sampai melupakan ibadah kepada Allah SWT karena memang tujuan penciptaan manusia itu sendiri untuk ibadah, kemudian beliau menjelaskan tingkatan-tingkatan orang yang beribadah kepada Allah itu ada 4: 1) orang beribadah dengan mentalitas budak, 2) orang beribadah dengan mentalitas pedagang, 3) orang beribadah dengan mentalitas orang yang bersyukur, 4) orang beribadah dengan mentalitas pecinta. Dalam menjelaskan bentuk

⁷ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Baqarah ayat 184.

⁸ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Az-Zariyat ayat 56.

mentalitas yang kedua yaitu pedagang Abdul Mustaqim menjelaskan dengan menyebutkan ayat Al-Qur'an sebagai penjelas yaitu QS. As-Shaff [61]: 10⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

*“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkanmu dari azab yang pedih” (QS. As-Shaff [61]: 10)*¹⁰

b) Hadis Nabi

Selain Al-Qur'an, sumber hukum Islam yang kedua adalah hadis Nabi. Oleh karena itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an hadis Nabi memiliki peran yang penting sebagai sumber rujukan penafsiran Al-Qur'an. Al-Qur'an seringkali memiliki makna yang luas dan global terutama dalam konteks hukum syariah, sehingga diperlukan penjelasan yang lebih rinci. Dalam hal ini, hadis Nabi digunakan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam atau untuk mengikuti makna asalnya, kecuali jika ada pengkhususan dengan dalil, seperti ditakhsis dengan sunnah. Dengan demikian, hadis Nabi berfungsi sebagai penjelas yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Peran hadis Nabi tidak hanya terbatas pada masalah hukum saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara keseluruhan.¹¹

Dalam penafsiran Abdul Mustaqim juga banyak ditemukan hadis yang digunakan sebagai sumber penafsiran. Contohnya seperti penafsiran Abdul Mustaqim pada Q.S At-Taubah ayat 105 yang menunjukkan betapa

⁹ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Empat Tingkatan Beribadah // Abdul Mustaqim,” diakses pada 27 Mei 2024, <https://youtu.be/Ep0wmDdAZ50?si=sXR62nBPO9R4qLid>.

¹⁰ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. As-Shaff ayat 10.

¹¹ Intan Zakiyyah, ‘TAFSIR ALQURAN DENGAN AL-SUNNAH (Studi Historis-Sosiologis Al-Quran)’, *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vo. 21, No. 1 (2021), h. 3.

pentingnya memiliki etos kerja yang tinggi. Ini terdapat pada videonya yang berjudul “Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur’an” yang diunggah pada 26 Maret 2020. Dalam QS At-Taubah [9]: 105 yang berbunyi

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah [9]: 105)¹²

Setelah menyebutkan ayat ini, kemudian Abdul Mustaqim menyebutkan hadis yang sangat menginspirasi dan mendorong untuk memiliki semangat kerja yang tinggi dimana hadis tersebut terdapat dalam kitab Shohih Bukhori.¹³

عن الزبير بن العوام رضي الله عنه مرفوعاً: «لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل،
فيأتي بخزمة من حطب على ظهره فيبيعها، فيكف الله بها وجهه، خير له من أن
يسأل الناس، أعطوه أو منعوه
[رواه البخاري]

*Dari Az-Zubair bin Al-'Awwām -radhiyallāhu 'anhu- secara marfū',
“Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil
beberapa utas tali, lalu ia pergi ke gunung, kemudian ia kembali
dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, sehingga dengan
hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya .Itu lebih baik*

¹² LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. At-Taubah ayat 105.

¹³ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur’an // Abdul Mustaqim”, diakses pada 27 Mei 2024, <https://youtu.be/8YV2vdzqzPk?si=zZVjWdHmobxZYOKR>.

baginya daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberinya ataupun tidak.” (HR. Bukhari)¹⁴

Abdul Mustaqim memperjelas dengan hadis diatas, yang intinya adalah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mau bekerja keras, ternyata lebih baik daripada orang yang meminta-minta kepada orang lain yang justru dengan meminta-minta di akan merendahkan harga dirinya. Dalam video lain yang berjudul “Keutamaan Lailatul Qadar” yang diunggah pada 25 April 2022 juga Abdul Mustaqim menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran. QS. Al-Qadr [97]: 1-3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَحْضٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

1. *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul qadar.*
2. *Tahukah kamu apakah Lailatul qadar itu?*
3. *Lailatul qadar itu lebih baik daripada seribu bulan¹⁵.*

Ayat ini dijelaskan dengan hadis yang menerangkan bahwa lailatul qadar adalah salah satu malam istimewa yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Dikatakan dalam hadis Nabi

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

¹⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Al-Musnad As-Shahīh* juz 2, no. 1402.

¹⁵ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Qadr ayat 1-3.

Telah menceritakan kepada kami (Muslim bin Ibrahim) telah menceritakan kepada kami (Hisyam) telah menceritakan kepada kami (Yahya) dari (Abu Salamah) dari (Abu Hurairah radliyallahu 'anhu) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang menegakkan lailatul qadar (mengisi dengan ibadah) karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan barangsiapa yang melaksanakan shaum Ramadhan karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya". (HR. Bukhari)¹⁶

Dari ayat dan hadis diatas Abdul Mustaqim menerangkan bahwa kualitas waktu sesungguhnya bukan didasarkan pada seberapa lama tetapi kepada seberapa jauh waktu itu bisa dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan kebaikan, hal ini juga sama dengan umur. Kualitas umur itu ukurannya bukan seberapa banyak tahun dia diberi umur untuk hidup di dunia, tetapi seberapa maksimal umur itu dimanfaatkan untuk menanam nilai kebaikan.¹⁷

Kemudian dapat dilihat lagi dalam videonya yang lain dengan judul “menjemput Lailatul Qadar Haruskah di Masjid?” yang diunggah pada 81 Mei 2020. Dalam video tersebut Abdul Mustaqim menyebutkan ayat tentang lailatul qadar yaitu Q.S Al-Qadr [97]: 1-3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَحْضٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

1. *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul qadar.*

2. *Tahukah kamu apakah Lailatul qadar itu?*

¹⁶ Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' Al-Musnad As-Shahīh* juz 4, no. 1802.

¹⁷ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Keutamaan Lailatul Qadar / Prof Abdul Mustaqim,” diakses pada 28 Mei 2024, <https://youtu.be/ca45i3Zb-zQ?si=my2DrkiQHUndeBsx>.

3. *Lailatul qadar itu lebih baik daripada seribu bulan*¹⁸

Muncul dari pertanyaan tentang lailatul qadar, apakah menjemput lailatul qadar harus di masjid? Yang mana pada saat itu sedang masa pandemi covid. Lalu Abdul Mustaqim menyebutkan hadis yang dibawakan atau diriwayatkan oleh Aisyah dalam Shahih Bukhari, bahwa Rasulullah SAW ketika masuk sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan dalam hadis dikatakan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيَّظَّ أَهْلَهُ

Dari Aisyah radhiallahu ‘anha, dia berkata: "Jika telah datang 10 hari yang terakhir (di bulan Ramadhan) nabi mengencangkan sarungnya, menghidupkan malam-malamnya (dengan beribadah) dan membangunkan keluarganya (untuk beribadah)." (HR Bukhari)¹⁹

Apabila sudah masuk di 10 yang terakhir di bulan suci Ramadhan maka Rasulullah mengencangkan sarungnya, maksudnya itu sebagai simbol bahwa Rasulullah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah. Jadi ada sekian banyak hadis yang mendorong manusia supaya menjemput lailatul qadar. Abdul Mustaqim juga menyebutkan hadis lain

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يُجاور في العشر الأواخر من رمضان ويقول: تحروا ليلة القدر في العشر الأواخر من رمضان

Dari Aisyah radhiallahu ‘anha, dia berkata: Rasulullah Shallallahu wa ‘alaihi wa sallam biasa beriktikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dan beliau bersabda, “Carilah olehmu

¹⁸ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Qadr ayat 1-3.

¹⁹ Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Al-Musnad As-Shahīh* juz 4, no.

sekalian lailatul qadar itu pada witir sepuluh terakhir di bulan Ramadhan” (HR. Bukhari).²⁰

Hadis yang terdapat dalam penafsiran Abdul Mustaqim dapat dikatakan sahih karena terdapat dalam kitab *Al-Jāmi’ Al-Musnad As-Ṣahīh li Bukhari* dengan nama lengkap kitabnya *Al-Jāmi’ Al-Musnad As-Ṣahīh Al-Mukhtashar min Umūri Rasūlillah SAW wa Sunanihi wa Ayyāmihī* yang ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ja’fi al-Bukhari. Kitab ini merupakan kitab yang paling tinggi derajatnya diantara kitab-kitab hadis yang ada. Terdapat dua kitab terkenal yang biasa disebut (*al-Ṣahihain*) yaitu kitab yang ditulis oleh al-Bukhari dan Muslim. Kedua kitab ini unggul dalam hal ketelitian dan kecermatan penulisnya dalam memilih periwayat sebagai penyampai hadis. Hadis-hadis yang termuat ke dalam kitab ini telah memenuhi syarat khusus sebagaimana yang ditetapkan dalam syarat hadis sahih. Para periwayat yang terdapat dalam kitab ini merupakan perawi yang sudah masyhur dalam keadilannya, kedlabitannya, dan ketsiqahannya. Al-Bukhari menetapkan dua persyaratan penting dalam menetapkan ketersambungan sanad, yaitu periwayat harus sezaman dan pernah bertemu. Dari ketatnya persyaratan yang digunakan dalam penyusunan kitab ini, maka para ulama’ sepakat bahwa kedua kitab tersebut adalah kitab yang paling sahih setelah Al-Qur’an.²¹

²⁰ Abū Abdillah Muhammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Al-Musnad As-Ṣahīh li Bukhari juz 4*, no. 2020.

²¹ Marzuki, ‘KRITIK TERHADAP KITAB SHAHIH AL-BUKHARI DAN SHAHIH MUSLIM’, *Humanika*, 6.1 (2006), h. 32-34.

c) Pendapat Para Mufassir Terdahulu

Dalam penafsirannya Abdul Mustaqim juga menggunakan pendapat mufassir terdahulu sebagai sumber rujukan penafsiran Al-Qur'an. Contohnya terdapat pada video yang berjudul "Mengapa Petunjuk Allah Masih diperlukan ? Kajian Kitab Tafsir *Marāh Labīd*" yang diunggah pada 21 Mei 2020. Abdul Mustaqim mengkaji tentang QS. Al-Baqarah ayat 185 yang mengatakan bahwa tujuan Al-Qur'an diturunkan itu adalah sebagai petunjuk untuk manusia. Kemudian muncul pertanyaan mengapa manusia masih membutuhkan petunjuk Al-Qur'an ? apakah akal saja tidak cukup untuk membimbing manusia ? Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, Abdul Mustaqim mengutip pandangan Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi. Dalam tafsirnya beliau membagi hidayah menjadi empat: 1) Hidayatul Gharizah (yang berbasis insting), 2) Hidayatul Hawas (yang berbasis pancaindra), 3) Hidayatul aql (yang berbasis akal), 4) Hidayatul wahyi (hidayah wahyu). Maka dari itu wahyu sebagai petunjuk untuk membimbing manusia supaya tidak keblinger (salah) dengan akalnya.²²

Selain itu dalam video lain yang berjudul "Keutamaan Lailatul Qadar" yang diunggah pada 25 April 22 beliau juga menggunakan pendapat mufassir terdahulu untuk memberikan penjelasan terhadap ayat Al-Qur'an. Beliau mengutip penjelasan dari kitab tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* yang ditulis oleh Syekh Muḥammad at-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr salah seorang ulama dari Tunisia yang dikenal juga sebagai pakar maqoshid.

Berkaitan dengan lailatul qadar, Syekh Muḥammad at-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa kualitas waktu sesungguhnya bukan

²² Diambil dari channel youtube LSQ TV, "Mengapa Petunjuk Al-Qur'an Masih Diperlukan? // Kajian Tafsir Marah Labid," diakses pada 28 Mei 2024, <https://youtu.be/b2Ww-FrJ8rE?si=MWpomNyyAGE41nWk>.

didasarkan pada lamanya waktu, tetapi kepada seberapa jauh waktu itu dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan kebaikan, sama dengan umur bahwa kualitas umur itu ukurannya bukan seberapa tahun dia diberi umur untuk hidup di dunia, tetapi seberapa maksimal umur itu dimanfaatkan untuk menanam nilai kebaikan. Oleh karena itu, Prof. Dr. Muḥammad at-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr mengatakan mengapa malam Lailatul Qadar dinilai lebih bagus dari pada seribu bulan. Hal itu mengandung satu maqashid bahwa di malam Lailatul Qadar itu kita sebagai manusia harus mampu memaksimalkan ibadahnya meskipun waktunya singkat. Hal itu dinilai dapat lebih bagus daripada sekian malam tapi tidak digunakan dengan maksimal dalam menjalankan amal ibadah. Ini salah satu argumen logika yang dipakai oleh Prof. Dr. Muḥammad at-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, sedangkan argumen teologinya jelas kenapa lailatul qadar memiliki nilai lebih karena dimalam itu Al-Qur’an diturunkan oleh Allah. Dalam pengertian disini diturunkan dari *lauḥul Maḥfūẓ* menuju *sama’i ad-dunya* secara utuh 30 juz. Itulah turunnya Al-Qur’an pada waktu malam Lailatul Qadar.

Kemudian Abdul Mustaqim menjelaskan riwayat yang melatarbelakangi mengapa Nabi Muhammad dan umatnya diberi keistimewaan yaitu lailatul qadar. Beliau mengutip dari kitab tafsir yang ditulis oleh Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī yaitu *Ṣafwatut Tafāsīr*. Dalam kitabnya dijelaskan secara singkat kanjeng Nabi itu merasa *jealous* atau iri dengan umat-umat terdahulu yang diberi umur panjang seperti umat-umat Bani Israel, lalu setelah itu turunlah malaikat memberikan informasi kepadanya agar tenang. “Tenang Muhammad umatmu memang umurnya nggak panjang”.

Nabi bahkan memprediksi *إِلَى السَّبْعِينَ إِلَى السَّبْعِينَ بَيْنَ مَا أُمِّي أَعْمَارُ* “umur umatku antara 60 sampai 70 tahun” Malaikat mengatakan walaupun umur

umat Nabi Muhammad tidak sepanjang umat-umat terdahulu, tetapi Allah akan memberikan satu keistimewaan malam yaitu malam Lailatul Qadar. Dimana kalo umatmu mau memaksimalkan ibadahnya maka nilainya bahkan lebih bagus dari pada seribu bulan atau kurang lebih 83 tahun.²³

d) Kaidah Bahasa Arab

Bahasa Arab menjadi kunci utama yang harus dikuasai mufassir jika ingin menafsirkan Al-Qur'an. Keterampilan dalam bahasa Arab memungkinkan seseorang untuk meresapi makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an sendiri disampaikan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam proses menafsirkan Al-Qur'an, Manna al-Qaththan memberikan syarat bagi seorang mufassir untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang kuat dalam bahasa Arab beserta segala cabangnya. Dalam hal ini Ibnu Mujāhid menegaskan bahwa bagi individu yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, tidak diperkenankan untuk membahas tentang kitab suci tanpa memahami berbagai dialek bahasa Arab.”²⁴

Dalam penafsirannya, Abdul Mustaqim terlihat sangat menguasai bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari cara penyampaian makna dari sebuah kata. Seperti ketika beliau menjelaskan makna اقْرَأْ dalam Q.S Al-Alaq pada video yang berjudul “Nuzulul Qur'an dan Penguatan Literasi” yang diunggah pada 24 April 2022. Abdul Mustaqim memaparkan kata اقْرَأْ terambil dari kata يقرأ – قرأ makna aslinya adalah mengumpulkan. Jika memaknai اقْرَأْ artinya membaca maka sebenarnya ketika membaca itu artinya sedang mengumpulkan huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat,

²³ Diambil dari channel youtube LSQ TV, “Keutamaan Lailatul Qadar / Prof Abdul Mustaqim,” diakses pada 28 Mei 2024, https://youtu.be/ca45i3Zb-zQ?si=_Wu5NhL37vw7SmLK.

²⁴ El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu*, h. 416.

kalimat menjadi paragraf, kemudian menjadi buku. Namun disitulah اِقْرَأْ ini maknanya memang hadir pertama kali untuk mendeklarasikan tentang penguatan literasi.²⁵

e) Keilmuan yang Ditekuni Mufasssir

Abdul Mustaqim merupakan pakar di bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Penafsirannya sesuai dengan keilmuannya karena pendekatan tafsir yang diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konsentrasinya pada bidang ilmu tafsir yaitu maqashidi, adalah pendekatan yang tidak hanya berfokus dengan teks secara eksplisit, namun juga berfokus mengungkap maksud dibalik teks yang tidak terlihat. Tujuannya untuk mengetahui tujuan, maksud, signifikansi, dan ideal moral dari setiap perintah atau larangan yang ada dalam Al-Qur'an.²⁶

Berikut ini adalah beberapa prinsip metodologi yang harus diperhatikan dalam tafsir maqashidi, antara lain:

- 1) Memahami *Maqāshid al-Qur'an*, meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (*ishlāh al-fard*), kemaslahatan sosial-lokal (*ishlāh al-mujtamā'*) dan kemaslahatan universal-global (*ishlāh al-'ālam*).
- 2) Memahami prinsip *Maqāsid al-Syariah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan (*jalb al-mashālih wa dar'al mafāsīd*), yang dibingkai dalam ushul al-khamsah (*hifdz al-din, al-nafs, al-'aql, al-nasl, al-mal*) ditambah dengan dua point lagi, yaitu *hifz al-daulah* (bela negara-tanah air) dan *hifdz al-bi'ah* (merawat lingkungan).
- 3) Mengembangkan dimensi maqashid *min haits al-'adam* (*protective*) dan *min haits al-wujūd* (*productive*)

²⁵ Diambil dari channel LSQ TV, "Nuzulul Qur'an dan Penguatan Literasi," diakses pada 28 Mei 2024, https://youtu.be/1hSNN_xsSn8?si=zVbJ1boDtsbjGJn.

²⁶ Mustaqim, *Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, h. 12-13.

- 4) Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan maqashid (*kulliyah* dan *juz'iyah*)
- 5) Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, makro maupun mikro, konteks masa lalu (*qadīm*) dan masa sekarang (*jadīd*)
- 6) Memenuhi teori-teori dasar *Ulūmul Qur'an* dan Qawa'id Tafsir dengan segala kompleksitas teorinya
- 7) Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik Bahasa Arab (melalui pendekatan nahwu-sharaf, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik, dan bahkan hermeneutik)
- 8) Membedakan antara dimensi *wasīlah* (sarana) dan *ghāyah* (tujuan), *ushūl* (pokok), dan *furū'* (cabang), *al-tsawābit* dan *al-mutaghayyirat*
- 9) Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial humaniora dan sains, sehingga Kesimpulan produk tafsirnya lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma integratif-interkoneksi²⁷

Dalam videonya, Abdul Mustaqim menggunakan metode tafsir maqashidi seperti pada video yang berjudul “Bela Negara Menurut Perspektif Tafsir Maqasidi” yang diunggah pada 1 Mei 2022. Dalam videonya, Abdul Mustaqim memahami prinsip *maqāṣid al-Syariah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan yang dibingkai dalam ushul al-khamsah, yaitu *Hifẓ Daulah*. Beliau menjelaskan bahwa tidak mungkin dapat menjaga agama dengan baik apabila tidak disertai dengan menjaga keamanan negara. Selain itu beliau juga memahami maqashid Al-Qur'an yang meliputi pribadi, sosial, dan secara global. Karena menjaga

²⁷ Mustaqim, *Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, h. 39-40.

keamanan negara merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam suatu negara, pentingnya tidak hanya untuk satu orang saja namun juga untuk keseluruhan. Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Balad ayat 1 ini Abdul Mustaqim menegaskan untuk kita semua agar memiliki komitmen kebangsaan (*al-iltizam al-wathani*), agar bangsa Indonesia tidak diacak-acak oleh ideologi-ideologi yang dapat merusak disintegrasi bangsa. Itulah salah satu cara yang dijelaskan untuk membela negara. Hal ini sesuai dengan prinsip metodologi maqashidi yang ketiga yaitu *protective* (membela). Lalu penerapannya dapat dilakukan pada masa sekarang misalnya melalui ritual kebangsaan seperti menyanyikan lagu bangsa Indonesia Raya, hormat bendera, upacara bendera, karena itu dapat dimaknai sebagai ritual upacara yang mengandung maqashid menanamkan nilai-nilai nasionalisme al-wathoniyah dan menjadi ciri moderasi beragama.

Kemudian dalam tafsirnya beliau juga memperhatikan konteks ayat pada masa turunnya ayat tersebut dan konteks di zaman sekarang. QS. Al-Balad [90]: 1 pada saat itu konteksnya Mekkah karena Muhammad pada saat itu tinggal di Mekkah.

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

“*Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah)*”²⁸

Beliau menerangkan bahwa *Hifz Daulah* memiliki akar sejarah yang cukup kuat dari Rasulullah SAW karena ada beberapa riwayat yang mengatakan bagaimana cintanya Nabi pada kota Mekkah sebagai tanah airnya. Beliau bersabda:

²⁸ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Balad ayat 1.

وَاللّٰهُ اِنَّكَ لَحَيُّ اَرْضِ اللّٰهِ وَاَحَبُّ اَرْضِ اللّٰهِ اِلَى اللّٰهِ وَلَوْلَا اَنِّيْ اُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

“Alangkah indahnya engkau (Mekkah) sebagai sebuah negeri dan betapa dalamnya cintaku kepadamu. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu wahai kota Mekkah”. (HR. Tirmidzi)²⁹

Inilah salah satu isyarat betapa Nabi sangat mencintai negaranya. Lalu beliau mengatakan jika ayat ini dapat menginspirasi kita betapa pentingnya untuk menjaga tanah air karena itu merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan kita. Ulama’ merumuskan satu *statement* yang sangat indah: ”sesungguhnya barang yang paling berharga yang dimiliki oleh seseorang adalah agama dan tanah air.” Maka agama dan tanah air ini menjadi dua hal yang *inspirable* yang tidak boleh dipisah-pisahkan sehingga komitmen keberagamaan itu tidak akan menjadi utuh manakala tidak ada komitmen terhadap negara atau tanah airnya. Ini yang harus diperhatikan saat ini.

Kemudian Abdul Mustaqim juga menjelaskan alasan mengapa menjaga negara merupakan keharusan dalam beragama. Beliau mengutip satu data dari Kitab Tarikh yang ditulis oleh Ibnu Hisyam yang diceritakan ketika Nabi di Madinah, Nabi membentuk satu sistem pemerintahan yang disebut oleh para ahli sebagai Piagam Madinah. Undang-undang yang disebut dengan piagam Madinah, yang di dalam Pasal 43, jumlah pasalnya ada 47. Pasal 44 itu mengatakan “Mereka pendukung piagam ini bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib (Madinah).” Sesungguhnya wajib bagi mereka yang muslim dan non-muslim untuk menolong, membela kota Yatsrib. Yaitu nama lain Madinah saat itu ketika

²⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* no. 3926) .

diserang oleh musuh. Jika diperhatikan, Nabi tidak mengatakan bela agama, tetapi bela Kota Yatsrib sebagai tempat tinggal, sebagai tanah air Nabi yang tinggal bersama orang Anshar, muhajirin dan juga orang Yahudi di situ. Inilah yang harus diperhatikan karena Nabi Muhammad SAW sudah mengajarkan kepada kita bahwa menjaga negara itu sangat penting walaupun dalam satu negara terdiri dari banyak suku, agama, dan ras.

Setelah dijelaskan alasannya mengapa penting dilakukan, beliau memaparkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membela negara:

- 1) Mensyukuri nikmat kemerdekaan dengan pembangunan, pembangunan jiwa dan karakter bangsa
- 2) Menjaga basis ideologi berbangsa dan bernegara seperti Pancasila, UUD 45, komitmen Bhinneka Tunggal Ika
- 3) Tidak terpengaruh dengan gagasan-gagasan disintegrasi walaupun Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa.

2. Metode Penafsiran Abdul Mustaqim

Metode penafsiran atau manhaj adalah suatu jalan yang digunakan oleh seorang mufassir sesuai dengan langkah-langkah yang terstruktur untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemahaman sang mufassir, sesuai dengan pemikiran, sudut pandang mazhab, dan konteks budaya pada masa hidupnya mufassir tersebut. Seiring berjalannya waktu, penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan. Ada berbagai cara yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seperti metode *tahliī* (analitis), *ijmalī* (global), *muqāran* (komparatif), *mauḍhu'i* (tematik).

Untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan dalam video-video tafsir di channel YouTube LSQ TV, maka diperlukan analisis terhadap metode penafsiran yang diterapkan Abdul Mustaqim dalam menyajikan kajian tafsirnya. Berdasarkan pendekatan yang digunakan Abdul Mustaqim

dalam penafsirannya di youtube, dapat disimpulkan bahwa beliau mengadopsi metode penafsiran tahlili dan maudhu'i.

a) Metode *tahlili*

Metode tahlili yaitu metode yang berusaha untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, dengan memperhatikan urutan-urutan ayat Al-Qur'an atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan antar ayat, hubungan antar surah, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang relevan, pandangan para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.³⁰

Dalam hal ini, mufassir dalam menerapkan metode tafsir tahlili biasanya melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menjelaskan hubungan antar ayat Al-qur'an, (2) menguraikan sebab-sebab turunnya ayat, (3) menganalisis kosakata yang digunakan dalam ayat yang akan ditafsirkan, (4) mengartikan makna dari setiap bagian ayat dengan merujuk pada ayat lain atau dengan menggunakan hadis atau menggunakan nalar rasional atau berbagai teori dan disiplin ilmu sebagai pendekatan, (5) membuat kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan.

Contohnya terdapat pada video yang berjudul "Keutamaan Lailatul Qadar" yang diunggah pada 25 April 2022. Dalam video ini dijelaskan mengapa Allah SWT menurunkan QS. Al-Qadr ayat 1-3, mengapa lailatul qadar ini memiliki keistimewaan dan diturunkan kepada umat Nabi Muhammad SAW. Abdul Mustaqim menjelaskan riwayat yang melatarbelakangi mengapa Nabi Muhammad dan umatnya diberi keistimewaan yaitu lailatul qadar. Beliau mengutip dari kitab tafsir yang

³⁰ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]", *Al-Mawarid*, 18 (2008), h. 275

ditulis oleh Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī yaitu *Ṣafwatut Tafāsīr*. Dalam kitabnya dijelaskan secara singkat kanjeng Nabi itu merasa *jealous* atau iri dengan umat-umat terdahulu yang diberi umur panjang seperti umat-umat Bani Israel, lalu setelah itu turunlah malaikat memberikan informasi kepadanya agar tenang. “Tenang Muhammad umatmu memang umurnya nggak panjang”.

Nabi bahkan memprediksi *إِلَى السَّبْعِينَ إِلَى السِّتِينَ بَيْنَ مَا أُمَّتِي أَعْمَارُ* “umur umatku antara 60 sampai 70 tahun” Malaikat mengatakan walaupun umur umat Nabi Muhammad tidak sepanjang umat-umat terdahulu, tetapi Allah akan memberikan satu keistimewaan malam yaitu malam Lailatul Qadar. Dimana kalo umatmu mau memaksimalkan ibadahnya maka nilainya bahkan lebih bagus dari pada seribu bulan atau kurang lebih 83 tahun.

Pada videonya Abdul Mustaqim juga mengutip pendapat mufassir terdahulu. Berkaitan dengan lailatul qadar, Syekh Muḥammad at-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa kualitas waktu sesungguhnya bukan didasarkan pada lamanya waktu, tetapi kepada seberapa jauh waktu itu dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan kebaikan, sama dengan umur bahwa kualitas umur itu ukurannya bukan seberapa tahun dia diberi umur untuk hidup di dunia, tetapi seberapa maksimal umur itu dimanfaatkan untuk menanam nilai kebaikan. Oleh karena itu, Prof. Dr. Muḥammad at-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr mengatakan mengapa malam Lailatul Qadar dinilai lebih bagus dari pada seribu bulan. Hal itu mengandung satu maqashid bahwa di malam Lailatul Qadar itu kita sebagai manusia harus mampu memaksimalkan ibadahnya meskipun waktunya singkat. Hal itu dinilai dapat lebih bagus daripada sekian malam tapi tidak digunakan dengan maksimal dalam menjalankan amal ibadah. Ini salah satu argumen logika yang dipakai oleh Prof. Dr.

Muḥammad at-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, sedangkan argumen teologinya jelas kenapa lailatul qadar memiliki nilai lebih karena dimalam itu Al-Qur’an diturunkan oleh Allah. Dalam pengertian disini diturunkan dari *lauḥul Maḥfūẓ* menuju *sama’i ad-dunya* secara utuh 30 juz. Itulah turunnya Al-Qur’an pada waktu malam Lailatul Qadar. Maka pada videonya Abdul Mustaqim juga sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keilmuannya yakni konsentrasinya pada tafsir maqashidi.

Kemudian contohnya lagi terdapat pada video yang berjudul “kajian Tafsir Maqashidi, Puasa: Sejarah, Tujuan, dan Pesan Moral dibalik Ibadah Puasa” yang diunggah pada 29 Maret 2022. Dalam video ini menunjukkan adanya hubungan antar ayat Al-Qur’an Yaitu ketika QS. Al-Baqarah ayat 183 dihubungkan dengan QS. An-Nisa ayat 43, QS. Al-Maidah ayat 90, dan QS. Al-Baqarah ayat 184. Dalam video-video Abdul Mustaqim beliau menyimpulkan pemikirannya terhadap ayat Al-Qur’an yaitu ketika beliau memberikan solusi dari permasalahan dengan jawaban ayat Al-Qur’an dan kandungannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Metode *Maudū’i*

Metode tafsir *maudū’i* merupakan metode penafsiran Al-Qur’an yang berupaya untuk menemukan jawaban dalam Al-Qur’an dengan fokus pada tema tertentu. Metode ini juga disebut dengan metode tematik.³¹ Penafsiran Abdul Mustaqim juga menggunakan metode ini karena dalam penafsirannya ada tema-tema yang dikajinya. Ada beberapa tema yang dibahas seperti: Puasa, lailatul Qadar, Nuzulul

³¹ Didi Junaedi, “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu’I,” *Diya al-Afkar*, no. 01 (2016), h. 22

Qur'an, Bela Negara, Tingkatan orang Beribadah, Etos Kerja, Spirit Perdamaian, dan Konsep Kesabaran.

3. Validitas Penafsiran Abdul Mustaqim

Menetapkan standar kebenaran dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu tantangan epistemologi yang signifikan. Dalam arti lain, sejauh mana sebuah produk penafsiran tersebut dapat dianggap benar. Hal ini menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan karena produk penafsiran Al-Qur'an seringkali dimaksudkan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam menilai validitas penafsiran Abdul Mustaqim pada channel youtube LSQ TV, penulis menggunakan tiga teori kebenaran dalam filsafat yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.³²

a. Teori Koherensi

Teori ini menyatakan bahwa standar kebenaran tidak ditentukan oleh hubungan antara pendapat dengan realitas eksternal (fakta atau realitas), melainkan oleh konsistensi internal antara pendapat-pendapat atau keyakinan-keyakinan itu sendiri. Dalam arti lain, suatu penafsiran dikatakan benar jika secara logis dan filosofis konsisten dengan proposisi-proposisi yang telah dibangun sebelumnya.³³

Dari perspektif ini, penulis melihat bahwa penafsiran Abdul Mustaqim mengikuti teori kebenaran koherensi. Hal ini terlihat dari kesesuaian keilmuannya dengan bidang-bidang ilmu yang umumnya dikuasai oleh mufassir. Beliau menggunakan pengetahuan bahasa Arab, nahwu shorof, ushul fiqh, asbabun nuzul, nasikh mansukh, ilmu fikih, ilmu hadis, dan bidang lainnya. Seperti contohnya ketika beliau

³² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 83

³³ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 291

menafsirkan QS. Al-Maidah [5]: 48 dalam video yang berjudul “Al-Qur’an dan Spirit Perdamaian” yang diunggah pada 11 Mei 2021.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. **Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja).** Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan” (QS. Al-Maidah [5]: 48)³⁴

Dalam menafsirkannya ayat ini Abdul Mustaqim menggunakan keilmuannya dalam teori ilmu tafsir yang menjelaskan bahwa pada ayat ini menggunakan pengandaian dengan kata **لَوْ** yang artinya itu tidak akan terjadi. Berbeda jika menggunakan kata **إِذَا** yang artinya pasti terjadi.

Abdul Mustaqim dalam videonya menggunakan sumber hadis shahih dari Imam Bukhari dan Muslim. *Kedua*, Abdul Mustaqim juga mendasarkan penafsirannya pada beberapa pendapat mufassir dalam

³⁴ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Maidah ayat 48.

kitab tafsirnya, seperti pendapat Syekh Muḥammad at-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, Syekh Muḥammad ‘Alī Ash-Ṣābūni, Muṣṭafa Al-Marāgi, dan Syekh Nāwāwīasyurali Al-Bantani.

b. Teori Korespondensi

Teori korespondensi menyatakan bahwa suatu proposisi itu dianggap benar jika sesuai dengan fakta yang ada. Beberapa juga mengartikan kebenaran menurut teori korespondensi sebagai kesesuaian antara pernyataan dengan keadaan yang dijelaskannya. Jika teori ini diterapkan pada sebuah produk penafsiran, maka sebuah penafsiran dianggap benar jika sesuai dengan realitas empiris.³⁵

Dari teori ini, penulis melihat bahwa penafsiran Abdul Mustaqim mengikuti konsep kebenaran korespondensi. Hal ini dapat terlihat dalam penafsiran pada video yang berjudul “Tiga Cara Mensyukuri Nikmat Allah” yang diunggah pada 14 April 2020. Beliau menafsirkan QS. As-Saba [34]: 13

رُسَيْتٍ وَقُدُورٍ كَالْجَوَابِ وَحِفَافٍ وَمَتَائِلٍ مَّحَارِيبَ مِنْ يَشَاءُ مَا لَهُ ۖ يَعْمَلُونَ
الشُّكُورَ عِبَادِي مَنْ وَقَلِيلٌ شُكْرًا دَاوُدَ ۖ أَلْ إِعْمَلُوا

“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.” (QS. As-Saba [34]: 13)³⁶

Kemudian ditafsirkan dengan QS. Ibrahim [14]: 7

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنْ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَأَزِيدَنَّكُمْ شُكْرُكُمْ لَئِنْ رُئِيتُمْ تَادَدَنْ وَادٌ

³⁵ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 293.

³⁶ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. As-Saba ayat 13

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim [14]: 7)*³⁷

Penafsiran ini sesuai dengan realitas yang ada yang disebutkan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya yang mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad al-Musnad bahwa ada seorang pengemis yang diberi sebutir kurma oleh Nabi, namun pengemis tersebut menolak karena merasa pemberian itu hanya sebutir biji kurma. Datang pengemis lain, Nabi berikan sebutir biji kurma. Terdengar ucapan terima kasih dan rasa syukur mendapat pemberian dari Nabi meski hanya sebutir kurma. Mendengar rasa syukur pengemis kedua ini, maka Nabi tambahkan 40 dirham untuknya.³⁸

Maka hal ini sesuai dengan ayat yang telah disebutkan bahwa nikmat akan bertambah jika orang itu bersyukur, namun jika mengingkarinya maka azabnya sangat keras. Maka dijelaskan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang tahu terima kasih, bukan sekedar banyak atau sedikitnya rezeki yang diberikan kepadanya.³⁹

c. Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme dikatakan benar jika berlaku dan memuaskan, yang digambarkan secara beragam oleh perbedaan pendukung dan pendapat. Ketika teori ini diterapkan dalam konteks penafsiran, kebenaran penafsiran dapat diukur dari kemampuannya secara empiris untuk memberikan solusi terhadap masalah sosial dan kemanusiaan.⁴⁰

³⁷ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Ibrahim ayat 7

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, juz IV, h. 479

³⁹ Nadisyah Hosen, “Bersyukur Itu Kunci Kesuksesan: Tafsir Ayat Syukur”, diakses pada 2 Juni 2024 dari <https://nu.or.id/tafsir/bersyukur-itu-kunci-kesuksesan-tafsir-ayat-syukur-mP4Ir>.

⁴⁰ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 298.

Dari perspektif pragmatisme ini, penulis melihat bahwa penafsiran Abdul Mustaqim mencerminkan teori pragmatisme. Hal ini terlihat dalam penafsiran Abdul Mustaqim dalam videonya yang berjudul “Tiga Konsep Kesabaran” yang diunggah pada Abdul Mustaqim menafsirkan QS. Al Baqarah [2]: 155

وَيَسِّرْ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِّنْ وَنَقْصٍ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مِّنْ بَشَىءٍ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ
الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,” (QS. Al-Baqarah [2]: 155)⁴¹

Abdul Mustaqim menyebutkan berdasarkan ayat ini ada tiga konsep kesabaran, yaitu: 1) Sabar dalam menjalankan ibadah, 2) Sabar ketika ada musibah, 3) Sabar dalam menjauhi maksiat. Contohnya Ketika sedang diuji dalam bentuk musibah misalnya kehilangan uang, kehilangan anak dan lain sebagainya, bentuk kesabaran yang musik kita jalankan adalah bahwa kita tidak boleh melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama seperti jika merasa putus asa lalu bunuh diri. Misalnya anak muda yang cintanya ditolak, lalu akhirnya dukun bertindak. Maka jangan sampai hal-hal yang bertentangan dengan agama dengan ajaran syariat itu sampai terjadi. Maka solusi yang dapat diterapkan adalah bersabar. Contohnya Ketika ada orang yang ingin melakukan maksiat, maka dapat menunaikan ibadah puasa sebagai bentuk kesabarannya untuk menahan hawa nafsunya. Karena jika kita dapat menghadapi ujian-ujian dengan penuh kerelaan dan menjalankan

⁴¹ LPMQ, “Terjemahan Kemenag 2019,” QS. Al-Baqarah ayat 155.

usaha-usaha sabar dengan maksimal maka derajat kita akan naik dihadapan Allah SWT.

Kemudian pada video lain yang berjudul “Bela Negara Menurut Perspektif Tafsir Maqashidi” yang diunggah pada 1 Mei 2022. Abdul Mustaqim memberikan solusi praktis agar negara atau bangsa Indonesia tetap terjaga dan terhindar dari gagasan-gagasan disintegrasi yang dapat menghancurkan bangsa karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan ras sehingga sangat rentan untuk terjadinya perpecahan apabila tidak dijaga dengan benar persatuan dan rasa cinta tanah airnya. Maka dari itu Abdul Mustaqim memberikan solusi bagaimana caranya agar sebagai warga negara mampu membela negara sendiri karena itu merupakan hal yang menjadi kewajiban seluruh lapisan Masyarakat. Beberapa caranya yaitu: 1) Dengan mensyukuri kemerdekaan dapat diisi Pembangunan jiwa dan karakter generasi bangsa yang baik, 2) Menjaga basis ideologi yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila karena secara substansial tidak ada satupun yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, 3) Tidak terpengaruh dengan gagasan-gagasan disintegrasi. Ini yang dapat kita terapkan dalam rangka menjaga keutuhan dan kesatuan Republik Indonesia.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Abdul Mustaqim dianggap benar karena selaras dengan tiga teori kebenaran dalam ilmu filsafat. Penafsiran Abdul Mustaqim sesuai dengan teori koherensi karena memiliki konsistensi yang sistematis dari sumber atau metodenya. Selain itu penafsiran tersebut juga memenuhi kriteria kebenaran menurut teori korespondensi karena fakta yang dijelaskan sesuai dengan apa yang diungkapkan. Disisi lain, penafsirannya juga memenuhi standar kebenaran dalam teori pragmatis

karena mampu memberikan solusi praktis terhadap masalah sosial dalam Masyarakat.

B. Klasifikasi Epistemologi Tafsir Abdul Mustaqim

Sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh Abdul Mustaqim, periode penafsiran yang telah berkembang dari masa ke masa terbagi menjadi tiga periode menurut *perspektif the history of idea of Qur'anic Interpretation*. Pembagiannya dimulai dari tafsir era formatif bernalar quasi-kritis, kemudian tafsir era afirmatif bernalar ideologis, dan yang selanjutnya era reformatif bernalar kritis.⁴² Dari pembagian periode tersebut, penulis melihat bahwa penafsiran Abdul Mustaqim termasuk ke dalam periode tafsir era reformatif dengan nalar kritis.

Hal ini sesuai karena penafsiran Abdul Mustaqim mementingkan gagasan-gagasan praktis yang dapat langsung menyentuh permasalahan yang ada di masyarakat dan memiliki solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal ini terlihat dari ciri-ciri epistemologi tafsir pada masa reformatif yang dari sumber penafsirannya berdasarkan sumber tekstual yaitu Al-Qur'an dan hadis, selain itu menggunakan nalar (*ra'yu*), dan realitas empiris. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Abdul Mustaqim menggunakan beberapa sumber dalam penafsirannya yakni Al-Qur'an, hadis, nalar (*ra'yu*) yang ditandai dengan penggunaan kaidah Bahasa arab, penafsiran mufassir terdahulu, dan menyesuaikan juga dengan bidang keilmuan yang ditekuninya seperti filsafat dan keilmuan Al-Qur'an dan tafsir.

Sedangkan metode yang digunakan pada masa kontemporer yaitu metode dan pendekatan yang bersifat interdisipliner, berbeda dengan tafsir masa klasik yang cenderung menggunakan penafsiran dengan metode deduktif-analitis (*tahlili*).⁴³ Abdul Mustaqim dalam penafsirannya menggunakan metode penafsiran *tafsir*

⁴² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 34.

⁴³ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 67-68.

maqāṣidi yang merupakan pendekatan yang bersifat interdisipliner karena dalam memecahkan suatu masalah, Abdul Mustaqim menggunakan berbagai sudut pandang ilmu yang relevan dengan penafsiran Al-Qur'an. Dalam *tafsīr maqāṣidi* mengandung ilmu-ilmu yang relevan seperti *uṣul fiqh*, teori-teori dasar *ulūmul qur'an* dan *qawā'id al-tafsīr*, aspek linguistik bahasa Arab, dan menginterkoneksi dengan teori-teori ilmu sosial humaniora dan sains.

Kemudian dari sisi validitas penafsirannya, tafsir era kontemporer ini menerapkan tiga teori kebenaran menurut ilmu filsafat, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.⁴⁴ Hal ini juga sesuai dengan penafsiran Abdul Mustaqim karena dalam penafsirannya sesuai dengan tiga teori kebenaran. Penafsirannya dapat dikatakan sesuai dengan teori koherensi karena adanya konsistensi secara logis dan filosofis dalam penafsirannya, sesuai juga dengan teori korespondensi karena penafsirannya sesuai dengan realitas empiris, selain itu penafsirannya juga dikatakan benar sesuai teori pragmatisme karena penafsirannya berlaku dan memuaskan sehingga dapat memberikan solusi terhadap permasalahan sosial.

Adapun tujuan dari penafsiran pada masa reformatif bernalar kritis yaitu untuk mencapai transformasi sosial, untuk mengungkapkan makna yang tersirat dalam teks, dan untuk memberikan pemahaman yang mendalam.⁴⁵ Hal ini juga sejalan dengan penafsiran Abdul Mustaqim karena metode *tafsīr maqāṣidi* yang digunakannya dalam melakukan interpretasi terhadap Al-Qur'an adalah metode penafsiran untuk mengungkapkan pesan-pesan rasional dan tujuan variatif dari ayat Al-Qur'an yang tersirat didalamnya dan tidak tertera dalam teks. *Tafsīr Maqāṣidi* memiliki tujuan untuk mengungkap maksud dan tujuan di balik teks-teks keagamaan, untuk menjelaskan dimensi rasionalitas teks agama, dan untuk

⁴⁴ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 83.

⁴⁵ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 52.

melengkapi metode tafsir yang telah ada sebelumnya yang belum mencerminkan dimensi maqashidiyah, serta menjadi jalan epistemologis yang menyambungkan antara teks keagamaan dengan realitas. Sehingga dengan menggunakan metode *tafsīr maqāṣidi*, penafsiran Abdul Mustaqim mencapai transformasi sosial dan memberikan pemahaman yang mendalam terkait maksud-maksud di balik teks keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tafsir audiovisual Abdul Mustaqim di channel YouTube LSQ TV dengan metode pendekatan epistemologi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tafsir audiovisual Abdul Mustaqim pada channel YouTube LSQ TV menggunakan sumber penafsiran berupa Al-Qur'an, riwayat yang sahih dari hadis, pemikiran mufassir terdahulu dalam kitab tafsirnya, kaidah bahasa Arab, dan juga merujuk pada hasil ijtihadnya sesuai dengan keilmuan yang ditekuninya yakni tafsir maqashidi. Dalam menafsirkan Ayat Al-Qur'an, Abdul Mustaqim merujuk berbagai kitab tafsir baik kitab tafsir klasik maupun pemikiran ulama' kontemporer. Kitab tafsir klasik yang digunakan seperti *Marāḥ Labīd*, *Tafsīr al-Jalālain*, *Tafsīr al-Kabīr (Mafatīh al-gaib)*, *Tafsīr at-Ṭabari*. Sedangkan rujukan kontemporer yang digunakan seperti pemikiran Syekh Muḥammad at-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūni, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Abdullah Saeed, dan Al-Jabiri.

Penafsiran Abdul Mustaqim terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam channel Youtube LSQ TV menggunakan metode *tahfīlī* dan *maudhū'i*. Abdul Mustaqim memperhatikan segala aspek dalam menafsirkan Al-Qur'an seperti latar belakang turunnya ayat, munasabah antar ayat, makna lafadz yang terkandung dalam ayat, mencantumkan hadis yang relevan, dan menyesuaikan dengan keilmuannya. Selain itu Abdul Mustaqim menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan temanya.

Secara teori, penafsiran Abdul Mustaqim dalam video yang diunggah pada channel youtube LSQ TV dikatakan benar karena sesuai dengan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu, yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Penafsiran Abdul Mustaqim sesuai dengan teori koherensi karena

memiliki konsistensi yang sistematis dari sumber atau metodenya. Selain itu penafsiran tersebut juga memenuhi kriteria kebenaran menurut teori korespondensi karena fakta yang dijelaskan sesuai dengan apa yang diungkapkan. Disisi lain, penafsirannya juga memenuhi standar kebenaran dalam teori pragmatis karena mampu memberikan solusi praktis terhadap masalah sosial dalam Masyarakat.

2. Jenis epistemologi penafsiran Abdul Mustaqim termasuk pada periode penafsiran masa reformatif bernalar kritis berdasarkan pembagian periode yang telah diklasifikasikan oleh Abdul Mustaqim dari masa ke masa yang terbagi menjadi tiga periode menurut *perspektif the history of idea of Qur'anic Interpretation*.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu:
Bagi pembaca, khususnya peneliti dan pengkaji Ilmu al-Qur'an dan Tafsir disarankan untuk mempelajari kajian-kajian tafsir yang terdapat di media sosial, seperti youtube, instagram, twitter, facebook, dan lainnya. Misalnya kajian di channel youtube Al-Bahjah TV, Wahdah TV, Firanda Andirja, dan channel-channel lain yang membahas kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, masih banyak peluang lain yang dapat dieksplorasi dalam penafsiran yang disampaikan oleh Abdul Mustaqim melalui saluran YouTube LSQ TV seperti meneliti pengaruh dan respon audiens terhadap penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan Abdul Mustaqim yang melibatkan analisis terhadap komentar dan tanggapan audiens tentang penafsirannya dan bagaimana penafsiran tersebut dapat mempengaruhi pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Selain itu juga bisa membandingkan antara penafsiran Abdul Mustaqim dengan penafsiran ulama lainnya, hal ini dapat mengeksplorasi perbedaan, persamaan, atau sudut pandang unik yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim dan ulama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi. *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998)
- Abi Isa, Imam Hafidz. *Sunan At-Tirmidzi Jami’us Shohih*. Indonesia: Maktabah wajalan
- Al-Bukhāri, Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl. *Al-Jāmi’ Al-Musnad As-Shahīh juz 5*. Istanbul: Dar al-Fikr. 2000
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu’iy: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). 1996
- Al-Mubārakfūri, Abd Al Rahman. *Tuhfatu Al Ahwadzi Bi Syarḥ Jāmi’ At- Tirmidzi Juz 10*. Beirut: Dar Ibnul Jauzi
- Al-Quran terjemahan Kemenag. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ). 2019.
- Al-Qaṭṭān, Manna’u. *Mabahiṣ fi ulumil qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007)
- Abdillah, Muhammad Afnan, ‘Diskursus Hermeneutis Penafsiran KH. Sya’roni Ahmadi Di Channel Youtube’, *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 7 (2023)
<<https://doi.org/Abdillah>>
- Affani, Syukron, *TAFSIR AL-QURAN Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
- Agustianti, Rifka, Pandriadi, Lissiana Nussifera, Wahyudi, L. Angelianawati, Igat Meliana, and others, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. by Ni Putu Gatriyani and Nanny Mayasari (Makassar: CV. Tohar Media, 2022)
- Ajahari, *Ulumul Qur’an (Ilmu-Ilmu Al-Qur’an)*, 1st edn (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018)
- Alwi, Muhammad, ‘Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur’an’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.1 (2019), 1–16
- Annur, Cindy Mutia, ‘Indonesia Peringkat Keempat Pengguna Youtube Terbanyak Di Dunia’, *Databoks*, 2023
<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/24/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>>
- Ar-Rohmah, admin pp LSQ, ‘Profil Pengasuh: Prof. Dr. Hj. Abdul Mustaqim, S.Ag,

- M.Ag' <<https://lsqarrohmah.ponpes.id/profil-pengasuh/>>
- Ashar, Salim, and Dian Erwanto, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*, 01 edn (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2013)
- Barkah, D N, 'Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha Di Youtube' (UIN Syarif Hidayatullah, 2022)
- Dewi, Lokita Pramesti, Andi Aslindah, Muh Amir Masruhim, Mohamad Zaki Taufik, Rahmatiyah, Mahkamah Brantasari, and others, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. by Efitra (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2014)
- El-Mazni, Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Abduh Zulfidar Akaha, 12th edn (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Fadli, Masiyan, and Musli, 'EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)', *At-Tibyan Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 6.2 (2023)
- Faustyna, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktek)*, ed. by Rudianto, Puji Santoso, and Siti Hajar (Medan: UMSU Press, 2023)
- Fitriatunnisa, Aida, and Danendra Ahmad Rafdi, 'Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3.4 (2024)
- Gusmian, Islah, 'EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12.2 (2015), 21
- Hadi, Abd., *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, 1st edn (Salatiga: Tisara Grafika, 2021)
- Hakim, Muhammad Naufal, 'Maqâshidiyyah Integratif Dan Prinsip Metodologi Teori Tafsîr Maqâshidî Abdul Mustaqim', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 24.2 (2023), 179
- Hasibuan, Umami Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, 'Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Perada*, 3.1 (2020)
- Idri, H., *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenada media group, 2015)
- Inayati, Umami, 'Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir', *Falasifa*, 10.2 (2019)
- Isyфина Nailatuz Zulfa, 'Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI' (UIN Walisongo Semarang, 2020)

- Kaharuddin, and Muh. Jauhari, 'Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an', *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19.2 (2021)
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (jakarta: Kencana, 2006)
- Lubis, Subur, 'Pemikiran Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)' (UIN Sultan Syarif KasimRiau, 2023)
- Marzuki, 'KRITIK TERHADAP KITAB SHAHIH AL-BUKHARI DAN SHAHIH MUSLIM', *Humanika*, 6.1 (2006)
- Mohamad, Anas, and Nukman Ilhamuddin, *Filsafat Ilmu Orientasi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Keilmuan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Muhammad, Ibrahim Aji, and Bela Farah Aisya, 'Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 (2023), 127–37
- Mukmin, Tufik, 'Metode Hermeneutika Dan Permasalahannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *El-Ghiroh*, 27.01 (2019)
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Fuad Musta (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010)
- , *Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)
- Nasrullah, Rulli, *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi Di Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)
- Nasyrah, Khairun, 'Kajian Tafsir AlQuran Buya Yahya Di Channel Youtube Al-Bahjah TV' (UIN Ar-Raniry, 2022)
- Pasaribu, Syahrin, 'Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an', *Journal Wahana Inovasi*, 9.1 (2020)
- Permana, Aramdhan Kodrat, 'Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an', *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 05.1 (2020)
- Prabowo, Dimas Apriliyanto, 'Epistemologi Tafsir Imajiner Ayat-Ayat Tentang Setan Dalam Buku Akulah Setan Anda Siapa? Karya Aang Efha' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- Putra, Aldomi, 'Metodologi Tafsir', *Jurnal Ulunnuha*, 7.1 (2018)
- Qomar, Mujamil, 'Epistemologi Pendidikan Islam Dari Mtode Rasional Hingga Metode

- Kritik', *Ekp* (Jakarta: Erlangga, 2015)
- Rosyadi, Alfiani Athma Putri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023)
- Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Sa'adillah SAP, Rangga, Dewi Winarti, and Daiyatul Khusnah, 'Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam', *Journal of Islamic Civilization*, 3.1 (2020), 34–47 <<https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>>
- Saepudin, Didik, 'Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat', *Diya Al-Afkar*, 7.1 (2019)
- Sanaky, Hujair A.H., 'Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]', *Al-Mawarid*, 18 (2008)
- Saputra, Mochammad Ronaldy Aji, Fitria Idhan Chalid, and Heri Budianto, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023)
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)
- Solikhah, Faidatus, 'Tafsir Audiovisual Analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya Pada Akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center' (Malang: UIN Malang, 2021)
- Sugihartati, Rahma, *Budaya Populer Dan Subkultur Anak Muda Antara Resistensi Dan Hegemoni Kapitalisme Di Era Digital* (Surabaya: Airlangga Universtity Press, 2017)
- Supena, Ilyas, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)
- Susanto, A, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Tentang Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 10th edn (jakarta: PT Bumi Aksara, 2019)
- Syukkur, Abdul, 'Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi', *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6.01 (2020)
- Taufiq, Muhammad, 'Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir', *Jurnal Ulunnuha*, 8.2 (2020)
- Ulfah, Almira Keumala, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar

- Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, and others, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, Dan Pengembangan)*, ed. by Sri Rizqi Wahyuningrum (Madura: IAIN Madura Press, 2022)
- Umayyah, 'Tafsir Maqashidi: Metode AlTernatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Diya Al-Afkar*, 4.01 (2016)
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 1st edn (Jakarta: Riora Cipta, 2000)
- Wibowo, Adi, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and An-Nawawi Purworejo, 'Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital', *Jurnal Islam Nusantara*, 03.02 (2019)
- Widi, Shilvina, 'Data Pengguna Media Sosial', *DataIndonesia.Id*, 2023
<<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>>
- Wijana, I Nyoman, Ni Putu Listiawati, and Ni Luh Ekaningtyas Draji, *Pengantar Filsafat Ilmu*, ed. by Eka Lestari (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)
- Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, 'Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)', *Palapa*, 10.1 (2022)
- Yasin, Hadi, 'Mengenal Metode Penafsiran Al Quran', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020)
- Yassinta Ananda, Novizal Wendry, and Lukmanul Hakim, 'Tafsir Dan New Media: Studi Penafsiran Ustadz Zulkifli Muhammad Ali Di Youtube', *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 8.2 (2022)
- Zaini, Muhammad, 'Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Substantia*, 14.1 (2012)
- Zakiyyah, Intan, 'TAFSIR ALQURAN DENGAN AL-SUNNAH (Studi Historis-Sosiologis Al-Quran)', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21.01 (2021)
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, 'Epistemologi Tafsir Al-Shâtibî Dalam Memahami Alquran', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 8.02 (2020)
- Zuailan, 'Metode Tafsir Tahlili', *Diya Al-Afkar*, 4.01 (2016)
- Zulfikar, Eko, 'Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur', *At-Tibyan*, 4.1 (2019)
- Channel Youtube LSQ TV, diakses sejak 17 Februari 2024 sampai tanggal 11 Juni 2024, <https://www.youtube.com/@lsqtv3082/videos>

LAMPIRAN

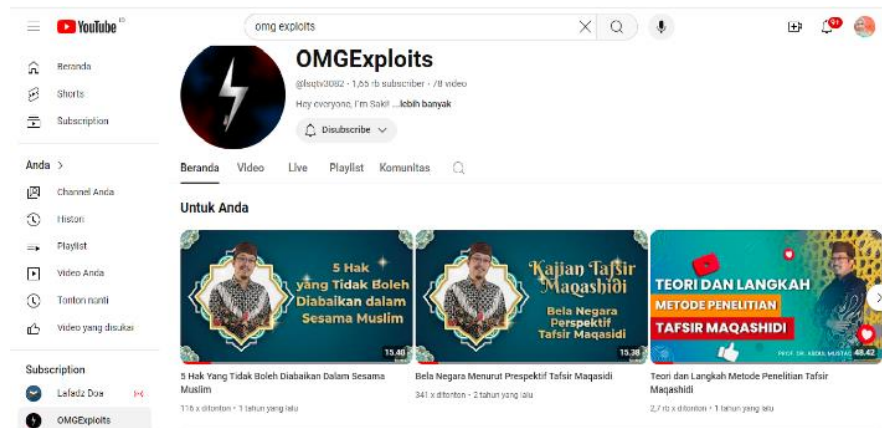
Lampiran 1. Foto Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag



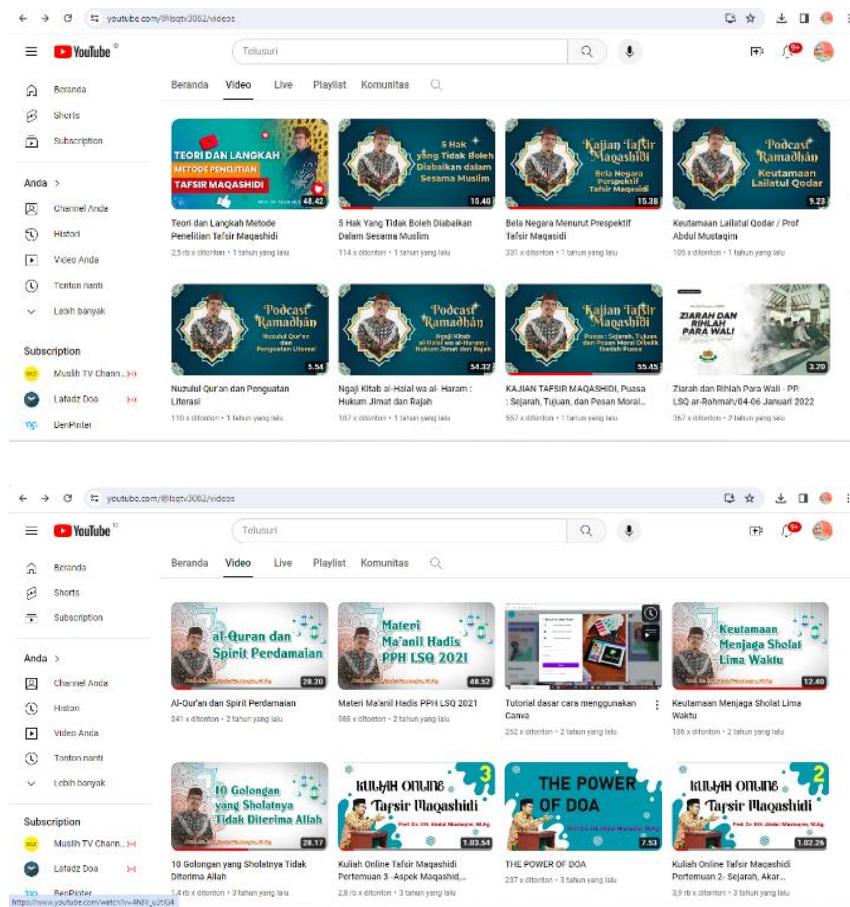
Lampiran 2. Foto Abdul Mustaqim saat menyampaikan kajian tafsir



Lampiran 3. Screenshot channel YouTube LSQ TV



Lampiran 4. Screenshot channel video-video kajian tafsir pada channel YouTube LSQ TV



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Aulia Aizzatun Niswah
 NIM : 2004026069
 Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 29 November 2001
 Alamat : Ds. Talun RT. 01 RW. 02 Kec. Kayen Kab. Pati
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 No. Handphone : 08970551292
 Email : niswahaizzatun8@gmail.com
 Nama Ayah : Mashudi
 Nama Ibu : Siti Musti'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- | | |
|-----------------------------------|------------------|
| a. SDN Talun O1 | Lulus Tahun 2014 |
| b. MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus | Lulus Tahun 2017 |
| c. MA YPRU Guyangan Trangkil Pati | Lulus Tahun 2020 |
| d. UIN Walisongo Semarang | |

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus
- b. Ponpes Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati

C. Pengalaman Organisasi

- | | |
|---|-----------|
| a. HMJ IAT UIN Walisongo Semarang | 2021-2022 |
| b. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo | 2021-2022 |
| c. IKAMARU UIN Walisongo Semarang | 2021-2022 |